



ASAS-ASAS ISLAM

Abu'l A'la Al-Maududi

DAFTAR KANDUNGAN

FASAL PERTAMA: AGAMA ISLAM

- Mengapa Agama ini dinamai Islam
- Makna perkataan Islam
- Hakikat Islam
- Hakikat Kufur
- Kemudratan kufur dan kesan-kesan jahatnya

FASAL KEDUA: IMAN DAN TA'AT

Hajat manusia kepada ilmu dan yakin untuk ta'at

- Makna Iman
- Jalan untuk sampar kepada ilmu dan yakin
- Iman kepada yang ghaib

FASAL KETIGA: KENABIAN

- Hakikat keNabian
- Mengenal Nabi
- Ta'at kepada Nabi
- Keperluan iman kepada Nabi Singkatan sejarah keNabian
- KeNabian Muhammad Sallallahu 'alaihi Wasallam
- Tetapnya keNabian Muhammad
- Kesudahan keNabian
- Dalil-dalil merigenai kesudahan keNabian

FASAL KEEMPAT: IMAN SECARA TERURAI

- Iman akan Allah
- Makna tiada Tuhan melainkan Allah

- Hakikat tiada Tuhan melainkan Allah
- Kesan 'aqidah tauhid dalam kehidupan manusia
- Iman akan Malaikat Allah
- Iman akan Kitab-kitab Allah
- Iman akan Rasul-rasul Allah
- Percaya akan Hari Akhirat
- Keperluan mempercayai Hari Akhirat
- Kebenaran 'aqidah Akhirat
- Kalimah yang baik

FASAL KELIMA: 'IBADAT-'IBADAT

- Makna 'ibadat
- Sembahyang
- Puasa
- Zakat
- Naik Haji
- Memelihara Islam
- Perbedaan antara Agama dan Syari'ah
- Perantara untuk mengenal hukum Syari'ah
- Fiqh
- Tasawwuf

FASAL KEENAM: AGAMA DAN SYARI'AH FASAL KETUJUH: HUKUM SYARI'AH

- Asas-asas Syari'ah
- Hak-hak dan bagiannya yang empat
- Hak-hak Allah
- Hak-hak diri
- Hak-hak para hamba
- Hak-hak seluruh makhluk
- Syari'ah alam yang kekal

AGAMA ISLAM

*mengapa agama ini dinamai Islam — arti perkataan Islam
hakikat agama Islam — hakikat kufur — mudrat-mudrat
kufur dan kesan-kesan buruknya — faedah-faedah Islam*

MENGAPA AGAMA INI DINAMAI ISLAM

Ada pun bermacam-macam agama yang ada di muka bumi ini memperoleh namanya masing-masing ada kalanya dibangsakan kepada nama seorang lelaki yang khas, atau kepada ummat yang tertentu yang menumbuhkan dan menyuburkan agama yang berkenaan. Agama Masehi misalnya mengambil namanya daripada Al-Masih 'a.s. Agama Budha di ambil daripada nama pembawanya, Gautama Budha. Dan agama Zarathustra dimasyhurkan demikian karena pendirinya dan pembawa panjipanjinya bernama Zarathustra. Demikian juga agama Yahudi muncul di atas pangkuan suatu kabilah yang dikenal dengan nama kabilah Yahuda, maka agama itupun dinamai Yahudi. Demikian seterusnya.

Berlainan dengan agama Islam. Ia tidak dibangsakan kepada seorang lelaki yang khas dan tidak kepada ummat yang tertentu. Nama Islam itu menunjukkan sifat yang khas yang dikandung oleh makna perkataan "Islam" itu sendiri. Nyatanya, nama ini tidak menunjukkan pembawa dan pengagasnya yaitu seorang lelaki di antara manusia. Ia bukan khas bagi ummat yang tertentu melainkan seluruh bangsa-bangsa. Ia mempunyai matlamat untuk menghiasi seluruh penduduk bumi ini dengan sifat Islam. Siapa saja yang bersifat dengan sifat ini, baik manusia zaman lampau atau manusia masa kini, ia adalah Muslim: juga orang yang berhias dengannya pada masa depan adalah seorang Muslim.

MAKNA PERKATAAN ISLAM

Apabila anda memeriksa kitab-kitab kamus, anda akan mengetahui bahwa makna perkataan Islam ialah "tunduk dan patuh kepada perintah Maha Pemerintah dan laranganNya tanpa bantahan". Dinamai agama kita ini dengan Islam karena ia mengajarkan kepatuhan kepada Allah dan tunduk kepada perintahNya tanpa membantah.

HAKIKAT ISLAM

Adalah dimaklumi bahwa tiap sesuatu yang ada di alam ini tertakluk kepada kaedah tertentu dan undang-undang yang khas. Matahari, bulan dan bintang-bintang menjalani peredarannya mengikut suatu kaedah yang tetap. Ia tidak menyimpang dan kaedah itu dan tidak

terkeluar meskipun sesimpul rambut. Bumi beredar di sekeliling kutubnya, tidak bergerak lebih daripada kadar yang ditentukan baginya. Pergerakan dan perjalanan gerakannya tidak berlain dan tidak bertukar. Air, udara, cahaya dan panas, semuanya berlaku mengikut peraturan yang khas. Benda-benda beku, tumbuh tumbuhan dan binatang-binatang, semuanya mengikut cara yang tetap, tidak mengembang dan tidak menyusut, tidak hidup dan tidak mati melainkan dengan kehendak pengaturNya. Bahkan manusia sendiri, apabila anda perhatikan ke adaannya, nyatalah kepada anda bahwa ia tunduk kepada ketentuan tabi'i sepenuhnya. Ia tidak bernafas dan tidak merasakan hajatnya akan air, makanan, cahaya dan panas melainkan mengikut undang-undang tabi'i yang berkenaan dengan hayatnya. Dan karena adanya undang-undang inilah, dengan sendirinya hati manusia terpandu dalam gerak-gerinya, dalam peredaran darahnya, dalam keluar masuk nafasnya. Kepadanya tertakluk seluruh anggota tubuhnya, seperti otak, perut, paru-paru, urat-sarap, urat-urat daging, dua tangan, dua kaki, lidah, dua mata, hidung dan telinga. Segala pekerjaan yang dilakukan oleh anggota-anggota ini tidak akan berlaku melainkan mengikut apa yang ditentukan oleh tabi'i. Mereka tidak akan berbuat apa-apa melainkan sejauh jalan yang telah ditetapkan baginya.

Adapun undang-undang semesta, yang kepadanya Seluruh alam maujud ini menyerah, dan tiada kuasa baginya menghindarinya, mulai daripada planet yang terbesar di langit, sampai kepada butir pasir yang paling kecil di bumi, adalah ciptaan maha pemiik, maha agung dan maha berkuasa. Apabila setiap yang ada dilangit, di bumi, dan di antara keduanya tertakluk kepada undang-undang ini maka alam seluruhnya tunduk kepada pemilik yang maha berkuasa itu, yakni yang menciptanya; ia mengikut akan segala perintah Nya. Dan sudut ini, nyata bahwa Islam itu adalah agama sejagat semesta, karena Islam bermakna takluk dan mengikut segala perintah Maha Pemerintah dan menjauhi laranganNya tanpa bantahan sebagai yang anda ketahui terdahulu. Mata hari, bulan dan bumi adalah benda-benda Muslim (yang menundukkan din — pent). Udara, air, cahaya, kegelapan dan panas adalah benda-benda Muslim. Pohon, batu dan hewan adalah benda-benda Muslim. Bahkan juga manusia yang tidak mengenal Tuhannya dan yang mengingkari ujudNya dan yang mengingkari tanda-tanda kebesananNya, atau orang yang bertuhankan selain Allah, atau yang menyengutukan Tuhan dengan yang lainNya, adalah seorang Muslim dan segi fitrah yang telah difitrahkan kepadanya. Yang demikian itu, karena ia tidak dilahirkan, tidak hidup dan tidak mati melainkan sesuai dengan apa yang telah digariskan Allah Ta'ala di dalam undang-undang yang mengatur kelahirannya, yang mengatur hidup dan matinya. Demikian juga, setiap anggota tubuhnya tidak menganut sesuatu agama melainkan agama Islam: karena ia tidak

terjadi, tidak menjadi besar dan tidak bergerak melainkan mengikuti undang-undang Tuhan itu sendiri. Bahkan pada hakikatnya, lidahnya yang dipergunakannya untuk menzahirkan pandangan-pandangan syirik (menyengutkan Tuhan — pent.) dan kufur secara bodoh dan jahat, tidak menganut agama — dalam dirinya — melainkan agama Islam. Demikian juga kepalanya yang memaksanya tunduk di hadapan yang lain daripada Allah tidak menganut sesuatu agama melainkan agama Islam, mengikut fitrahnya yang telah difitrahkan ke atasnya. Demikian juga hatinya yang mengaliri dirinya dengan cinta kepada selain Allah dan penghormatannya kepada kejahatan dan kejahatan, seluruhannya ini adalah Muslim dan sisi fitrahnya dan semulajadinya. Maka semuanya itu telah Islam (tunduk — pent.) kepada Allah dan mengikut undang-undangNya.

Jika anda telah memahami ini marilah kita lihat pula dan sudut lain. Bagi manusia, dalam hidupnya ada dua pihak yang berlainan:

Pertama: Ia tunduk kepada undang-undang fitrah, mengikutinya begitu saja. Yang lain, kepadanya didatangkan akal, kekuatan berfaham ketelitian dan pandangan, maka ia menjadi Islam pada satu pihak dan ingkar pada yang lain. Ia menyukai satu jalan dan membenci cara yang lainnya. Diletakkannya dalam dirinya pengawal bagi sudut-sudut ke hidupan yang bermacam-macam itu. Atau ia menerima peraturan-peraturan kehidupan yang diletakkan oleh orang lain. Ia tidak terbelenggu di dunia ini. Bahkan ia mempunyai kemerdekaan berfikir dan memilih dalam pandangan dan perbuatan.

Ini adalah dua golongan yang berlainan yang dijumpai dalam hidup manusia. Setiap orang mengikut apa yang ada padanya. Golongan yang pertama adalah Muslim yang telah tercipta atas Islam dan telah terfitrah untuk melaziminya. Ia menyertai makhluk lain di alam ini. Ini telah pun anda ketahui terdahulu.

Golongan yang lain, Islam atau tidaknya adalah dengan pilihan. Dan pilihan ini menyebabkan manusia tergolong dalam dua golongan:

Manusia yang mengenal penciptanya, beriman kepadaNya sebagai Tuhan, pemilik dan tuan bagi dirinya. Ia mengikut undang-undang syara'Nya di dalam kehidupan pilihannya (ikhtiyariyyah), sebagaimana ia menurut kepada undang-undang tabi'iNya dalam kehidupan paksaannya (al-jabariah). Inilah orang Muslim yang sempurna, yang telah menyempurnakan Islamnya, karena kehidupannya sekarang telah menjadi Islam itu sendiri. Ia telah menundukkan diri — secara gemar dan ta'at — kepada yang dipatuhinya dan yang ia terikat kepada undang-undangNya tanpa perasaan sebelumnya. Dan jadilah ia sekarang — secara qasad dan sengaja — ta'at kepada Tuhannya, yang sebelum itu dipatuhinya tanpa qasad dan kemauan. Dan jadilah

ilmunya itu benar, karena ia mengenal Allah penciptanya dan Tuhannya yang telah mengurniakan kepadanya kekuatan ilmu dan belajar. Dan jadilah akalnya matang dan pandangannya kemas, karena dia mengamalkan fikirannya, kemudian ia menetapkan hukum bahwa ia tidak akan mengabdikan dirinya melainkan kepada Allah yang telah memberinya kemuliaan dengan kebijakan berfaham dan berfikir di dalam berbagai perkara. Dan jadilah lidahnya benar, memperkatakan yang hak, karena ia sekarang tidak berikrar melainkan kepada Tuhan yang esa, ialah Allah yang maha tinggi yang telah mengurniakan kepadanya kekuatan berucap dan berkata. Tiadalah yang tinggal lagi sekarang di dalam kehidupannya melainkan kebenaran, karena ia terikat kepada undang-undang Allah, karena ia telah memilihnya di dalam urusannya. Dan menjadi panjanglah tonggak perkenalan dan keramahtamahan antara dirinya dengan semua makhluk di alam ini, karena ia tidak mengabdikan melainkan kepada Allah yang maha bijaksana dan maha mengetahui. Tuhan yang kepadanya seluruh makhluk ini memperhambakan diri, tunduk kepada penintah-Nya dan terikat kepada undang-undang Nya Sekarang, jadilah ia khalifah Allah, yaitu naib-Nya di muka bumi ini. Setiap benda didunia ini adalah untuknya. Dan dirinya adalah untuk Allah Ta'ala sendiri-Nya.

HAKIKAT KUFUR

Berhadapan dengan golongan ini ada manusia lain. Ia dilahirkan Muslim, hidup muslim sepanjang hayatnya, yang kelislamannya tidak diketahui atau disadarinya, tetapi ia tidak menggunakan kekuatan ilmu dan akalnya untuk mengetahui siapa yang menciptakannya, siapa yang membukakan pendengaran dan penglihatannya. Ia mengingkari wujud Tuhan. Ia merasa bongkak untuk memperhambakan diri kepada Tuhan. Ia enggan mengikatkan dirinya kepada undang-undang syara' dalam menggunakan haknya untuk berbelanja dan memiik pekerjaan dalam hidupnya. Atau djsekecutukannya Tuhan dengan yang lain. Ia enggan beriman kepada ayat-ayat yang menunjukkan kemahaesaan Tuhan. Inilah dia orang kafir. Apabila ditutupinya dan baju dipakainya di atas bajubesi. Maka lelaki seperti itu disebut sebagai "kafir" karena ia menutupi fitrahnya dan melingkupinya dengan tudung ke jahilan dan kejahatan.

Sesungguhnya anda telahpun mengetahui bahwa orang itu tidak dilahirkan melainkan dalam fitrah Islam. Dan setiap anggota tubuhnya tidak bekerja melainkan sesuai dengan fitrah Islam. Dan dunia sekelilingnya tiada beredar mengikut edarannya melainkan menurut Sunnah Islam. Tetapi semua ini terlengkap oleh hijab kejahilan dan kejahatan yang menutupi, sehingga terluputlah dan pandangannya fitrah dunia dan fitrah dirinya. Anda menyaksikannya tiada menggunakan kekuatan fikiran dan ilmunya melainkan mengenai

perkara perkara yang berlawanan dengan fitrahnya. Ia tiada melihat sesuatu melainkan yang bertentangan dengannya. Dan ia tidak mengusahakan sesuatu melainkan apa yang membatalkannya.

Anda boleh membayangkan sendiri sekarang apa yang diputarbalikkan oleh orang kafir tentang kesesatan yang jauh dan kesalahan yang nyata.

KEMUDRATAN KUFUR DAN KESAN-KESAN JAHATNYA

Kufur itu adalah jahil bahkan *jahil yang hakiki itu adalah kufur*. Artinya: Kejahilan manakah yang lebih besar dan lebih hina daripada kejahilan orang yang tidak mengenal Tuhannya? Ia menyaksikan penciptaan alam yang besar ini, berkenalan dalam pekerjaannya, siang malam tetapi ia tidak mengenal siapa yang menciptakannya dan yang memerintah kepadanya untuk bergerak terus menerus.

Siapakah yang telah menumpuk batubara, hidrogen, oksigen, sodium dan kalsium, dan bendabenda lainnya yang tidak mempunyai hidup dan akal? Dan siapakah yang mengeluarkan daripada alam ini benda besar dan mustahak seperti manusia? Atau, tidakkah ia merasa ajaib ketika menyaksikan beragam-ragam benda di setiap pelusok alam ini? Semua itu dengan sendirinya menunjukkan hajat kepada pertukangan dan pengindahan rupabentuknya, yang mempunyai kemahiran satu-satunya yang tiada saingannya dalam kejuruteraan, keahlian, ilmu kimia dan ilmuilmu lainnya. Meskipun demikian akalnya tidak menunjukinya kepada pengenalan akan Yang Maha Mulia, Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui yang telah menukangi dan menyusunnya.

Fikirlah sedikit: Adakah mungkin terbuka pintu ilmu yang benar pada diri orang seperti ini orang yang telah sesat dan sejak pangkal pengetahuannya lagi? Orang seperti ini, meskipun telah sampai kepadanya pemikiran dan penelitian, dan telah menambah pembahasan dan penyelidikan, tidak akan mendapat petunjuk kepada jalan yang lurus dan benar yang menyampaikannya kepada ilmu yang benar di dalam sesuatu bidang kehidupan, karena ia menghadapi kegelapan ke sejak permulaan. Demikian seterusnya, ia tidak menghadapi yang lain melainkan kegelapan kejahatan sampai kepada akhirnya.

Kufur itu adalah suatu kezaliman! Bahkan kezaliman yang paling besar dan paling jahat adalah kufur. Yang demikian itu, karena makna kezaliman ialah anda letakkan sesuatu pada bukan tempatnya yang layak, dan anda gunakan dia secara paksa untuk sesuatu yang tidak wajar mengikut fitrahnya. Andapun telah mengetahui bahwa segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi terikat kepada perintah Allah,

difitrahkan dengan fitrah Islam (penundukan diri — pent.). Sehingga pun manusia dan tubuh badannya dan segala anggota tubuh yang melingkupinya tidaklah dilahirkan melainkan atas fitrah ini. Ya, tiada syak lagi, bahwa sesungguhnya Allah pada satu pihak telah memberi haq kepada manusia untuk menggunakan anggota-anggota tubuhnya. Tetapi mengikut kehendak fitrahnya manusia tidak boleh menggunakannya melainkan sekadar yang direndhai oleh penciptanya.

Adapun orang yang kafir kepada Allah menggunakan anggota tubuhnya itu tanpa bersesuaian dengan fitrahnya. Anda lihat ia memenuhi hatinya dengan kegelapan, membesarkan yang lain daripada Allah, cinta dan gemar kepada yang lain daripada Allah, sedangkan fitrah yang difitrahkan dalam kalbunya menuntutnya supaya memenuhinya dengan cahaya membesarkan Allah, cinta dan gemar kepadaNya, Allah tempat bergantung, yang esa sendirinya. Dan dengan demikian ia menggunakan seluruh anggota tubuhnya dan segala yang ada di bawah kekuasaannya di alam ini untuk sesuatu yang bertentangan dengan keridhaan Allah Ta'ala, manakala hukum tabi'i yang menguasai anggota tubuhnya dan segala yang dipunyainya itu menghendaki agar ia tidak mempergunakannya melainkan sesuai dengan apa yang ditentukan oleh undang-undang Tuhan yang maha tinggi. Demi Allah, anda jawablah kepadaku: Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menghendaki hidupnya untuk menzalimj segala yang ada di dunia ini sekalipun dirinya sendiri?

Bukan, kufur itu bukan hanya zalim. Tetapi lebih daripada itu, ia adalah juga suatu pemesongan, suatu penentangan, pengingkaran dan kekejian yang dilakukan terhadap peraturan Allah.

Atau, adakah anda lihat manusia itu menjadi pemilik bagi sesuatu yang ada di hadapannya? Siapakah yang men jadikan akal dan otaknya? Adakah dirinya sendiri atau Allah 'Azza wa Jalla? Dan siapakah yang menciptakan kalbu dan lisannya, dua mata dan dua telinganya, dua kaki dan dua tangannya, dan seluruh anggota tubuhnya? Adakah dirinya sendiri atau Allah Tabaraka Wa Ta'ala? Dan siapakah yang mempermolek ciptaan benda-benda itu dan menjadikannya berguna bagi pemiliknya dan menetapkannya untuk dipergunakan dan mengambil faedah daripadanya? Dia sendirikah atau Allah s.w.t.?

Tidak dapat tiada jawaban anda ke atas pertanyaan pertanyaan ini ialah, bahwa seluruhnya ini adalah kepunyaan Allah sendirinya. Ia yang menciptakannya dan Ia pula yang memolekkan rupanya. Dia pemiliknya dan Dialah yang telah memberi ni'mat kepada manusia dengan benda-benda itu. Apabila inilah hakikat, dan memang demikianlah yang benar tanpa disangsikan, maka siapakah orang yang paling banyak kezalimannya, yang paling derhaka dan yang paling

menentang di antara orang-orang yang menggunakan akalnya untuk berfikir mengenai sesuatu yang berlawanan dengan keridhaan Allah Ta'ala dan memenuhi kalbunya dengan fikiran yang boleh menimbulkan kemurkaannya, dan dia memaksa lidahnya, dua matanya, dua tangannya dan dua kakinya untuk beramal dengan perbuatan yang menafikan hukum-hukum Allah dan titah perintahNya? Anda akan menghukum seorang hamba yang hidup dengan rezki dan pada tuannya tetapi tiada dipeliharakannya hak-hak tuannya itu sebagai manusia yang ingkar. Demikian juga, anda akan menuduh seorang pegawai yang menggunakan kuasa pentadbir yang ada padanya berlawanan dengan maslahat kerajaan sebagai seorang yang menderhaka dan terkeluar daripada pemerintahan. Dan anda akan mengatakan bahwa seseorang itu ingkar apabila ia melengahkan hak tuannya untuk menenima sesuatu kebaikan.

Tetapi, apakah hakikat kekafiran, kederhakaan dan pelalaian hak-hak manusia lain seumpamanya? Dan manakah datang rezki manusia sehingga ia mesti berbuat baik dengan hartanya itu kepada manusia lain? Adakah tidak, Allah Ta'ala sendiri yang memberinya kekuatan, kekuasaan dan pemerintahan? Mengapakah manusia itu mesti memberi ni'mat kepada manusia seperti dia dan berbuat baik kepadanya? Adakah tidak Allah Ta'ala yang telah menetapkannya untuk semua itu? Sesungguhnya hak yang paling besar pada manusia dalam dunia ini ialah kewajiban ke atas ibubapanya.

Siapakah yang telah menanamkan rasa kasih mesra terhadap anak-anak di dalam hati ibubapanya? Atau, siapakah yang telah menjadikan seorang ibu penyayang kepada anak yang dikandungkannya secara bersusah payah dan dilahirkannya secara bersusah payah pula? Atau, siapakah yang telah menanamkan di dalam hati ayah untuk dengan suka-rela dan tenang memberi nafkah daripada usaha titik peluhnya kepada segumpal daging yang hina, dan kemudian berusaha dengan menghabiskan banyak waktu, harta dan kelemah lembutannya untuk mendidik dan mengajar anak itu?

Demi Allah, katakanlah kepadaku: Adakah lagi kekafiran yang lebih keji daripada kekafiran orang yang tidak beriman kepada Allah dan enggan mengakui kullahian dan keRabbian Nya dan membangkang ke atas titah perintahNya? Mungkinkah anda jumpai suatu kederhakaan yang lebih dahsyat daripada kederhakaannya; dan pengkhianatan yang lebih hebat daripada pengkhianatannya; dan keingkaran yang lebih tebal daripada keingkarannya?

Janganlah anda menyangka bahwa manusia boleh mendatangkan mudrat kepada Allah jika ia mengkafiriNya. Bagaimana boleh jadi seperti itu, Allah Ta'ala mempunyai kerajaan yang besar yang tidak

diketahui jauh dan dekatnya meskipun manusia telah mencoba bersungguh-sungguh secara terus menerus, dan untuk maksud itu mereka mempergunakan alat peneropong yang besar. Bumi ini sujud kepada Allah s.w.t. Demikian juga matahari, bintang Marikh dan planit-planit besar lainnya, yang semuanya itu adalah benda-benda tak berharga. Anda lihat benda-benda ini seperti bulatan-bulatan kecil yang hina di dalam kerajaannya. Dan bagi Allah 'Azza wa Jalla perbendaharaan langit dan bumi tanpa saingan dan tanpa penentang. ialah tempat bergantung yang maha pemurah dan maha mulia yang kepadanya semua berhajat, sedangkan ia tidak berhajat kepada sesiapaupun.

Bagaimanakah manusia ini? Ia adalah makhluk yang lemah dan hina, yang tidak dapat mendatangkan sesuatu mudrat kepada Allah meski ia kafir kepadanya. Sesungguhnya, jika ia beriman, itu adalah untuk kepentingannya; dan jika ia kafir, kesannya akan tertimpa kepadanya.

Di antara natijah kufur dan kemaksiatan yang tidak boleh tidak, ialah rakaman kemenyesalan dan kegagalan bagi manusia. Ia tidak akan mendapat petunjuk kepada jalan ilmu yang lurus selamalamanya, karena ilmu yang tidak mengenal Tuhannya tidak mungkin mengenal yang lainnya dengan benar. Dengan demikian tidak dapat tiada ia akan menjalankan akalinya melalui jalan-jalan yang tidak rata dalam setiap keadaan hidupnya. Sesungguhnya akal yang tidak menunjuki untuk mengenal penciptanya, bagaimana pula ia boleh mengenal yang lainnya secara sehat? Demikianlah, tak dapat tiada ia akan menjadi orang yang tak tentu hala. Ia menempuh kegagalan demi kegagalan dalam setiap pekerjaannya. Akan menjadi biasalah akhlaqnya, kemajuannya, pergaulannya, kehidupannya, pemerintahannya dan politiknya. Jadilah ia manusia perusak di muka bumi ini menumpahkan darah, mempermain-mainkan hak manusia. Mereka akan berona dengan warna-warni kezaliman dan kekasaran. Demikianlah, ia mendorong dirinya ke dalam kehidupan dengan fikiran jahat dan perbuatan munkar.

Ini dalam hidup dunia. Adapun dalam kehidupan akhirat, di hadapan wajahnya terpampang segala penyelewengan! — yang kecil atau yang besar — yang semuanya akan disaksikannya. Di hadapan mahkamah Allah yang adil, kesnya akan dipertanggungjawabkan kepadanya oleh akal dan hatinya, oleh dua mata dan dua telinganya, oleh dua tangan dan dua kakinya, dan oleh seluruh anggota tubuhnya:

“Ya Tuhan! Bahwa orang yang zalim ini telah lari daripada Engkau dalam hidup dunia enggan mengingati Engkau, dan dipaksanya kami berbuat ma'siat kepada Engkau”.

Di dalam mahkamah yang adil ini tidak ada tawar menawar, tiada

pujuk-rayu dan tiada syafa'at. Bumi, yang di atasnya ia berjalan dan di atas permukaannya ia tinggal, murka kepadanya karena mema'siati Allah Ta'ala. Demikian juga harta yang diperolehnya dengan jalan yang haram dan dibelanjakannya kepada jalan yang haram pula, dan benda-benda yang dipergunakannya dengan cara penggunaan orang jahat yang mendatangkan perseteruan dan berbuat zalim, dan alat-alat serta kekuatan yang digunakannya dalam melakukan kezaliman dan perseteruan dengan cara paksa ke atas benda-benda itu, semuanya murka kepadanya. Dan Allah s.w.t. — hukum siapakah yang lebih baik daripada hukum Allah — telah mencatatkan bagi mereka yang melampaui batas ini dan menimpakan ke atasnya azab yang hina lagi keji, balasan bagi kezaliman dan kemaksiatannya.

FAEDAH - FAEDAH ISLAM

Di atas tadi adalah kemudratan kufur dan kesan-kesan.. nya. Sekarang marilah kita perhatikan faedah-faedah apakah yang diberi oleh Islam apabila kita mematuhinya dan kita rela mengikutnya.

Dan keterangan yang lampau anda telah pun mengetahui bahwa alam ini penuh tanda dan alamat yang tersebar pada setiap sudut yang menunjukkan kellaian dan keTuhanan Allah. Makmal alam yang besar ini, yang kita lihat beredar terus-menerus, tunduk kepada peraturan semesta dan undang-undang yang tetap. Dengan lisan-halnya, ia menjadi saksi bahwa pencipta dan pentadbir urusannya adalah pengatur agung, mempunyai kuasa dan kekuatan yang besar. Tiada sesuatu, baik yang di bumi maupun yang di langit, yang terkeluar daripada pengaruhNya. Telah anda ketahui juga bahwa manusia mengikut fitrahnya mestilah mentaatinya seperti seluruh alam semesta in Anda menyaksikan bahwa benda-benda alam ini mengikuti peraturan Tuhan siang dan malam tanpa disedaririnya. Adalah suatu perkara yang mustahil bagi manusia untuk tetap tinggal hidup jika ia menyalahi undang-undang tabi'i.

Berbeda dengan yang lainnya. Allah s.w.t. telah menghebahkan kepada manusia suatu perkara khas, yaitu kebebasan mempunyai kemauan, dan telah mengurniainya kelebihan daripada makhluk alam yang lain, yaitu penguasaan ilmu pengetahuan, kekuatan berfikir dan kesanggupan membeda kan yang baik dan yang jahat. Manusia itu dengan ilmunya, akalinya dan kekuatan pembedaannya, tunduk kepada ujian dalam kebebasannya ini. Dengan mata penciptanya, ia sentiasa melihat betapa dan untuk apa kemerdekaan itu dipergunakan Dalam ujian ini, manusia tidak dipaksa melaksanakan rancangan yang tertentu. Andaikata ia dipaksa niscaya batallah tujuan dilakukannya ujian itu.

Ini adalah perkara yang nyata. Tiada kemusykilan dalam

memahaminya. Karena, andaikata di atas kertas peperiksaan yang diletakkan di hadapan anda termaktub soal yang anda terpaksa memberi jawapan yang telah ditentukan, apakah gunanya ujian ini dilakukan?

Sebenarnya, tidak akan nyata kemampuan anda dalam arti yang sesungguhnya melainkan apabila anda boleh memilih jawapan yang anda kehendaki dalam peluang yang seluas luasnya. Jika jawapan anda itu benar luluslah anda dalam ujian itu. Terbukalah di hadapan anda pintu kemuliaan dan kesempurnaan di masa depan. Tetapi jika jawapan anda salah, anda gagal dalam ujian itu. Maka tertutuplah pintu kemuliaan di hadapan anda.

Demikianlah Allah telah mengurniakan kepada manusia ini kemerdekaan dalam menempuh ujiannya dan memberinya pilihan jalan mana yang dikehendakinya dalam menempuh hidupnya.

Jika seseorang tidak mengenal fitrah dirinya dan tidak pula fitrah alam ini tersalah dalam mengenal khaliknya serta sifat-sifat khalik itu, memilih jalan ma'siat dan kedurhakaan, tidak dapat mengambil manfaat daripada kebebasan menentukan kehendak maka ia akan menghadapi kegagalan yang nyata dalam ujian ilmu dan akalinya, di dalam kekuatan pembedaan antara yang baik dan yang buruk dan perasaannya tentang kewajiban, ia akan menyaksikan dirinya sebagai seorang yang duduk di bawah kerak yang paling bawah dalam setiap segi hidupnya, dan patutlah jika segala pekerjaannya menjadi mereng sebagaimana anda telah pun mengetahuinya.

Seorang lain telah melulusi ujian ini : Ia menggunakan fikirannya, mengambil faedah yang betul daripada ilmu dan akal yang dikurniakan kepadanya, maka ia mengenal penciptanya dan beriman kepadanya meskipun ia tidak dipaksa untuk berbuat demikian. Dengan cara demikian ia tidak tersalah dalam membedakan yang baik dengan yang buruk. Ia memilih yang baik dengan kebebasan fikirannya, meskipun dihadapannya tiada sesuatu yang menghalanginya daripada cenderung ke arah kejahatan jika ia mau. Ia menjadi bijak karena fitrahnya. Ia mengenal Tuhannya. Ia melakukan ta'at-setia meskipun ia boleh memilih di antara patuh dan derhaka.

Apakah yang telah meluluskannya dalam ujian ini dan yang menyampaikannya kepada tujuan? Semua itu disebabkan karena ia mempergunakan akalinya dengan baik. Ia mengambil faedah daripada dua mata, dua telinga dan otaknya. Kalbunya yang hitam itu memerintahnya untuk tidak melakukan perkataan dan perbuatan melainkan yang benar saja. Demikianlah datang kepadanya keterangan yang benar karena ia mengena yang benar, karena pengenalannya akan Tuhannya, dan karena ia mengikuti yang benar

dan langsung memegangnya

Ke'ajaiban apakah yang terjadi pada orang yang telah mencapai kemenangan di dunia dan di akhirat itu, orang yang telah dilingkupi oleh sifat-sifat mulia seperti ini?.

Dalam gelanggang ilmu dan amal tiada pilihannya melainkan jalan yang benar dan lurus. Karena orang yang mengenal Tuhannya dan sifat sesungguhnya ia telah mengenal permulaan ilmu dan kesudahannya. Orang yang seperti ini tidak mungkin melangkah melalui jalan yang sesat dalam hayatnya karena langkah pertama yang dilangkahnnya adalah berdasarkan ilmu dan pandangan, dan baginya tiada tersembunyi akhir jalan yang ditujunya. Anda saksikan ia meneliti ke'ajaiban langit dan bumi. Ia berusaha mengenal rahsia alam dengan cara falsafah, tetapi ia tiada tersesat di dalam kegelapan syak dan ragu-ragu. Ia menggunakan ilmu pengetahuan sains untuk mengenal undangundang tabi'i. Dan alam itu dikeluarkannya perbendaharaan yang tersembunyi. Terbuka baginya kekuatan yang disimpan Allah di dalam dunia dan di dalam diri manusia. Ia melahirkan cara-cara mengambil manfa'at daripada berbagai benda di langit dan di bumi. Tetapi taqwanya kepada Allah dan gentarnya akan berdiri di hadapan Tuhan pada hari Qiamat kelak mencegahnya daripada menggunakan ilmunya ke jalan yang salah pada setiap langkahnya. Dirinya sentiasa tidak terpesong dalam setiap marhalah perjalanan hidupnya, sehingga ia merasa menguasai semua ini, atau ia merasa menang ke atas tabi'i, sehingga bolehlah ia mempergunakan ilmunya untuk mengambil manfa'at bagi dininya, dan untuk menguasai dunia, menaklukkan negeri-negeri, sehingga dengan ilmunya itu ia menanamkan ketakutan di dalam hati manusia dengan membinasakan pertanian, keturunan dan melakukan penumpahan darah.

Kebiasaan seperti itu tidak akan berlaku melainkan oleh perbuatan saintis yang kafir. Adapun saintis Muslim, setiap kali bertambah ilmu sainsnya dan kemahiran dalam ilmu itu dan pengenalan akan rahsia langit dan bumi, akan bertambahlah imannya kepada Allah, bertambah keyakinannya akan kemahaesaanNya, bertambah syukurnya ke atas ni'matNya, dan akan bertambah kukuh i'tikadnya bahwa Tuhannya tidak akan memberinya pengetahuan mengenai hukum tabi'i melainkan supaya jadilah ia pelayan kepada hamba-hambaNya, dan mengusahakan sesuatu yang mendatangkan kebaikan kepadanya dan kepada ummat manusia seluruhnya. Yang demikian itulah kesyukuran yang sebenarnya kepada Allah Ta'ala atas segala ni'mat yang dikurniakan Nya.

Demikian juga, tiada berbeda antara seorang Muslim dengan seorang kafir dalam mencari hakikat dan kesungguhan dalam bidang sejarah,

ekonomi, politik, undang-undang dan lain-lain ilmu sains dan sastera. Walau bagaimana pun ada perbezaan dalam pandangan di antara dua golongan manusia ini. Seorang Muslim mempelajari setiap ilmu dengan pandangan yang benar dan tujuan yang baik. Dengan ilmunya itu ia mencari natijah yang sehat.

Dalam ilmu sejarah ia mengambil pelajaran dan pengalaman manusia zaman lampau dan mencari sebab-sebab hakiki bagi ketinggian bangsa-bangsa dan kejatuhannya. Ia bersungguh-sungguh untuk mengenal sesuatu yang memberi manfa'at yang betul di dalam kemajuan dan peradabannya. Ia mengambil faedah daripada perbuatan tokoh-tokoh sejarah yang salih dalam perbuatan dan perkataan mereka. Ia menjauhi apa saja yang boleh membinasakan bangsa-bangsa dan membuang segala sebab yang menimbulkan bencana dan kelemahan.

Di dalam ekonomi, ia memilih cara-cara pengusahaan mencari kekayaan dan pembelanjannya yang memberi manfa'at kepada manusia, tidak terhad kepada sesuatu golongan saja, melainkan melingkupi seluruh penduduk muka bumi.

Di dalam bidang politik, cita-citanya tertuju kepada pelingkupan bumi ini dengan asas-asas keselamatan, kesejahteraan, keadilan, kebaikan, kemuliaan dan marwah. Ia tidak akan berusaha memperbudak manusia dan menghinakannya. Ia tidak berusaha memeras mereka, peribadi oleh peribadi, atau kelompok oleh kelompok. Baginya kewibawaan alat-alat kerajaan dan pemerintahan adalah perkakas penenteram, kurnia Allah yang dipergunakan untuk membahagiakan hambaNya dan untuk kejayaan mereka seluruhnya.

Di dalam bidang undang-undang, pandangannya tertuju kepada penetapan hak dan kewajiban seluruh manusia dengan matlamat menegakkan keadilan, kejujuran dan seorangpun tidak akan dizalimi dengan sesuatu cara.

Benar, jujur, memelihara diri dan kecemasan, takut akan Allah dan mengikut yang hak, semua itu adalah kumpulan pekerti seorang Muslim. Ia tidak akan hidup di dunia ini melainkan dengan pengetahuan bahwa Allah Ta'ala adalah Tuhan seluruh alam dan pemiik setiap yang ada padanya; dan bahwa apa yang ada padanya dan yang ada pada manusia datang daripada Allah; dan bahwa manusia tidak memiliki dirinya dan kekuatan tubuhnya; dan bahwa tiap sesuatu yang ada padanya adalah amanah daripada Allah yang tidak halal baginya menggunakannya melainkan mengikut yang ditentukan oleh keridhaan Allah Ta'ala; dan bahwasanya Allah memperhatikan pelaksanaan amanah ini dan akan membuat perhitungan seteliti-telitinya pada hari yang tiada disangsikan lagi.

Rujuklah diri anda sendiri, dan berfikirilah sedikit berkenaan dengan pekerti lelaki seperti ini:

Dibersihkannya kalbunya daripada sangkaan yang salah, dibersihkannya fikirannya daripada anganangan yang jahat. Diperjamkannya matanya daripada melihat kekejian. Ditulikkannya telinganya daripada mendengar yang buruk-buruk. Dipeliharanya lidahnya daripada memperkatakan sesuatu yang berlawanan dengan kebenaran. Ia memilih mati kelaparan daripada diisinya perutnya dengan rezki yang haram. Ditahannya tangannya daripada berbuat zalim dan memperkosa hak orang lain. Ia tidak melangkahakan kakinya di jalan yang jahat. Ia tidak mau menundukkan kepalanya di depan kebatilan meskipun ia disalibkan atau tubuhnya dikerat-kerat. Segala cita-cita dan hajatnya tidak dibawanya ke alam nyata dengan melalui jalan kejahatan, kezaliman dan permusuhan. Yang paling dimuliakannya ialah yang hak, berkata benar dan berlaku jujur. Ia tidak kedekut terhadap dirinya dan hartanya pada jalan yang hak. Dalam padanganya, yang paling dimurkainya ialah kezaliman, dusta dan khianat. Ia tidak rela menggunakan sifat-sifat ini dan ia tidak mau memilih jalan ini disebabkan takut mudarat menimpa dirinya atau mengharapkan manfa'at bagi dirinya.

Orang seperti ini, ialah juga yang akan berjaya mencapai kemenangan dunia.

Benar! Tidak ada orang di dunia ini yang mempunyai kemuliaan, kehormatan, kelebihan dan ketinggian lebih banyak daripadanya, karena kepalanya tidak tertunduk, tangannya tidak terulur di depan seseorang selain Allah. Manalah ada alasan bagi kehinaan dan kerendahan untuk mencapainya.

Tiada seorangpun di dunia ini yang mempunyai kekuatan, keberanian dan ketangkasan lebih daripada orang seperti ini karena tiada yang ditakutinya selain Allah. Ketangkasaannya tiada tertakluk kepada yang lainNya. Kekuatan manakah yang mampu menyelewengkannya daripada jalan lurus? Dan harta manakah yang sanggup membeli kekayaan imannya?

Tiada seorangpun di dunia ini yang lebih kaya dan lebih berharta daripadanya, karena ia bukan pengejar dunia, dan ia bukan pula pengawal dindingnya yang fana dan bukan pengikut hawa-nafsu. Ia merasa cukup dengan apa yang diusahakannya mengikut jalan yang benar. Ia tiada menoleh kepada kekayaan yang diharamkan. Ia meninggalkannya karena menganggapnya hina dan ringan walaupun dihadirkan kepadanya berlonggok-longgok. Ini adalah kekayaan sifat memadamkan dan ketenangan. Tiada mungkin di dunia ini ada kekayaan yang lebih tinggi nilainya daripada itu.

Tiada di dunia seseorang yang dikasihi manusia lebih daripada dirinya, lebih mulia pada pandangan mereka, karena ia menunaikan hak-hak yang sempurna kepada setiap orang, tiada dikurangnya sedikitpun. Ia berbuat baik kepada mereka, dan tiada berbuat jahat kepada seorangpun. Ia memperjuangkan kebahagiaan mereka. Ia tiada mengharap balas dan terima kasih dan mereka. Semua itu dilakukannya karena ia mendekatkan diri kepada hati manusia. Ia menarik setiap orang untuk mengasihinya, menghormatinya dan memuliakannya.

Tiada seorangpun di dunia ini yang berkumpul dalam dirinya kepercayaan dan perpegangan manusia lebih besar daripadanya, karena ia tidak mengkhianati kepercayaan mereka, dan sentiasa menghadapi mereka dengan berkata benar dan berbuat baik. Ia menunaikan segala yang dijanjikannya kepada mereka dalam setiap keadaannya. Ia tidak pernah meminta ganti ke atas kebenaran dan kejujuran yang diberinya kepada manusia. Dalam dirinya ada keyakinan bahwa Allah memperhatikannya, sehinggalah ke atas perkara-perkara yang tidak dilihat oleh sesiapaupun di dunia ini. Jangan anda tanya lagi setakat mana cinta kasih manusia kepadanya, dan setakat mana pula mereka menjadikannya tempat bertanya bagi semua masalah mereka.

Apabila anda mengetahui semua riwayat hidup Muslim ini, dan akhlaqnya di dunia ini niscaya anda dengan sendirinya menjadi yakin bahwa adalah mustahil seorang Muslim itu hidup terhina di dunia; niscaya anda meyakinkan diri anda sendiri bahwa mustahil seorang Muslim itu hidup hina-dina di dunia gagal dalam menjalankan urusannya. Bahkan tidak boleh tidak ia hidup dalam lingkungan yang mulia, tegak kepalanya, karena sifat-sifat yang telah dihiaskan oleh Islam kepada dirinya tidak mungkin dapat dikalahkan oleh sesuatu kekuatan paksaan di dunia ini selama lamanya.

Ini, adalah pengalaman seorang hamba Muslim dalam hidup dunianya. Adapun diakhirat Allah melingkupinya dengan keridhaanNya. Dimasukkannya ke dalam taman syurga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Untuknya disediakan segala pemuas nafsunya. Semua itu adalah balasan atas perbuatannya menunaikan amanah, dan kejayaannya dalam ujian yang ditemponya di dunia.

Itulah dia kemenangan nyata yang abadi, yang dini'mati oleh hamba Muslim di dunia dan di akhirat.

Inilah dia Islam. Ugamma manusia yang telah difitrahkan kepadanya. Ia tidak tertentu untuk sesuatu ummat saja. Ia tidak tertentu untuk sesuatu rantau saja. Dan ia tidak tertentu untuk sesuatu masa saja. Semua orang yang mengenal Allah menganut agama itu, mematuhi

undang undangNya, melalui jalannya yang lurus, pada setiap masa, setiap bangsa dan setiap rantau. Apakah ia menamai agamanya itu Islam, atau menyebutnya dengan nama yang lain sesuai dengan lidah kaumnya.

Hajat manusia kepada ilmu dan yakin untuk ta'at — makna iman — jalan untuk sampai kepada ilmu dan yakin — iman kepada yang ghaib.

HAJAT MANUSIA KEPADA ILMU DAN YAKIN UNTUK TA'AT.

Telah anda ketahui bahwa Islam itu ialah ta'at akan Allah Ta'ala dan menundukkan diri kepada hukum dan titah perintahNya. Sekarang kita hendak menerangkan kepada anda bahwa manusia itu tidak mampu menta'ati Allah, mengikuti undang-undangNya dan melalui jalanNya melainkan apabila ia mengetahui beberapa perkara dan pengetahunannya itu sampai kepada peringkat yakin.

Sesungguhnya, untuk tujuan ini, yang pertama-tama wajib ke atas manusia hendaklah ia yakin dalam hatinya akan adanya Allah Ta'ala. Karena jika ia tiada menyakini wujudNya bagaimanakah ia boleh menta'atiNya dan mengikut undang-undangNya?

Demikian juga, wajiblah ia mengenal sifat-sifat Allah karena jika ia tidak mengenal bahwa Allah itu Esa, tiada sekutu bagiNya pada ketuhananNya, bagaimanakah ia boleh menolak daripada menundukkan kepalanya dan menghulurkan tangannya di hadapan yang bukan Allah? Demikian juga, jika ia tidak yakin bahwa Allah itu mendengar, mengetahui dan melihat segala-galanya, bagaimanakah ia boleh menahan dirinya daripada memaksiatiNya dan lari daripada perintahNya. Dan semua itu teranglah bahwa tidak mungkin manusia berhias dengan sifat-sifat yang lazim yang wajib dihiasi dirinya dengan sifat-sifat itu, dalam fikirannya, dalam amalnya dan dalam budipekertinya, untuk melalui jalan Allah yang lurus, selama ia tidak mengenal sifat-sifat Allah Ta'ala, dan sifat-sifat itu tidak dilingkupi oleh ilmunya yang benar dan sempurna. Dan tidak cukup ia menguasai ilmu semata-mata, tetapi sewajarnya ilmu itu tertanam di dalam lubuk hatinya, supaya hatinya menjadi terpelihara daripada sangkaan-sangkaan yang salah, dan hidupnya terpelihara daripada perbuatan yang menyalahi ilmunya sendiri.

Kemudian, wajiblah kepada manusia mengenal jalan yang benar untuk menjalani hidup di dunia ini jalan yang bersesuaian dengan keridhaan Allah Ta'ala. Ia memilih sesuatu yang disukai oleh Allah Ta'ala. Ia menjauhi sesuatu yang dibenci oleh Allah Ta'ala. Untuk maksud ini — manusia tidak dapat tiada mestilah mengenal undang-undang Allah. Hendaklah ia yakin bahwa undang-undang itu berasal dan pada Allah Ta'ala, dan bahwa ia tidak akan mencapai keridhaan Allah sehingga ia

mengikuti undang-undang ini dalam hidupnya dengan cara yang sempurna. Karena jika ia tidak mengenal undang-undang ini daripada asalnya bagaimanakah ia mengikutinya dalam hidupnya? Dan jika ilmunya mengenai undang-undang ini tidak mencapai derajat yakin, atau jika ia masih mengira bahwa di dunia ini mungkin ada undang-undang lain yang kebenaran dan kekemasannya serupa dengan undang-undang Tuhan, bagaimanakah ia boleh mengikutinya dengan sungguh-sungguh?.

Kemudian, hendaklah manusia itu mempunyai pengetahuan mengenai kesan-kesan perbuatannya jika ia memilih memaksiati Allah daripada menta'atinya, dan jika ia tidak melalui jalanNya yang lurus; atau apabila ia mengekalkan ta'at kepadaNya dan mengikuti undang-undangNya selama hayatnya. Untuk maksud ini tak dapat tiada ia hendaklah menyakini akan hidup akhirat dan bahwa ia akan berdiri di hadapan Tuhan Yang Maha Tinggi pada Hari Qiamat. Hendaklah ia meyakini pembalasan Tuhan atas segala 'amal nya, jika baik dibalas baik, dan jika jahat dibalas jahat.

Bagi mereka yang tidak mempunyai pengetahuan mengenai hidup akhirat, dalam pandangannya serupa saja ta'at dengan maksiat tiada beda antara keduanya; hamper-hampir ia tidak sanggup membedakan di antara kesan-kesannya yang berlainan. Ia menyangka bahwa yang ta'at kepada Allah dan yang memaksiatinya serupa saja tempat kembalinya selepas mati. Bagaimanakah boleh diharapkan dan tokoh seperti ini akan menahan dirinya daripada bergelumang dengan dosa selama ia tidak takut dirinya ditimpa oleh mudarat kejahatan itu sepanjang hayatnya didunia, atau akan menyabarkan nafsunya untuk mematuhi Allah dan menahan diri dan segala kekerasan dan tuntutan nafsunya itu? Tiada mungkin mengekalkan ta'at akan Allah dan mengikuti undang UndangNya oleh seorang tokoh yang meskipun mengetahui tentang kehidupan akhirat dan tentang berdirinya di hadapan Allah pada hari qiamat tetapi ilmunya tidak sampai kepada peringkat yakin. Sesungguhnya manusia itu hampir-hampir sentiasa dalam keadaan sangsi dan ragu-ragu, sedangkan yang memungkinkannya untuk mengekalkan sesuatu perkara dan menetapkan dirinya dalam keta'atan ialah apabila ia mempunyai keyakinan yang penuh bahwa perkara itu akan memberi manfaat bagi dirinya. Demikian jugalah, ia tidak akan sanggup menjauhkan dirinya daripada sesuatu perkara melainkan ia mempunyai keyakinan bahwa perkara itu akan mendatangkan mudarat bagi dirinya.

Dan semua ini nyatalah bahwa jika anda hendak melalui salah satu jalan, tidak dapat tiada anda mestilah mengenal natijah dan kesudahan jalan itu di mana ia akan memberhentikan anda. Sayugianyalah pengenalan itu sampai kepada peringkat yakin dan

dipercayai.

MAKNA IMAN

Apa yang kami sebut tadi dengan istilah ilmu, pengenalan dan yakin itulah dia “iman” itulah dia makna perkataan “iman” itu sendiri. Setiap orang yang mengenal keMaha Esaan Allah, sifat-sifatNya yang hakiki, undang-undangNya dan pembalasanNya kepada hamba-hambaNya pada Hari Qiamat berkenaan dengan perbuatan mereka, kemudian diyakininya semua itu, dan keyakinannya itu tumbuh dan keputusan dirinya sendiri, itulah dia orang yang “mu’min” Sebagian daripada natijah iman itu hendaklah manusia itu muslim, artinya ta’at kepada Allah dan mengikuti undang undangNya.

Boleh jadi dan keterangan ini anda mengenal sendiri bahwa manusia itu tidak mungkin menjadi seorang muslim melainkan apabila ia mu’min. Maka hubungan Iman dengan Islam adalah seperti hubungan benih dengan pohon. Bahwa sebatang pokok tidak akan tumbuh melainkan dengan adanya benih. Meskipun boleh terjadi benih yang diletakkan di tanah tidak menumbuhkan pokok. Atau ia tumbuh juga tetapi mempunyai cacat, yang bolehjadi disebabkan oleh tanahnya gersang atau oleh sesuatu kekurangan pada udara. Demikian jugalah tidak mungkin seorang manusia itu menjadi muslim apabila dalam hatinya tiada iman. Meskipun mungkin ada iman dalam hatinya tetapi islamnya tidak sempurna, yang disebabkan oleh kelemahan tekadnya, atau karena sesuatu kekurangan di dalam pelajaran dan pendidikannya, atau karena akibat keadaannya.

Jika anda memaklumi ini ketahuilah bahwa dengan memperhatikan dua pokok ini: Iman dan Islam, manusia itu dapat digolongkan ke dalam empat peringkat:

- 1) Mereka yang beriman kepada Allah, yang imannya mendorongnya untuk menjadi orang yang menta’ati Allah, mengikuti hukum-hukumNya dengan sempurna. Mereka menjauhi setiap pekerjaan yang ditegah Allah, seperti manusia menjauhi menggenggam batu panas neraka dalam tangannya. Mereka bersegera mengerjakan amal yang diredhai Allah, sebagaimana manusia bersegera untuk mencari harta. Mereka itulah orang yang mu’min sebenarnya.
- 2) Mereka yang beriman kepada Allah, tetapi imannya tidak menjadikan mereka ta’at kepadaNya dan tidak mendorong mereka mengikuti hukum-hukumNya dengan sempurna. Mereka ini, meskipun imannya tidak sampai kepada peringkat sempurna, tetapi mereka adalah muslim dalam setiap keadaannya. Mereka akan disiksa sebanyak maksiat yang mereka lakukan. Mereka

ditempatkan di tempat orang berdosa, dan tidak di tempat pemberontak yang murtad, karena mereka mengakui kerajaan Tuhan dan mengaku tunduk kepada undang-undangNya.

- 3) Mereka yang tidak beriman kepada Allah, tetapi mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang menyerupai perbuatan muslimin. Mereka ini pada hakikatnya adalah pemberontak. Adapun perbuatan mereka yang kelihatan shalih pada zahirnya itu, bukanlah ta'at kepada Allah, dan bukan karena mengikut undang-undangNya. Perbuatan Seperti itu tidak masuk perkiraan. Mereka ini seakan-akan seorang tokoh yang tidak mengi'tiraf kerajaan seorang raja dan tidak tunduk kepada undang-undangNya. Apabila terbit daripadanya perbuatan yang tidak menyalahi undang-undang raja itu, tidaklah berarti bahwa ianya berpuas hati dengan raja itu dan mematuhi undang-undangNya, melainkan ia adalah seorang yang melawan perintahnya, yang keluar dan pada undang-undangNya.
- 4) Mereka yang tidak beriman kepada Allah, juga mengerjakan perbuatan jahat yang berlawanan dengan hukum dan undang-undangNya. Mereka ini adalah sejahat jahat manusia, pemberontak yang menimbulkan kebinasaan.

Nyata daripada pembagian ini bahwa iman itulah yang menyampaikan manusia kepada kejayaannya dan kebahagiaannya di dunia dan di akhirat. Islam tidak akan lahir — sempurna atau cacat — melainkan dari benih iman. Apabila tidak ada iman, maka kufur akan tumbuh. Kufur adalah lawan Islam, artinya: keluar daripada perintah Allah dengan peringkat yang berlainan.

JALAN UNTUK SAMPAI KEPADA ILMU DAN YAKIN

Anda telah mengetahui bahwa iman itu tidak dapat tiada akan menimbulkan ta'at. Boleh jadi anda bertanya:

“Apakah cara untuk mencapai ilmu yang benar dan keyakinan yang kemas akan sifat-sifat Allah, undang-undang yang diredhaiNya dan kehidupan akhirat?.”

Sesungguhnya terdahulu telah kami terangkan kepada anda, bahwa kesan-kesan rahmat Allah dan tanda-tanda kerapian pertukanganNya tersibar di setiap pelusuk alani ini. Tanda-tanda itu memberi kesaksian dengan lisan bahwa tiada yang menciptakan alam ini melainkan Tuhan Yang Maha Esa. Dialah yang menjalankannya dan mentadbirkan hal-hwalnya. Demikian juga menjadi nyata dengan terangnya kepada setiap orang yang melihat kesan-kesan ini akan sifat Allah semuanya. Sifat manakah di antara sifat kebijaksanaan, ilmu, seni, pengampun,

pemurah, kasih-sayang, ketuhanan, keperkasaan, kejayaan, dan lain-lain sifat Allah Ta'ala, yang tidak terang daripada perbuatannya dan keindahan pertukangannya di alam ini? Tetapi akal manusia dan kemampuannya kadang-kadang telah tersalah ketika menyaksikan kesan-kesan ini dan ketika meneliti hakikatnya. Kesan-kesan ini menjadi samar di depan mata manusia, sehingga meskipun ia menunjukkan ke Maha Esaan Allah Ta'ala dalam semua sifatNya, masih ada manusia yang berkata: "Tuhan itu dua!" Yang lain berkata pula: "Bagi alam ini ada tiga Tuhan!" Sebagian manusia mengambil Tuhan tersendiri bagi dirinya, lalu berkata: "Bagi hujan ada Tuhan, dan bagi api ada Tuhan!" Mereka menganggap bagi setiap kekuatan alam ini ada Tuhan yang khas. Dan di atas semua Tuhan ini ada Tuhan yang Maha Besar. Mereka berpegang kepadanya dan mengikut perintahnya. Demikianlah akal manusia telah terpesong dalam mencari Zat Allah Ta'ala dan mengenal sifat-sifatNya, terpesong di dalam kegelapan buta, yang tak dapat diuraikan di sini.

Demikianlah, manusia itu datang dengan segala sangkaan yang salah dan fikiran yang dusta mengenai kehidupan akhirat. Sebagian mereka berkata: "Yang ada hanyalah kehidupan dunia saja; kita tidak akan dibangkitkan lagi." Sebagian mereka berkata: "Manusia itu berulang-ulang hidup dan mati, sekali sesudah sekali, di dunia ini; dan ia tiada menerima balasan amalnya melainkan di atas dunia ini juga."

Adapun hukum yang wajib dipegang oleh manusia bagi menjalani hidupnya mengikut keridhaan Allah Ta'ala, tidak akan dapat dicapainya dengan akalnya tidak sanggup mengenal dengan sendirinya akan Zat Allah Ta'ala dan sifat-sifatNya.

Bagaimanapun cairnya akal manusia yang telah mencapai peringkat tinggi dalam kemampuan ilmiah, ia tidak akan mampu melihat perkara-perkara ini dengan fikiran atau yang menyerupai fikiran melainkan selepas latihan bertahun-tahun dan pengamatan yang panjang. Bahkan selepas ini pun, tidak mungkin timbul dan dirinya kepercayaan dan ia tidak mengaku bahwa ia telah mengenal yang hak dan mendapat ilmu yang sempurna. Tiada disangsikan lagi, bahwa jalan yang dikenal untuk melatih akal dan ilmu manusia tanpa petunjuk dan atas ialah dengan menghabiskan kesungguhannya dan mencari hak dan kebenaran untuk dirinya dengan dirinya sendiri. Maka kejayaan akan diberikan kepada orang yang ditolong oleh usaha dan kemampuannya. Kerugian akan menjadi bagian orang yang digagalkan oleh kesungguhan dan kemampuannya. Tetapi Allah 'Azza wa Jalla hendak memberi kurnia kepada hambaNya. Dia tidak mau membebani mereka dengan latihan sekeras itu. Maka diutusNya lelaki-lelaki di antara manusia sendiri. DikurniakanNya kepada lelaki itu ilmu yang betul mengenai sifat-sifatNya. DiajarNya mereka jalan yang dapat

dilalui oleh manusia dalam hidupnya di dunia sesuai dengan keridhaan Tuhannya. Demikian juga, diberiNya mereka ilmu yang benar mengenai hidup akhirat. DisuruhNya mereka menyampaikan ilmunya itu kepada seluruh manusia. Mereka itulah Rasul-rasul Allah dan Nabi-nabiNya. Jalan yang menyampaikan mereka kepada ilmu daripada Allah adalah wahyu. Dan kitab yang memuat ilmu ini dinamakan Kitab Allah atau Kalam Allah. Maka sekarang, tiada latihan lagi bagi akal manusia dan kemampuannya, melainkan dan sudut imannya kepada Rasul atau keingkarannya setelah memperhatikan kehidupan Rasul yang baik dan petunjuknya yang agung.

Barang siapa yang bersedia mengenal kebenaran dan mengikutinya, ia membenarkan yang baik, dan beriman kepada apa-apa yang disampaikan kepadanya, maka menanglah ia dalam latihannya.

Adapun orang yang mendustakan kebaikan dan meninggalkan orang yang mengajarkannya, maka ia telah menyempitkan dirinya daripada kebolehan mengenal dan menerima yang hak dan kebenaran. Dengan demikian dijadikannya dirinya gagal dalam latihannya. Dipalingkannya dirinya daripada ilmu yang benar tentang Allah, undang-undangNya dan kehidupan Akhirat.

IMAN KEPADA YANG GHAIB

Sesungguhnya jika anda tidak mengenal sesuatu, tentu anda bertanya kepada orang yang mengetahuinya. Kemudian anda mengamalkan perkataannya dan anda menurunkan fikirannya. Apabila anda sakit misalnya, anda tidak mengubati diri anda sendiri, melainkan anda pergi kepada doktor. Apabila doktor ini handal dalam bidangnya, ia memegang ijazah tinggi kedokteran, dan anda lihat banyak orang yang disembuhkannya, anda niscaya percaya bahwa ia mempunyai kemampuan untuk menyembuhkan penyakit anda itu. Karena kepercayaan ini anda tidak akan mencari ubat melainkan apa yang ditunjukkan oleh doktor ini. Anda akan menjauhi segala perbuatan yang dilarangnya.

Demikian juga, apabila anda percaya kepada seorang peguamcara tentulah anda patuhi dia dalam perkara undang-undang. Apabila anda percaya kepada seorang guru maka anda akan benarkan setiap yang diterangkannya kepada anda. Demikian juga ketika anda mau menuju ke suatu tempat Yang anda tidak mengetahui arah tempat tujuan itu, anda Percaya kepada orang yang memberitahunya kepada anda dan anda benarkan perkataannya, anda lalui jalan yang ditunjukkannya.

Iman kepada yang ghaib itu, maknanya ialah, anda rujukkan mengenal sesuatu yang tidak anda ketahui kepada seseorang yang mengetahuinya. Kemudian anda benarkan perkataannya.

Anda tidak mengenal Zat Allah dan tidak juga sifat sifatNya. Dan anda pun tidak mengetahui bahwa malaikat Nya menggerakkan hal-ehwal alam ini dengan perintahNya dan melingkupi manusia dai' setiap pihaknya. Dan anda pun tidak mengenal jalan yang betul bagi menjalani hidup ini yang sesuai dengan keridhaan Allah. Anda tidak mempunyai pengetahuan tentang kehidupan akhirat dan apa yang terjadi pada hamba—hamba Allah di negeri itu. Maka semua perkara ini dan yang seumpamanya hanya dapat anda ketahui dan pada lelaki yang sentiasa anda percayai kebenarannya, kesuciannya, dan taqwanya dalam setiap sudut kehidupannya. Anda agungkan ia karena amalnya yang bersih dan perkataannya yang bijak sana. Maka anda terima bahwa ia tiada berkata melainkan yang hak. Dan bahwa semua perkataannya patut anda akui dan percayai.

Inilah keimanan anda kepada yang ghaib. Jika anda hendak ta'at akan Allah Ta'ala dan beramal dengan yang disukai dan diredhaiNya, tidak mungkin anda mendapat ilmu yang benar mengenai perkara-perkara ini melainkan tidak dapat tiada mestilah melalui Rasul. Dan tidak mungkin anda mendapat petunjuk kepada jalan Islam yang lurus dan melalui jalan itu tanpa ilmu yang benar ini.

KENABIAN

Hakikat Kenabian — mengenal Nabi — ta'at kepada Nabi — keperluan iman kepada Nabi — singkatan sejarah kenabian— Kenabian Muhammad s. 'a.w. — tetapnya kenabian Muhammad — kesudahan Kenabian — dalil-dalil mengenai kesudahan kenabian.

Pada fasal terdahulu anda telah pun mengenali tiga perkara:

Pertama: Manusia itu berhajat kepada ilmu yang benar berkenaan dengan Zat Allah Ta'ala, sifat-sifatNya, jalan yang diridhaiNya, perhitungan amal di akhirat dan balasan-balasan yang diterima karena ta'at akan Allah dan mengerjakan perintah serta hukumNya, dan bahwa sayogianyalah kekuatan dan kekemasan ilmunya itu telah mencapai peringkat yakin dan kepercayaan.

Kedua: Allah Ta'ala tidak membebankan kepada hamba Nya untuk mencapai pengetahuan ini dengan susahpayah, tetapi telah melantik beberapa orang lelaki di antara hamba ya — mereka itu ialah para Nabi — dan mengurniakan Nabi nabi itu ilmu ini dan memerintahkan mereka untuk menyampaikannya kepada semua hambaNya di muka bumi ini.

Ketiga: Ke atas manusia dewasa ini tiada dibebankan sesuatu pengenalan melainkan pengenalan akan Nabi-nabi Allah yang benar. Dan jika mereka mengetahui yang seorang lelaki itu adalah Nabi Allah

untuk mereka, wajiblah mereka beriman kepadanya, mendengarkan kata-katanya, mematuhi ucapannya, tunduk kepada perintahnya, meneladani contohnya dalam setiap sudut kehidupan mereka.

Sekarang kita akan terangkan hakikat kenabian dan jalan apakah yang ditempo untuk mengenal para Nabi.

HAKIKAT KENABIAN

Sesungguhnya Allah Ta'ala menciptakan segala yang diperlukan oleh manusia di alam ini. Manusia itu sejak lahirnya diperlengkapi dengan dua mata untuk melihat, dua telinga untuk mendengar, hidung untuk bernafas dan mencium, kuasa perasa di kulit untuk merasa, dua kaki untuk berjalan, dua tangan untuk bekerja, otak untuk berfikir, dan beberapa anggota tubuh lainnya yang menaburi badannya yang kecil itu. Allah memperlengkapi manusia seperti itu dengan melihat berbagai keperluannya yang berbagai ragamnya.

Kemudian, tatkala manusia itu masuk ke dalam dunia ini, memulai hidupnya di sini, di hadapannya ia menjumpai berbagai sebab kehidupan dan bermacam-macam peringkatnya. Di hadapannya ada udara, ada air, ada cahaya dan ada panas, ada susu di dada ibu, ada kasihsayang di dalam hati ibubapa, kaum kerabat dan lain-lainnya. Kemudian, dalam pertumbuhan dan perkembangannya bertambah pulalah sebab-sebab penunaian keperluannya di dunia ini. Seolah-olah setiap kuasa yang ada di langit dan di bumi tidak dijadikan melarikan untuk menyantuni manusia dan untuk memberi khidmat kepadanya saja.

Kemudian, anda maju selangkah lagi ke depan. Anda dapati Allah s.w.t. telah menghibahkan kepada manusia segala yang diperlukannya berupa berbagai kurnia, kemampuan dan kuasa untuk bekerja di dunia ini. Maka setiap peribadi manusia sedikit sebanyak mengumpulkan di dalam dirinya kekuatan tubuh dan akal, kekuatan berfaham, kecerdikan dan kekuatan berucap.

Dan bagi Allah pada ciptaanNya ada beberapa keadaan yang tiada memujinya melainkan Ia. Ia tidak menyamakan semua peribadi manusia dalam membagi kurnia dan kemampuan di antara mereka. Andaikata disamakannya mereka dalam pembagian itu niscaya setiap orang tidak memerlukan saudaranya yang lain. Dan oleh karena itu Allah telah mengkadarkan keperluan jenis manusia — secara menyeluruh — yang terdiri daripada berbagai kurnia dan kemampuan, kemudian membagibaginya di antara peribadi-peribadi yang berlainan. Ia berikan sesuatu kemampuan kepada seseorang yang tidak diberinya kepada yang lain. Sebaliknya, ia berikan kepada orang lain itu apa yang tidak diberikanNya kepada orang yang pertama. Oleh karena

itulah anda lihat sebagian manusia lebih kuat badannya daripada yang lain. Sebagiannya pula mempunyai kemahiran dalam sesuatu bidang atau sesuatu kecenderungan yang tidak dipunyai oleh orang lain. Sebagiannya mempunyai kecerdasan, akal dan kekuatan memahami yang tidak ada pada orang lain. Sebagiannya, secara semulajadi mempunyai kecenderungan keaskaran. Sebagiannya dilahirkan mempunyai kemampuan yang khas dalam bidang hukum dan pimpinan. Sebagiannya dilahirkan mempunyai bakat berpidato yang luarbiasa. Sebagiannya mempunyai bakat mengarang yang tidak dijumpai pada orang lain. Sebagiannya tajam dalam berfikir, terang otaknya di dalam sesuatu bidang kemahiran, maka diuraikannya dengan mudah banyak perkara musykil dan ganjil, dan mengherankan dunia menyaksikan ciptaan-ciptaannya. Sebagiannya mempunyai otak yang mahir yang melebihi orang lain dalam bidang undang-undang, dan dengan segera pandangan-pandangannya tersebar mendahului pandangan orang lain hinggakan beberapa tahun. Semua itu adalah kurnia Allah yang diberikanNya kepada hamba yang dikehendakiNya. Tiada seorangpun yang berkuasa memperoleh kemampuan itu dengan sendirinya. Dan tiada mungkin juga perkara itu datang ke dalam dirinya melalui pelajaran dan pendidikan. Tetapi ia adalah bakat fitrah yang dikhaskan oleh Allah Ta'ala dengan hikmahNya kepada hamba yang dikehendakiNya.

Apabila anda perhatikan adanya kemampuan dan bakat yang berlainan pada peribadi-peribadi manusia niscaya anda ketahui bahwa Allah Ta'ala mempunyai hikmah yang leng kap dalam lapangan ini. Ia telah menjadikan segenap kemampuan dan bakat pada mereka mengikut kadar keperluan jenis manusia. Ia menjadikan laki-laki tentera. Demikian juga mereka yang bekerja dalam bidang pertanian, tukang kayu, tukang besi, tukang potong, dan perkhidmatan-perkhidmatan yang lain yang hampir tidak terbilang jumlahnya.

Adapun orang yang mempunyai kekuatan ilmu, fikiran dan yang mempunyai kemampuan politik dan pimpinan, jumlahnya kecil. Dan yang paling kecil jumlahnya dan semuanya ialah orang yang mempunyai kecerdasan yang sempurna dan kemahiran yang tunggal dalam sesuatu bidang yang khas. Ini disebabkan oleh karena amal mereka akan membebaskan manusia berabad-abad lamanya daripada berhajat kepada ahli-ahli yang serupa dalam bidang ini.

Tetapi, apakah telah memadai bagi memenuhi keperluan jenis manusia dan kebahagiaan hidupnya di dunia ini jika sudah ada di antara manusia itu orang-orang yang mahir di dalam ilmu kejuruteraan, ilmu pasti (hisab dsb.nya), ilmu kimia, undang-undang, politik, ekonomi dan ilmu-ilmu yang lainnya?

Sekali-kali tidak! Ada satu perkara yang manusia berhajat kepadanya lebih besar dan lebih kuat daripada hajatnya kepada seluruh ilmu yang tersebut itu. Yaitu, hendaklah ada di kalangan manusia orang yang membimbing tangannya dan mengajarnya kepada jalan Allah yang lurus. Benar, bahwa semua cerdik-pandai dalam ilmu yang tersebut itu mengajar manusia mengenal apa yang diperlukannya di dunia ini, mengajarnya jalan yang harus ditempuh untuk mengambil manfa'atnya, tetapi keperluannya yang lebih kuat dan lebih besar ialah kepada orang yang menerangkan kepadanya "siapa pemiliknya, siapakah yang telah mengurniakan kepadanya benda-benda yang ada di langit dan yang ada di bumi, dan apakah keridhaan pengurnia itu, sehingga ia mencapai kejayaan yang abadi yang diyakini dalam menjalani hidupnya yang bersesuaian dengan keridhaanNya."

Di antara yang ditolak oleh akal manusia ialah, bahwa Allah Ta'ala yang menjadikan bendabenda kecil dan besar untuk manusia yang mungkin diperlukannya dalam hidup ini, telah lupa akan satu keperluan manusia dan tidak memperhatikan keperluan itu dan mula, sedangkan ia adalah hajat manusia yang paling besar dan yang paling tua sebagai mana telah anda ketahui.

Benar! Yang demikian itu takkan mungkin terjadi. Bahkan Allah telah menjadikan dan kalangan manusia itu sendiri beberapa orang yang bersedia melakukan tugasnya karena Tuhan telah mengenal keperibadian mereka. Maka dari sisiNya diberiNya mereka ilmu agama, akhlaq dan syari'ah, dan membebani mereka dengan kewajiban mengajarkannya kepada hamba Allah dalam dunia ini. Tokoh-tokoh itulah yang kita namai Rasul-rasul Allah dan Nabi-nabiNya, salawat Allah dan kesejahteraanNya untuk mereka.

MENGENAL NABI

Para cendekiawan dalam berbagai ilmu dan pengetahuan dilahirkan dengan bakat yang istimewa dan tabi'at luarbiasa, yang dengannya mereka berbeda daripada orang lain. Sebagaimana mereka ini, demikian jugalah para Nabi dilahirkan dengan tabi'at yang khas, yang dengannya mereka berbeda daripada orang lain.

Anda akan mengetahui bahwa seseorang itu penya'ir handalan, jika anda mendengar ucapannya semata-mata. Dan anda pun mengetahui bahwa ia dilahirkan dengan bakat yang istimewa dalam bidang puisi, orang lain takkan sanggup menyusun sya'ir seperti itu meskipun untuk itu dihabiskannya segenap kesungguhannya.

Demikian juga, anda mengenal seorang juru pidato yang handal, seorang penulis yang handal, seorang pemimpin yang handal, daripada perbuatan mereka. Setiap mereka melakukan pekerjaannya

dengan bakatnya sendiri, bakat yang tidak dimiliki oleh manusia yang lain.

Demikian juga anda jumpai pada keistimewaan Nabi. Anda dapati dalam otaknya fikiran-fikiran semula jadi yang tiada tergetar dalam hati seorang manusia pun. Dikemukakannya dan diterangkannya kepada manusia masalah-masalah dan tajuk-tajuk yang orang lain tidak sanggup menerangkannya. Ditajamkannya pandangannya kepada perkara-perkara halus yang pandangan seluruh manusia tidak akan mendapat petunjuk ke situ. Mereka tidak memahaminya, meskipun untuk itu mereka menghabiskan semua usahanya bertahun-tahun lamanya. Akal yang sehat akan menerima apa yang dikatakannya. Hati menyaksikan alam membenarkan seluruh perkataannya. Tetapi, apabila seseorang hendak mengemukakan sesuatu yang bersamaan dengan perkataannya, orang itu tiada sanggup buat selama-lamanya.

Adalah Nabi itu suci fitrahnya, bersih tabiatnya. Dalam setiap keadaan tidak dijalaninya sesuatu jalan melainkan jalan kebenaran, kesucian dan kemuliaan. Ia tidak akan berkata atau berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan hak dan kebenaran. Ia menunjuki manusia kepada kebijaksanaan. Dalam mengamalkan sendiri apa yang disuruhnya ia mendahului manusia lain. Tiada pernah dijumpai dalam hidupnya suatu contoh yang perbuatannya berlawanan dengan perkataannya. Ia menderita untuk kemaslahatan orang lain. Dan ia tidak akan menimpakan penderitaan ke atas orang lain bagi kepentingan dirinya sendiri. Seluruh hidupnya adalah kebenaran, amanah, kehormatan, keikhlasan yang mulia, fikiran yang tinggi dan marwah yang agung. Tidak ada keaipan padanya dan tidak pula kekurangan. Semua ini adalah saksi yang berkata bahwa Nabi Allah yang benar ini telah diutus ke pada manusia untuk menunjuki mereka.

TAAT KEPADA NABI

Apabila anda mengenal bahwa seorang lelaki itu adalah Nabi yang benar daripada Allah Ta'ala, wajiblah anda menta'ati setiap suruhan ataupun larangannya. Bahwa di antara yang ditolak oleh akal manusia yang umum ialah anda percaya keNabian seseorang tokoh tetapi anda tidak mematuhi. Tiada arti bagi kepercayaan anda mengenai keNabiannya melainkan apabila anda beriman bahwa ia tiada memperkatakan sesuatu mengikut hawa nafsunya, bahwa ia tidak mengatakan Allah, bahwa ia tidak melakukan sesuatu melainkan mengikut keridhaanNya. Maka sekarang, setiap yang anda ucapkan dan amalkan jika bersalahan dengan ajaran Nabi, ucapan dan perbuatan anda itu adalah bertentangan dengan Allah sendiri. Dan apa yang bertentangan dengan Allah sentiasa ia bukan yang benar.

Yang lazim timbul daripada keimanan anda akan Nabi ialah anda menta'atinya dengan sempurna tanpa kecaman atau membeku. Anda mestilah ta'at dalam setiap suruhannya dan setiap larangannya, sama ada memhikmah dan faedah yang terkandung di dalam perintah dan larangan itu ataupun tidak. Seluruh yang dibawahnya semata-mata datang daripada Allah. Itu telah merupakan saksi yang maha besar tentang kebenaran dan tentang pengandungannya akan semua hikmah dan faedah.

Apabila anda tidak memahami hikmah demi hikmah dan faedah demi faedah yang terkandung di dalamnya, ini bukanlah suatu aib bagi kesuciannya, tetapi ia lahir daripada kelemahan atau kekurangan anda dalam daya faham anda. Adalah nyata, jika seseorang tidak mahir dalam sesuatu bidang pengetahuan dan tidak dapat memahami butir-butirnya yang kecil atau hampir tidak tahu, orang itu adalah sangat buruk apabila ia menolak perkataan seorang yang mahir karena semata-mata hampir tidak dapat difahaminya atau ia tidak mengerti hikmah dan faedah yang terkandung di dalamnya.

Setiap perkara di dunia ini berhajat kepada tokoh yang mahir di dalam bidang perkara itu, yang melingkupi butir-butir terperinci. Dan manakala manusia menjumpai tokoh mahir seperti itu, mereka bertumpu kepadanya, mereka benarkan dia dan mereka berpegang kepadanya, mereka tidak mengecam apa yang dikatakannya, mereka tidak mengganggu perbuatannya, karena tidak mungkinlah semua orang yang mahir dalam semua bidang ilmu dan pengetahuan sanggup memahami semua urusan dunia. Maka yang wajib anda tumpukan kekuatan akal dan faham anda ialah menentukan tokoh yang mahir. Jika anda menjumpainya dan anda mempercayai kemahirannya, anda wajib memegangnya dengan sungguh-sungguh dan anda tidak menentang perbuatannya dengan kecaman dan tidak menyalahkannya mengikut pendapat anda.

Adalah suatu kejahatan jika anda berkata kepadanya:

Aku tidak mempercayai engkau, dan aku tidak percaya akan kemahiranmu melainkan apabila engkau jadikan aku mengetahui kandungan perbuatanmu, mengetahui hikmah dan faedahnya.

Pernakah anda menyerahkan kes (= kasus — pent.) anda kepada peguam bela pada waktu anda dihadapkan di hadapan mahkamah? Katakanlah kepadaku, tidakkah peguam ini akan mengusir anda dan pejabatnya apabila anda mengganggu pekerjaannya dengan campurtangan ke dalam urusannya?

Demikian juga, katakanlah kepadaku, tidakkah doktor menolak mengubati anda jika anda minta daripadanya ke terangan mengenai

semua seluk beluk penyakit anda?

Demikian jugalah perkara ugama. Anda berhajat akan ilmu Allah dan pengenalan jalan yang benar untuk melalui hidup anda sesuai dengan keridhaanNya. Tetapi bagi anda sendiri tiada jalan untuk mencapai ilmu ini dan mengenal jalan ini. Oleh karena itu kewajiban anda sekarang ialah anda cari semua itu dan Nabi Allah yang benar. Dan dalam mencari ini anda gunakan semua kekuatan akal, pandangan, faham dan kebijaksanaan yang telah dikurniakan Allah kepada anda. Karena apabila tokoh itu bukan Nabi yang diutus oleh Allah Ta'ala ia akan menyesatkan anda daripada jalan yang benar, dan membawa anda melalui jalan yang terpesong. Tetapi apabila — selepas pembahasan, penyelidikan dan pengujian — anda yakin bahwa tokoh itu adalah Nabi yang diutus dan sisi Allah Ta'ala, maka wajiblah anda berpegang teguh kepadanya, dan menta'atinya dengan sempurna dalam setiap suruhan dan larangannya.

KEPERLUAN IMAN KEPADA NABI

Apabila anda mengetahui bahwa jalan Islam yang lurus ialah jalan yang diajarkan oleh Nabi dengan perintah Tuhan nya, tahulah anda bahwa manusia itu semua berhajat kepada iman akan Nabi, mengikutnya dan mematuhi perintahnya. Dan bahwa mereka yang menyalahi Nabi dan membangkang untuk mematuhinya lalu mengikut jalan sendiri, maka ia adalah orang yang sesat tanpa disangsikan lagi.

Dalam lapangan ini ada beberapa keganjilan pada manusia. Sebagiannya mengakui kebenaran Nabi, tetapi tidak beriman kepadanya dan tidak menta'atinya. Mereka ini bukan saja kafir tetapi juga orang jahat. Karena tiada makna membenarkan Nabi dan mengakui kehadirannya dan sisi Allah Ta'ala kemudian tidak mau mematuhinya. Mereka memilih yang batal dan yang hak. Mereka membeli kesesatan dengan petunjuk secara sengaja. Adalah nyata, tiada kesesatan fikiran yang lebih melampau daripada kesesatan fikiran ini. Sebagian mereka berkata: Kita tidak perlu mengikut Rasul karena kita mempunyai akal yang boleh mengajar kita melalui jalan yang lurus. Ini juga suatu kesalahan besar dan kesesatan yang jauh. Anda telah belajar ilmu pasti (hisab dsbnya — pent.) dan anda telah pun tahu bahwa garis lurus yang menghubungkan dua titik hanyalah satu, dan bahwa setiap garis yang lain adakalanya tidak lurus atau bukan penghubung antara dua titik. Demikian jugalah, tidak mung kin jalan hak — mengikut istilah Islam disebut jalan yang lurus — yang menghubungkan di antara hamba dengan Tuhannya melainkan satu saja. ini adalah mengikut hukum kaedah ilmu pasti.

Anda maju selangkah lagi. Anda telah mengenal bahwa jalan yang menyampaikan kepada Allah itu adalah satu, ialah jalan yang telah

diajarkan kepada NabiNya. Barangsiapa yang tidak menyukai jalan ini dan mengusahakan dirinya mencari jalan yang lain, perkara ini tidak terkeluar daripada salah satu rupa:

Adakalanya, sejak mula lagi ia tidak menemui jalan yang menyampaikan kepada Allah. Atau ia menemui jalan panjang yang berbelok-belok.nya.

Pada gambaran pertama tiada diragukan lagi kebinasaan Pada gambaran yang lainnya, juga tiada diragukan, paling sedikit ia menghadapi kekeliruan dan kesesatan. Tidakkah anda lihat bahwa seekor hewan yang tersalah jalan jika hendak sampai ke tempat yang khas ia akan memiih jalan yang lurus untuk sampai kepadanya? Bagaimanakah anggapan anda sekarang tentang seorang manusia hamba daripada hamba-hambanya yang menyerunya kepada jalan Tuhannya dan menunjukkan jalan yang rata dan balk, tetapi dijawabnya dengan: Tidak! Sekali-kali aku tidak mengikut engkau, aku tidak akan melalui jalan yang engkau tunjukkan, akan tetapi aku akan mencari dengan kesungguhanku sendiri dan akanku hadapkan wajahku ke dalam jalan-jalan gelap yang sukar sehingga aku sampai kepada matlamatku!

Jawaban semacam ini adalah mengikut pendapat orang yang melakukan pengamatan jarak dekat. Tetapi apabila anda gunakan fikiran sedikit saja nyatalah bahwa yang enggan beriman kepada Rasul tidak mungkin sampai kepada Allal Ta'ala, baik mengikut jalan yang lurus, maupun melalui jalan yang tidak lurus. Sesungguhnya, tidak dapat tiada akal nya telah mengalami suatu penderitaan yang mencegahnya daripada menerima yang hak: Adakalanya ia kurang faham, atau ia seorang yang bongkak. Pada tabi'atnya ada suatu cacat yang menyebabkannya tidak suka menerima yang hak. Atau ia tenggelam di dalam taqlid buta kepada nenek moyangnya. Ia tidak mau mendengar perkataan yang menggunakan sedikit fikiran atau sedikit kesukaran, yang semua ini diwarisinya dan nenek moyangnya. Atau ia seorang hamba yang mempertuhankan hawa nafsu. Dalam dirinya tiada kecenderungan untuk menerima pengajaran Rasul. Ia berpendapat, jika diterimanya pengajaran Rasul itu akan tiada lagi peluang bagi dirinya untuk berbuat maksiat dan kemungkaran yang telah terbiasa dilakukannya dalam hayatnya.

Setiap orang yang memiiki salah satu sebab-sebab ini, tidak mungkin mendapat petunjuk kepada jalan Allah. Dan, barangsiapa yang bersih daripada sebab-sebab ini mustahillah ia menentang untuk ta'at kepada Rasul yang benar dan pasti ia tunduk kepada pengajarannya.

Mengenai perkara ini jangan pula dilupakan, bahwa Nabi itu diutus oleh Allah Ta'ala. Dialah yang menyuruh manusia beriman kepadanya dan

mengikuti ajarannya. Orang yang tidak beriman kepada Nabi dan menolak mematuhiya seolah-olah dengan sendirinya menjauhi Allah Ta'ala. Yang demikian itu, wajib anda menta'ati seorang pemerintah yang ditauliahkan ke atas anda oleh negara yang anda menjadi rakyatnya. Apabila anda enggan mengakumya sebagai pemerintah diri anda, maka seolah-olah anda telah keluar daripada negara itu sendiri. Penundukan diri anda kepada negara dan penentangan anda kepada pemerintah yang ditauliahkannya ke atas anda adalah dua perkara yang bertentangan yang tidak dapat disatukan.

Demikianlah tamsil hubungan antara Allah dengan orang yang diutusNya dan sisiNya. Allah adalah raja yang hakiki bagi seluruh manusia. Setiap orang yang diutusNya kepada manusia untuk menunjuki, mengajari dan menyuruh mereka mengikutnya, wajiblah diimani oleh manusia itu dan hendaklah mereka menta'atinya dalam segala-galanya. Siapa yang menolak menta'atmya, ia adalah kafir, samada ia percaya kepada Allah atau tidak.

SINGKATAN SEJARAH KENABIAN

Sekarang, kami hendak menerangkan kepada anda, bagaimana bermulanya silsilah kebangkitan Nabinabi dan perkembangannya di kalangan ummat manusia, sehingga silsilah itu berakhir dengan keNabian Nabi yang agung, ketua dan penutup seluruh Nabi.

Adalah suatu perkara yang tiada tersembunyi bahwa Allah Ta'ala pada mulanya telah menciptakan seorang manusia. Daripadanya diciptakannya isterinya. Kemudian, dan keduanya dibiakkannya semua manusia yang anda lihat pada hari ini yang mendiami berbagai pelusuk bumi dan segala Sudutnya, yang terbahagi ke dalam berbagai bangsa dan Ummat.

Sesungguhnya telah sekata tokoh agama dan tokoh sejarah bahwa silsilah jenis manusia ini telah bermula dari diri yang satu. Demikian juga ilmu sains tidak mensabitkan adanya beberapa peribadi asal yang berlainan di berbagai rantau dan kawasan muka bumi ini, yang dan mereka itu terpecah berbagai cabang ummat yang tersebar di muka bumi pada masa kini. Bahkan apa yang diperoleh kebanyakan sarjana ilmu ini ialah bahwa pada mulanya dijadikan hanya seorang manusia, dan manusia yang satu itu terpecah cabang cabang manusia yang ada pada han ini.

Diri tunggal asal-usul pecahan ummat manusia itu dalam bahasa kita disebut: Adam. Dan kata itulah terbentuk perkataan "Keturunan Adam", yang berarti: manusia.

Adam 'alaihissalam yang telah diangkat darjatnya. oleh Allah, dan

dijadikanNya Rasul yang pertama di bumi, diperintahkanNya untuk mengajarkan Islam kepada zuriatnya. Artinya, hendaklah diterangkannya bahwa bagi kamu dan bagi seluruh alam ini tiada tuhan melainkan Tuhan yang esa. Maka janganlah kamu mengabdikan din dan jangan minta tolong melainkan kepadaNya. Jangan kamu sujud melainkan kepadaNya. Dan jangan kamu pergunakan hari-hari kehidupan kamu melainkan bersesuaian dengan keridhaanNya. Hendaklah kamu berlaku adil dan beramal salih. Jika kamu lakukan yang demikian itu akan dibalasiNya kamu dengan balasan bagi orang baik. Dan jika kamu membangkang untuk ta'at kepadaNya akan diganjeniNya kamu dengan ganjaran bagi orang jahat.

Adapun zuriat Adam yang salih, mereka mengikut datuknya. Mereka berpegang kepada petunjuknya berupa tali yang kemas dan jalan yang lurus. Adapun mereka yang zálím, mereka enggan menta'atmya. Mereka ikut hawa nafsu. Sehingga berlakulah pada mereka kejahatan dan mungkar dengan segala cawangannya, sedikit demi sedikit.

Sebagian mereka mengabdikan kepada matahari, bulan dan bintang. Sebagian manusia mengambil sebangsa hewan. Sebagian mereka menyangka bahwa bagi setiap benda seperti air, api, penyakit, kesihatan, dan kekuatan alam kurnia Tuhan, masing mempunyai tuhan yang khas. Demikianlah manusia itu mengibadati semua yang dianggap tuhan dan mengusahakan keridhaanya sehingga ia meliputi semua kehidupan manusia dan mereka mengharap memperoleh kurnia dan ni'mat

Demikianlah kebodohan itu muncul bukan hanya satu macam, dalam rupa syirik dan pengabdian kepada berhala dan patung. Daripadanya terpecah beberapa agama di muka bumi ini. Semua ini berlaku pada waktu tersebarnya zuriat Adam di pelusuk dan ceruk rantau bumi yang berlainan. Mereka terpancar menjadi beberapa bangsa dan ummat yang berbeda. Maka jadilah untuk setiap ummat itu agama yang khas. Bagi setiap agama ada perintah dan syi'ar-syi'arnya sendiri yang tidak ada pada agama lain.

Semuanya itu dapat dikatakan, bahwa manusia tatkala melupakan Allah sebagai Tuhan mereka, melupakan juga agamaNya yang telah didatangkan dan diajarkan oleh datuk mereka Adam 'alaihissalam. Mereka mengikut hawa nafsu. Mereka dikuasai oleh perintah dan taqlid yang buruk dan berbagai jenis. Berkembanglah di antara mereka fikiran yang batil dan pandangan jahiliyyah. Mereka tersalah dalam membedakan antara yang memberi manfa'at dan yang memberi mudrat, di antara yang haq dengan yang batil.

Oleh karena itu Allah bertindak mengutus Rasul-rasul dan Nabi-nabiNya kepada setiap ummat. Mereka mengajarkan manusia dan

menerangkan kepadanya ajaran yang telah di turunkan — sebelumnya — oleh Nabi Adam ‘alaihissalam. Mereka mengingatkan apa yang telah dilupakan manusia.

Mereka mengajar manusia untuk mengabdikan diri kepada Tuhan yang esa. Dilarangnya mereka daripada syirik dan mengibadati berhala serta patung. Dipalingkannya mereka daripada rangkuman taqlid yang jahat dan perintah yang batil. Ditunjukinya mereka kepada jalan yang diridhai pada isi Allah untuk menjalani hidup manusia. Diterangkannya kepada mereka undang-undang yang betul dan disuruhnya mereka mengikutinya.

Tiada suatu negeri pun di dunia ini sejak dan India, Negeri Cina, Iran, ‘Iraq, Mesir, Afrika atau Eropah, melainkan telah turun padanya Rasul-rasul Allah dan Nabi-nabiNya., Semua Nabi itu, tidak beragama melainkan dengan ugama yang satu, yaitu yang kita namai dengan “Islam”, meskipun ada perbezaan kecil mengenai cara-cara para Nabi yang berlainan itu dalam menyampaikan ajarannya dan undang-undang kehidupan yang dikemukakannya ini disebabkan oleh karena setiap Nabi menghadkan perjuangannya khusus untuk memerangi suatu kejahilan yang khas yang bersebar di kalangan kaumnya, dan memperbaiki fikiran-fikiran yang batil yang teristimewa tertanam di tengah-tengah kaumnya, dan pada waktu ummat-ummat ini masih di dalam peringkat perjalanan permulaannya dalam kemajuan, tamaddun, ilmu dan akal. Dalam hal demikian telah datang kepada mereka NabinabiNya dengan pengajaran dan syari’ah yang luas. Dan manakala ummat-ummat ini meningkat di dalam bidang-bidang yang tersebut, makin maju pulalah pengajarannya, syari’ah.syari’ahnya dan rancangan Kemudian, tiadalah perbezaan-perbezaan ini melainkan pada zahirnya saja. Adapun jiwa yang mengalir seluruh syari’ah dan’ pengajaran ini adalah satu yaitu mentauhidkan Tuhan dalam ‘aqidah, kebenaran dan keikhlasan dalam beramal, dan iman akan kehidupan akhirat.

Adalah mengherankan perlakuan manusia ke atas para Rasul dan Nabi. Mereka sakiti Nabinabi itu. Mereka bongkak daripada menta’atinya. Mereka bunuh sebagian daripadanya. Mereka usir pula sebagiannya. Sehingga sebagian Nabi tiada yang beriman kepadanya meskipun mereka telah menghabiskan umurnya untuk da’wah, melainkan beberapa orang saja. Tetapi hamba-hamba Allah yang utama ini tidak merasa rendah dan tidak berhenti daripada perjuangan mereka sehingga da’wah mereka berkesan dan kebanyakan manusia mengikutinya.

Dan ada pula yang di dalam pertumbuhan sesuatu agama, kesesatan masuk ke dalam pengajarannya. Sebagian ummat menukar

pengajaran Nabi-nabi setelah wafatnya. Di masukkannya sangkaan dusta di dalam kitab-kitab para Nabi itu. Diciptakannya cara untuk mengabdikan diri kepada Allah yang dibuatnya sendiri.

Sebagian manusia mulai menyembah para Nabi. Sebagiannya berkata: Allah turun ke muka bumi dengan rupa NabiNya. Sebagiannya menganggap Nabi itu anak Allah. Sebagiannya menyengutukan Nabi dengan Allah di dalam ketuhananNya.

Demikianlah, manusia yang hidup pada zaman yang berbeda dari pada seluruh pelusuk bumi mencampurbaurkan ajaran para Nabi setelah wafatnya. Mereka menciptakan berhala dan patung yang telah dihancurkan oleh para Nabi itu sebelumnya. Mereka pelihara berhala-berhala itu. Mereka ubah pengajaran dan syari'ah para Nabi. Mereka campurkan ke dalamnya berbagai macam bid'ah (= mengada-ngada — Peng.) dan ajaran jahiliyyah, taqlid-taqlid (membuta-tuli pent.) yang dusta, kisah-kisah yang karat. Mereka campur baurkan ajarannya dengan undang-undang yang dibuat oleh manusia yang terbit dari dirinya sendiri. Sehingga selepas berabad lamanya orang tiada mengetahui lagi cara untuk membedakan petunjuk para Rasul dan syari'at mereka yang asal dengan apa yang dibaurkan ke dalamnya oleh pengikut yang datang keindian' . Dengan demikian, pada pertengahan riwayat perjalanan agama itu hilanglah hal-ehwal dan sejarah hidup para Nabi yang sebenarnya. Sehingga tiada tinggal lagi pada manusia sesuatu yang boleh diperpegangi dan di percayai mengenal Nabi-nabj itu.

Meskipun demikian, perjuangan dan usaha para Nabi itu tidak hilang seluruhnya. Masih ada tinggal lagi sebagian kebenaran dan yang haq pada setiap ummat, meskipun pengajaran Nabi itu telah dicampurbaurkan dan telah diubah mengikut kehendak mereka sendiri.

Sesungguhnya telah bersebarlak 'aqidah mengenai Allah dan tentang kehidupan akhirat pada semua ummat mengikut sesuatu gambaran. Dan sejahteralah dunia ini pada umumnya dengan suatu kumpulan asas kebajikan, kebenaran dan akhlaq. Setiap Nabi mendidik ummatnya dan menjadikannya berkeadaan baik karena menerima yang haq. Sehingga kemungkinan untuk melingkupi seluruhnya, dari suatu kepada suatu sudut yang lain, dengan satu agama saja. Dan adalah ia satu agama untuk seluruh manusia, tanpa berbeda antara berbagai ummat yang beragamragam itu.

Demikianlah, kami telah terangkan kepada anda sebelum ini bahwa Allah tidak mengutus kepada tiap-tiap ummat melainkan Rasul-rasul yang khas untuk mereka, dan kepada ummat itulah terhingga da'wah mereka. ini disebabkan karena ummat-ummat pada masa itu berlainan, tiada bercampurbaur di antara mereka. Setiap umat terikat

dengan sempadan buminya. Dan adalah sukar dalam keadaan seperti itu untuk menyebarkan kepada semua ummat dan semua bangsa di muka bumi ini pengajaran yang sama yang melingkupi seluruhnya dan yang mempersatukan. Tambahan lagi, bahwa keadaan setiap ummat itu berlainan antara yang satu dengan yang lain. Dan kejahilan berperingkat-peringkat pula di berbagai bagian bumi, sehingga kebinasaan yang muncul daripada kejahilan dalam i'tikad dan akhlaq ini mempunyai gambaran yang berbeda pada tempat-tempat dan masa-masa yang berlainan.

Karena semua inilah makanya kepada setiap ummat di bumi ini dikirim Rasul yang menumpukan perjuangannya untuk mengajar dan mencerdaskan sesuatu ummat yang khas menuju kepada jalan yang benar, menumpas sangkaan salah, dan — sebagai gantinya — menyebarkan di kalangan ummat itu fikiran-fikiran sihat sedikit demi sedikit. Dibendungnya mereka daripada jalan yang batal. Ditunjukinya mereka untuk mengikut undang-undang yang adil yang tinggi nilainya. Didiknya peribadi-peribadinya seperti seorang ibu mendidik anak-anaknya yang kecil. Tiada seorangpun mengetahui selain Allah berapa ribu tahun telah berlalu pendidikan manusia di bumi menurut cara ini, sehingga kemanusiaan itu sampai kepada suatu peringkat dalam perjalanan masa, yang ia telah melampaui masa kanak-kanaknya dan mulai masuk ke hari dewasanya. Dan meningkat naik dalam berbagai lapangan serta mencapai kemajuan dalam industri dan perniagaan di antara berbagai daerah. Dan jadilah manusia itu melakukan perlawatan dan Negeri Jepun dan Cina ke Negeri Eropah dan Afrika yang jauh melalui jalan laut dan darat. Berkembanglah penulisan pada kebanyakan bangsa. Bersebarlah padanya ilmu pengetahuan, terjadilah tukar menukar pandangan, fikiran dan tajuk-tajuk ilmiah dalam bidang ini. Dan muncullah di muka bumi ini penakluk-penakluk dan tokoh yang berkuasa yang menaklukkan negeri-negeri jirannya. Mereka menyusun empayar-empayar besar di muka bumi yang melingkupi bukan hanya satu negeri, yang di ke arah kerendahan dan kehinaan. Dan adalah ummat ini dalam abad ke enam Masehi sedang berada dalam melepaskan diri dengan sempurna daripada kesan-kesan kejahatan yang tersebar di kalangan bangsa-bangsa dunia lainnya yang bertamaddun. Padanya ada sifat-sifat kemanusiaan sejagat yang mungkin dimiliki oleh sesuatu ummat yang tidak dibinasakan oleh kemewahan dengan segala bencananya, Bangsa 'Arab mempunyai sifat berani, mau ke depan, tidak gentar dan takut, pemurah, pemegang janji, merdeka berfikir dan berpandangan, menyukai kemerdekaan dan kebebasan, mereka duluan kemerdekaan dan kebebasan itu daripada sesuatu yang lain, kuduk mereka tidak tunduk kepada bangsa asing, dalam urat-uratnya mengalir jiwa perjuangan mati matian untuk mencapai cita-cita. Mereka hidup tiada mengenal kemewahan dan kesenangan. Memanglah tiada diragukan bahwa pada

mereka banyak kejahatan - kemungkarannya. Tetapi pokok-pangkal kejahatan itu karena kesunyian daripada pimpinan Rasul Allah sejak seribu lima ratus tahun', dan tiada pemimpin yang memberikan mereka yang berjuang meninggikan budi pekerti mereka dan yang mengajarnya tamaddun dan kemajuan. Kejahilan telah tersebar di kalangan mereka disebabkan mereka hidup dalam kebebasan di kawasan gurun berabad-abad lamanya. Kehampaan mereka telah sampai kepada peringkat kejahilan karena tiada seorangpun sejak dahulu yang menghaluskan sifat-sifat mereka dan mengeluarkan mereka daripada kegelapan kebinatangan untuk menuju cahaya kemanusiaan.

Tetapi, meskipun demikian keadaannya, mereka boleh menengak dan mendudukkan dunia andaikata ada seorang tokoh yang bijak yang memperbaiki dan mengajarnya mereka, dan mereka akan mengikut kesan-kesan da'wahnya dan pengajarannya dengan ini. Kepada ummat yang muda, yang berani, yang mau kedepan seperti inilah keRasulan sejagat sangat berhajat untuk menyebarkan kalimahNya, dan untuk menyebarkan da'wahnya di seluruh sudut dan pelusuk dunia.

Kemudian, layangkanlah pandangan anda kepada Bahasa 'Arab. Apabila anda membaca bahasa ini dan anda pelajari kesusasteraannya niscaya nyatalah bagi anda tanpa sedikit pun keraguan, bahwa tidak mungkin di dunia ini ada satu bahasa yang lebih menasabah daripada bahasa ini untuk mengeluarkan fikiran-fikiran yang tinggi, menjelaskan makna makna ilmu ketuhanan yang halus dan mengesankan ke dalam kalbu. Dengan sedikit ayat bahasa ini ia boleh menerangkan tajuktajuk penting, dan memberi kesan yang mesra ke dalam hati.

Bahasa yang seperti inilah yang diperlukan oleh makna makna Al-Qur'an Al-Karim.

Adalah daripada hikmah Allah yang halus dan kurniaNya yang melingkupi seluruh hambanya bahwa Ia memilih bumi 'Arab daripada bumi lainnya bagi menurunkan ke Nabian sejagat.

Marilah kami terangkan kepada anda, apa yang dilakukannya oleh tokoh yang telah dilantik oleh Allah Ta'ala menjadi Nabi yang tiada taranya di dunia ini.

TETAPNYA KENABIAN MUHAMMAD S'A.W.

Tujukanlah pandangan anda kepada masa sebelum 1400 tahun yang lalu dalam perjalanan sejarah perkembangan manusia. Pada masa itu anda tiada akan menjumpai telegram, radio, keretapi, mobil, dan tidak juga percetakan. Pada masa itu tiada terbit akhbar, majalah, kitab-kitab tiada tersebar, dan tidak didapati kemudahan perlawatan Seperti

yang kita jumpai pada masa ini. Setiap orang yang hendak pergi melawat dari satu rantau ke rantau yang lain akan menghabiskan waktu berbulan-bulan lamanya. Dan Negeri 'Arab pada masa itu seolah-olah kawasan yang terasing daripada kawasan dunia lainnya. Benar, memang disekitarnya terbentang negeri-negeri Parsi, Rumawj dan Mesir. Tetapi gunung dan gurun-gurun yang melingkunginya telah memutuskan Negeri 'Arab daripada semua negeri ini.

Benar, para pedagang 'Arab telah pergi berniaga ke negeri ini di atas belakang unta-unta mereka. Mereka menghabiskan waktu berminggu-minggu dan berbulan-bulan untuk menjelajahi negerinegeri itu. Akan tetapi matlamat dan maksud perlawatan ini adalah berjualbeli berbagai benda.

Adapun Tanah 'Arab sendiri, negeri itu tidak mengenal tamaddun yang tinggi. Padanya tidak ada sekolah, tidak ada perpustakaan, tiada penyebaran ilmu dan pengajaran di antara manusia. Mereka yang tahu membaca dan menulis dapat dihitung dengan jari. Dan pengetahuan mereka akan tulis-bacaan itu belum dapat menolong mereka menyedut ilmu pengetahuan yang ada di luar negeri mereka pada masa itu. Pada mereka tiada pemerintah yang mengambil berat atas persatuan tiada undang-undang yang memerintah dan melarang. Setiap kabilah adalah kelompok yang berdiri sendiri. Mereka memaksa manusia. Mereka merampas harta manusia dengan bebasnya. Mereka menumpahkan darah di dalam perang saudara yang berlaku sepanjang zaman. Mereka tidak menghargai jiwa manusia. Jika ada saja sedikit alasan mereka akan membunuh sesamanya dan mereka kuasai hartanya. Mereka tidak disentuh oleh tamaddun. Kejahatan, perbuatan mungkar, arak dan judi adalah permainan di pasar-pasar Mereka sebarkan kejahatan di antara mereka tanpa malu segan, sehinggakan perempuan mereka melakukaf tawaf di Baitullahi-Haram dengan berbogel. Mereka tiada mengenal haram dan halal. Mereka hidup begitu bebas sehingga tidak terikat kepada sesuatu kaedah. Tidak terikat kepada undang-undang dan tidak kepada norma-norma budi pekerti. Mereka enggan patuh dan tunduk kepada seseorang pemerintah. Tambahkan lah kepada ini semua, bahwa kejahilan telah menghunjamkan akarnya di tengah-tengah mereka. Mereka mengibadati berhala dan sujud kepadanya. Apabila mereka melawat dan singgah di sesuatu tempat, dan mereka jumpai di situ batu yang indah, mereka mengambilnya dan menjadikannya tuhan untuk diri mereka, lalu mereka tunaikan hajat beribadat dan mereka sujud kepadanya. Maka, kuduk yang enggan tunduk kepada seseorang manusia, menundukkan diri kepada batu-batu dan berhala-berhala. Mereka sangka batubatu ini boleh menunaikan keperluan mereka, dan boleh memastikan terujudnya cita-cita dan harapan mereka.

Di tengah-tengah kaum yang serupa ini, yang hidup dalam keadaan semacam ini dilahirkanlah seorang anak yang telah kematian ayah sebelum ia lahir. Kemudian ibunya pula meninggal dan juga datuknya tatkala ia masih kecil. Ia mendapat pendidikan tidak sebagaimana mestinya jika ibu bapanya ada, justru di dalam keadaan yang amat diperlukan seperti itu. Pada waktu kecil ia menggembala kambing seperti teman-teman sebayanya anak-anak 'Arab yang lain. Tatkala ia menjadi pemuda ia melakukan pekerjaan berniaga. Dan tiadalah majlisnya, pergaulannya dan lingkungannya melainkan dengan orang-orang 'Arab, orang-orang yang telah kita perkatakan hal-ehwalnya. Ia buta huruf, tiada mengenal baca dan tulis. Tetapi adatnya, akhlaqnya, sikap dan fikinannya amat berlainan dengan adat, akhlaq, sikap dan fikiran kaumnya. Ia tidak pernah berdusta jika berkata. Ia tiada pernah menyakiti seseorang dengan tangan atau dengan lidahnya. Kelakuannya lemah-lembut. Sikapnya halus. Bahasanya indah. Pada kali pertama orang berjumpa dengannya niscaya orang mengasihinya dan bersimpati kepadanya. Ia tiada pernah mengambil sesuatu dan seseorang dengan jalan yang tidak baik meskipun ia miskin. Ia bersifat sangat-sangat amanah, benar dan suci. Ia menjadikan banyak anak-anak kaumnya mempercayakan kepadanya harta mereka yang berharga. Mereka pertaruhkan harta itu kepadanya sendiri. Seluruh manusia percaya akan ucapannya. Mereka percaya akan amanahnya. Dan inilah yang mendorong mereka untuk memberinya gelar Al-Amin (orang kepercayaan — pent.) Ia pemalu, tiada dibukanya badannya di hadapan orang lain setelah usianya mencapai remaja. Jiwanya murni, ia segera menjauhi kejahatan dan kekejian meskipun ia dilahirkan di tengah-tengah dan bergaul sepanjang hayatnya dengan orang-orang jahat dan keji. Ia pembersih dan kemas dalam setiap kerjanya. Hatinya suci. Hatinya sakit ketika dilihatnya kaumnya menggagahi manusia dan menumpahkan darah. Ia mengusahakan perdamaian di antara sesama mereka manakala api peperangan dan pertempuran mulai hendak berkobar. Ia pengasih, penyayang dan lembut kelakuannya. Ia berbahagi penderitaan dengan mereka apabila cubaan datang menimpa ia menolong anak yatim dan janda. Ia memberi makan orang kelaparan. Ia menjamu para musafir. Dimuliakannya mereka dan dihindarkannya kesusahan dan kesukaran dan mereka. Hatinya cerdas. Fitrahnya cerah. Ia membenci pengibadatan berhala dan patung-patung meskipun ia mempergauli kaum yang keberhalaan telah menjadi fitrahnya yang kedua dan menjadi agama yang dipusakai dan nenek moyang dulu dulu. Kepalanya tiada tunduk kepada suatu makhluk apa juga, karena seolah-olah hatinya mengatakan bahwa tiap tiap yang ada di bumi dan di langit tiada berhak diibadati. Dan bahwa bagi Allah yang esa tiada dan tidak mungkin mempunyai sekutu. Maka bersinar-sinarlah lelaki itu di antara kaumnya yang jahil, seperti bersinarnya permata mulia tengah-tengah batu yang banyak, atau seperti bersinarnya lampu di tengah kegelapan malam.

Setelah ia hidup di antara kaumnya secara bersih dan terhormat, sampailah umurnya empat puluh tahun, terasa sempit di tempat yang gelap, seolah-olah tekanan datang dan segenap pihak. Ia hendak lepas daripada lautan khayalan yang dalam, daripada kekelamkabutan, daripada keruntuhan akhlaq dan amal, daripada syirik dan keberhalaan. Pada semua itu tiada dijumpainya sesuatu yang sesuai dengan fitrahnya. Ia pun keluar dan Makkah. Dihakikannya hari-hari yang panjang di alam penyendirian dan sunyi sepi. Dibersihkan jiwa dan kalbunya dengan beribadat pada malam hari, menjauhi berhala dan mengalami lapar. Ia bertekun mencari cahaya yang akan memecah kegelapan pekat yang melingkupi kaumnya. Ia menghendaki sesuatu yang dengannya akan diperbaikinya dunia yang penuh dengan dorongan kekotoran, kebinasaan dan kekelamkabutaan.

Di sana, berlakulah perubahan keadaannya. Hatinya disinari cahaya yang memancar daripada nur yang dirindui oleh fitrahnya. Dan penuhlah ia dengan kekuatan yang belum pernah datang kepadanya sebelum itu. Maka keluarlah ia dan kesepian gua, datang kepada kaumnya dan menyeru mereka: Bahwa sesungguhnya berhala yang kamu sembah itu dan yang kamu bersimpuh di hadapannya tidak memberi mudrat dan tidak membeni manfa'at kepada kamu. Tinggalkanlah patung-patung itu. Bahwa bumi, bulan, bintang bintang dan segala kekuatan yang ada di langit dan di bumi, tiada diciptakan melainkan oleh Allah sendiri. Ialah yang menciptakan kamu. Ialah yang memberi kamu rezki. Ialah yang mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu. Jangan kamu mengabdikan kepada selainNya. Dan jangan kamu minta tolong melainkan kepadaNya. Jangan kamu minta tolong melainkan kepadaNya. Jangan kamu menuntut keperluan kamu melainkan daripadaNya. Dan adalah dosa perbuatan mencuri, merompak, melakukan kekejian, minum arak dan main judi. Hentikanlah perbuatan-perbuatan itu. Hendaklah benar dalam berkata dan jujur dalam berbuat. Berlaku adilah kamu. Jangan kamu membunuh manusia melainkan secara hak. Jangan gagahi harta manusia. Jangan kamu ambil sesuatu dan jangan kamu beri seseorang melainkan dengan cara yang hak. Kamu semua adalah manusia. Dan manusia semuanya sama. Kemuliaan dan kelebihan bukan dicapai dengan keturunan, dengan warna kulit, dengan pakaian, dan tidak pula dengan harta dan kekayaan. Kemuliaan dan kelebihan hanya dapat dicapai dengan taqwa, berbuat baik dan kebajikan. Barangsiapa yang berbuat baik bertaqwa kepada Allah dan mencegah dirinya daripada kejahatan, maka dialah yang mulia dan yang sempurna kemanusiaannya. Dan siapa yang tidak demikian maka ia tidak sedikitpun memiliki kemuliaan dan kelebihan, dan tiada tempat baik baginya diakhirat. Semua kamu akan dihimpunkan di hadapan Tuhanmu selepas kehidupan kamu di dunia ini. Tiada syafa'at, persahabatan dan rasywah boleh memberi manfa'at kepada kamu di

hadapan mahkamahNya yang adil. Jangan kamu kemukakan keturunan kamu di hadapanNya. Yang memberi manfa'at kepada kamu di sa'at itu hanyalah iman dan amal salih kamu. Setiap orang mu'min di antara kamu yang beramal salih akan masuk jannah, dan siapa yang tidak berbuat demikian akan memperoleh kerugian yang nyata dan akan menjadi penghuni neraka.

Tetapi kaumnya mulai menyakitinya. Bukan karena sesuatu melainkan karena ia telah merendahkan resam jahiliyyah yang diwarisi dan datuk nenek, dan karena dicegahnya manusia daripada mengibadati berhala dan patung-patung, karena diserunya mereka menyerahkan din kepada Allah sendirinya. Karena itulah mereka siksa dia, mereka maki, mereka hinakan dan mereka lontar dia dengan batu, mereka cekik lehernya, mereka cadangkan membunuhnya. Dan sentiasalah mereka meningkatkan siksaan demi siksaan ke atasnya. Sehingga terpaksa Nabi s'a.w. berhijrah dan kampung halamannya setelah tiga belas tahun berjuang. Meskipun demikian, mereka tidak juga menghentikan pengkhianatannya. Dan sentiasa mereka menimpakan penderitaan dan penekanan ke atasnya di negeri tempatnya pergi meski pun ia telah meninggalkan kampung halamannya.

Mengapakah hamba yang salih ini tahan menanggung semua penderitaan dan musibah yang ditimpakan oleh kaumnya, dan bersabar atas segalanya? Ini dialaminya karena ia hendak mengajar mereka jalan haq lagi lurus. Mereka telah mencabarnya untuk menjadikannya raja ke atas mereka. Atau mereka himpulkan baginya harta, sehingga orang lain akan memilih menjadi kaya dengan meninggalkan pekerjaan menyeru manusia kepada Allah. Tetapi, ia menolak semua itu dengan sungguh-sungguh. Ia enggan melainkan meneruskan perjuangan da'wahnya. Apakah mungkin ada di dunia seorang lelaki yang lebih baik, lebih benar dan lebih mulia daripada Muhammad Sallallahu 'alaihi Wasallam?

Sesungguhnya, ia tidak menahankan semua kepedihan dan kesakitan ini untuk dirinya sendiri, tetapi untuk kebaikan hamba Allah yang lain. Mereka melontarnya dengan batu dan menyumpahnya dengan kata-kata kotor tetapi ia tidak mendo'akan mereka melainkan dengan kebaikan.

Kemudian, berfikirlah sedikit mengenai perubahan besar yang berlaku selepas beliau keluar dan gua. Adapun perkataan yang disampaikan kepada manusia adalah perkataan yang indah, penuh kefasihan dan tinggi nilai kesusasteraannya, sehingga tidak seorang pun sebelum dan sesudahnya sanggup membuat seperti itu. Seperti anda ketahui, orang 'Arab itu berbangga dengan sya'ir, pidato dan kefasihan berucap. Maka Muhammad Sallallahu 'alaihi Wasallam

mencabar mereka untuk menyusun satu surat yang bernilai sama dengan kalam Tuhan yang disampaikannya. Ia membuat mereka menjadi lemah, kepalanya terkulai, karena tiada sanggup menyusunnya. Yang lebih mengherankan lagi ialah, bahwa lisan yang dipergunakannya dan yang dengannya diucapkannya perkataannya sendiri dan pidato-pidatonya kepada manusia tidak dapat menandingi lisan kalam Allah dalam nilai kesusasteraan dan kefasihannya. Jika anda membuat perbandingan antara kalam Allah dengan khutbah Nabi, dengan hadith dan perbualannya dengan manusia, nyatalah bagi anda adanya perbezaan yang terang dan jelas antara keduanya.

Telah teranglah, lelaki yang ummi (tak tahu tulis-baca.-pent.) ini — s.a.w. — yang dilahirkan dan tinggal sepanjang hayatnya di gurun pasir di kalangan mereka yang buta huruf, mengemukakan hikmah-hikmah dan nasihat-nasihat yang tidak pernah diucapkan oleh seorangpun sebelumnya, dan tiada sanggup seorangpun bercakap demikian sesudahnya. Bahkan manusia tidak pernah mendengarnya dan lidah lelaki itu sendiri sebelum beliau mencapai usia 40 tahun.

Demikian juga, lelaki yang ummi ini — s.a.w. — telah melahirkan undang-undang mengenai akhlaq, masyarakat, politik, dan mengenai seluruh perilaku kemanusiaan, yang membuat para 'ulama' yang handal-handal dan para failasuf yang besar-besar hampir-hampir tiada memperoleh hikmah dan rahsianya meskipun mereka mempunyai pandangan jauh dan pengalaman hidup, melainkan setelah menghadapi banyak kesukaran. Bahkan, sampai kepada masa yang akan datang pun masih banyak lagi akan tersingkap hikmah dan maksud undang-undang yang dibawahnya itu, mengikut kadar penyelidikan mereka sepanjang perjalanan zaman.

Lelaki yang ummi ini telah mengeluarkan undang dan lebih dan tiga belas kurun yang lampau. Tetapi, sampai dewasa ini tiada dijumpai satu tempat pun yang perlu kepada perubahan dan penukaran pandangan, atau sesuatu yang mungkin dihilangkan atau digugurkan dan tempatnya. Dibanding dengan undang-undang ciptaan manusia, ia dicipta kan berkali-kali dan dipinda berkali-kali.

Dalam masa dua puluh tiga tahun yang singkat, banyak seteru yang tadinya menentang beliau, berpakat hendak membunuhnya, dan sentiasa berusaha menyakitinya, menjadi kawan-kawan yang setia kepadanya sampai kepada jiwanya sekali. Semua ini boleh berlaku adalah kerana kelebihan akhlaqnya, kemuliaannya, kehormatannya dan pengajarannya yang agung. Telah berdiri di hadapannya orang kuat, besar dan gagah, maka dipecahkannya kumpulannya dan jadilah orang kuat itu kecil di hadapannya. Dan tatkala ia ménang ke atas mereka, ia tiada mendendam kepada sesiapaupun. Bahkan mereka

diperlakukannya dengan baik karena sifat kelebihanannya, kemuliaannya dan kemurahannya. Diampunkannya orang yang membunuh bapa-saudara dan saudara sesusunya, Hamzah bin 'Abdul Muttalib, yang mereka koyak perutnya dan mereka kunyah jantungnya. Dilimpahkannya keampunan dan kema'afan melingkupi orang-orang yang telah melemparinya dengan batu dan yang telah mengusirnya dan kampung halamannya. Ia tiada menipu sesiapa. Ia tiada memecahkan janji. Dan ia tiada menganiaya manusia dalam peperangan. Yang demikian itu dibuatnya ketika musuh musuhnya menuduhnya berkhianat, aniaya dan memecahkan janji. Dalam keadaan sedemikian, tanpa mengharap balas ia berjuang untuk mengeluarkan mereka — dengan pengajaran dan petunjuknya — daripada kalam kejahilan dan keburukan. Dijadikannya mereka ummat yang bersatu terikat dalam peraturan dan organisasi. Orang 'Arab yang dulunya tidak pernah terikat kepada undang-undang dijadikannya suatu ummat yang benar-benar mematuhi peraturan dan undang-undang yang tiada dijumpai tandingannya dalam sejarah dunia. Mereka yang tidak pernah mau tunduk kepada perintahnya, dijadikannya tunduk kepada negara besar yang untuknya mereka bersedia mengorbankan nyawa dan hartanya. Mereka yang tidak sedikitpun berakhlak dan beradab dimurnikannya adab mereka dan dihaluskannya akhlak mereka, sehingga dunia hari ini menunjukkan keheranan tatkala membaca peristiwa dan keadaan mereka dalam kitab-kitab sejarah. Mereka yang tadinya merupakan ummat rendah dan lemah, berkat kesan pengajaran dan da'wah lelaki ini lebih kurang 23 tahun lamanya, telah mencapai kekuatan yang menggetarkan Negara Parsi, Romawi dan Mesir. Maka berdirilah mereka mengajar dunia tentang kemuliaan, kemajuan, akhlak dan kemanusiaan. Dan bersebarlah mereka pelusuk-pelusuk Asia, Afrika dan Eropah menyebarkan ajaran Islam dan syari'ahnya.

Itulah dia kesan-kesan yang ditinggalkan oleh tokoh ummi s'a.w. di dalam diri bangsa 'Arab. Adapun apa yang dilakukan oleh ajaran ini ke dalam diri seluruh bangsa-bangsa di bumi sesungguhnya lebih banyak lagi daripada ini lebih menunjukkan keajaiban. Ia telah menimbulkan revolusi besar kepada pemikiran penduduk bumi, dan kepada kebiasaan serta undang-undang mereka.

Apabila anda tujukan pandangan ke arah mereka menolak mengikutinya, mereka yang menyalahi perintahnya dan mereka yang menzahirkan perseteruan terhadapnya lebih-lebih lagi daripada mereka yang mengikutinya dan menjadikannya contoh bagi diri mereka, anda jumpai mereka ini tiada sanggup mempertahankan diri daripada terkesa oleh pengajaran lelaki ini.

Ketika dunia telah lupa mengesakan Tuhan datang tokoh ummi —

s'a.w. — mengingatkan mereka semula, sehingga agama penyembah berhala dan musyrikin pada hari ini tidak jauh daripada anutan mentauhidkan Allah Ta'ala. Demikian juga, dasar-dasar akhlaq dan adab yang diajarkannya kepada manusia adalah sangat kuat, sehingga memberi kesan dan sentiasa memberi kesan kepada akhlaq dan adab seluruh bangsa-bangsa di dunia. Demikian juga dasar-dasar yang telah diletakkannya dalam undang-undang, politik, tamaddun dan kemasyarakatan, berkenaan dengan kesalahan, kebenaran dan kerapian, menjadikan pihak lawan dan orang yang mengingkari kebenaran ucapannya, mengambil faedah dan mencuri daripadanya, bahkan mereka sentiasa mengambil faedah dan mencuri daripadanya sampai kepada hari ini.

Sebagaimana kami terangkan terdahulu, lelaki ini tidak muncul melainkan beserta fitrah, di tengah-tengah suatu ummat yang telah tenggelam di dalam kejahilan dan kegelapan. Pekerjaannya sampai umur 40 tahun hanyalah menggembalakan kambing atau berniaga. Ia tiada mendapat pengajaran dan pendidikan. Bagaimanakah boleh berkumpul padanya sifat-sifat kesempurnaan dengan sekali gus selepas umurnya sampai 40 tahun? Dan manakah datang kepadanya pengetahuan dan ilmu? Dan manakah diperolehnya kekuatan yang luar biasa?

Anda lihat dia menjadi pemimpin yang tiada tandingannya di kalangan pemimpin-pemimpin tentera. Anda lihat dia menjadi hakim yang mahir di antara hakim-hakim. Anda lihat ia pencipta undang-undang yang luarbiasa di antara penggubal-penggubal undang-undang. Ia seorang failasuf yang handal di antara para failasuf, pembangun akhlaq dan tamaddun yang menonjol di antara pembangun-pembangun lainnya, ahli politik yang bijak di antara tokoh-tokoh politik semasa.

Kemudian, anda saksikan pula ia menyembah Tuhannya beberapa jam yang panjang pada waktu malam meskipun banyak melakukan pekerjaan penting pada siang harinya. Demikian juga, anda lihat ia menunaikan hak-hak isteri isterinya, anak-anaknya dan teman-teman sepergaulann. Ia berbakti kepada fakir dan miskin. Dibantunya orang-orang yang berhajat dan anak-anak yatim. Ia tiada hidup melainkan mengikut cara orang fakir meskipun ia boleh mendapat harta yang banyak. Ia tidur di atas tikar. Ia memakai kain kasa. Ia memakan daging keras. Bahkan, kadang-kadang berhari-hari beliau tiada makan apa-apa.

Selepas beliau melakukan perkara-perkara besar ini andaikata ia mengatakan kepada manusia: "Aku tidak seperti kamu, aku lebih tinggi daripada jenis niscaya tak seorangpun manusia yang mendustakannya menolak dakwaanya itu. Tetapi beliau tidak berkata demikian.

Beliaupun tidak mengatakan bahwa perkara-perkara yang luarbiasa ini lahir dan dirinya sendiri. Bahkan beliau sentiasa berkata: Bahwa tiada satupun perkara istimewa itu lahir dan diriku; segala-gala yang ada padaku adalah bagi Allah dan datang daripada Allah; dan bahwa perkataan yang aku sampaikan kepada kamu ini, yang jin dan manusia tidak sanggup membuat separtinya bukan datang dan diriku seni ia bukan buah fikiranku dan bukan natijah semulajadiku bahkan ia adalah kalam Allah, segala kelebihan hendaki dikembalikan kepada Allah sendiriNya; dan setiap amal yang kulakukan bukanlah daripada kemampuan peribadiku tetapi Allah Ta'alalah yang telah menyetujuiku berbuat demikian; aku tidak akan berbuat sesuatu dan aku tidak mengatakan sesuatu melainkan sekadar apa yang disuruh kepadaku oleh Tuhanku.

Kemudian, cuba anda katakan kepadaku: Mengapa kita tidak beriman kepada orang benar seperti ini, dan tidak percaya bahwa dia adalah Nabi yang diutus dan sisi Allah Ta'ala? Cuba anda perhatikan perkara-perkara ini. Pada satu pihak: Sebelum dan sesudahnya, kemanusiaan tiada mendapat kehormatan dengan kedatangan seorang lelaki yang seumpama dalam kebenaran dan amanahnya. Pada pihak lain: Ia tidak berbangga dengan apa yang disembarkannya. Ia tidak mencari pujian ke atas dirinya dengan mengatakan bahwa yang diperbuatnya itu timbul dan pihak dirinya. Ia memulangkan semuanya kepada Allah yang telah mengurniainya kemuliaan.

Selepas itu, mengapakah tidak kita benarkan apa yang dikatakannya? Mengapa kita dustakan ketika ia berkata:

Bahwa segala kemampuan dan sifat kesempurnaan ini seluruhnya datang daripada Allah; dengan mengatakan kepadanya: Bahwa semua itu datang dan dirimu dan tumbuh dan otak dan fikiranmu!

Bahwa lelaki yang benar dan dipercayai itu enggan mengakui bahwa segala kebaikan yang didatangkan kepadanya dan diperbuatnya berasal dan dirinya sendiri, sedangkan ia dapat mengakuinya dengan mudah, karena tiada seorang pun tahu darimana sumbernya. Andaikata ia mendakwa bahwa ia memiliki keperibadian lebih tinggi daripada manusia umum, tiada seorangpun yang sanggup membantah dakwaannya itu. Adakah manusia lain yang lebih benar daripada lelaki ini, lebih dipercayai dan lebih suci?

Amboi! Tokoh yang benar ini ialah junjungan dan Penghulu kita Muhammad ibnu 'Abdullah s'a.w. Kebenarannya adalah dalil bagi keNabiannya. Sesungguhnya amalnya Yang mulia dan akhlaqnya yang tinggi, segala yang berlaku dalam kehidupannya yang baik itu, semuanya disebutkan dalam kitab-kitab sejarah, ternukil di dalamnya. Setiap yang membacanya dengan kalbu yang sihat, orang yang

hendak mencari yang hak dan kebenaran, tanpa sangsi hatinya menyaksikan bahwa beliau — s.a.w

— adalah Nabi diutus dan sisi Allah Ta'ala. Dan bahwa kalam yang disampaikannya kepada kaumnya adalah Al-Qur'anu' Al-Karim yang kita baca sekarang ini. Setiap orang yang membacanya dengan hati terbuka dan memahami maknanya mesti mengakui bahwa ianya adalah kitab yang diturunkan dari Allah Ta'ala. Dan bahwa tiada seorangpun manusia yang boleh mendatangkan yang seperti itu.

KESUDAHAN KENABIAN

Setelah anda mengetahui semua ini, sewajarnya anda sekarang mengetahui bahwa tiada jalan untuk mengenal Islam dan mengenal jalannya yang lurus melainkan pengajara Nabi s.'a.w. dan Al-Qur'anu' I-Karim.

Muhammad s'a.w. adalah Nabi yang diutus kepada ummat manusia seluruhnya. Dengan kehadirannya selesailah silsilah wahyu, keNabian dan keRasulan. Allah Ta'ala telah menyampaikan dengan perantaraan Muhammad s. 'a. petunjuk dan cahaya yang hendak disampaikanNya kepad manusia. Setiap orang yang mencari kebenaran dan yang mau menjadi hamba yang menyerahkan dirinya kepada Allah Ta'ala, mestilah beriman dengan tokoh yang menjadi kesudahan segala Nabi, dan menundukkan diri setunduk tunduknya kepada petunjuk dan keterangan yang diturunkan.' kepadanya, dan hendaklah ia mengikut jalannya.

DALIL-DALIL MENGENAI KESUDAHAN KENABIAN

Apabila anda telah mengetahui hakikat keNabian, nyatalah bahwa Nabi-nabi itu tidak dilahirkan setiap hari. Dan bukanlah suatu kemestian bahwa bagi setiap ummat ada Nabi pada setiap masa.

Sesungguhnya kehidupan Nabi itu adalah kehidupan petunjuk dan pengajaran yang dibawanya. Ia hidup selama petunjuknya hidup. Nabi-nabi yang terdahulu telahpun mati, karena manusia telah menukar pengajarannya dan mencampur baurkannya dengan apa-apa yang mereka kehendaki mengikut hawanafsu mereka. Dewasa ini tiada dijumpai lagi sebuah kitab dan kitab-kitab para Nabi dalam bentuknya yang asal, meskipun para pengikutnya mengatakan bahwa mereka mempunyai kitab-kitab para Nabi itu dalam bentuknya yang asal.

Demikian juga, manusia telah melupakan riwayat perjuangan para Nabi. Hampir-hampir mereka tidak mengetahui lagi riwayat yang benar yang boleh dipegang, sehingga tidak mungkin lagi menentukan masa dan tempat mereka dilahirkan dan apa-apa yang mereka lakukan

selama hayatnya. Juga mustahil bagi manusia sekarang ini mengetahui bagaimana para Nabi itu menjalani hidupnya, apa yang mereka suruh dan apa yang mereka tegah, demikian juga orang tidak tahu tentang kematiannya.

Adapun Nabi kita Muhammad s.'a.w., sentiasa hidup karena petunjuknya tetap hidup. Al-Qur'anu 'I-Karim, kitab yang diturunkan Allah kepadanya sentiasa ada dalam tangan kita dengan lafaznya yang asal. Perubahan tiada berlaku meskipun satu huruf atau satu noktah atau satu harakah Sajapun. Riwayat hidup dan perjuangannya, semua perbuatan dan perkataannya s.'a.w. dituliskan terpelihara dalam kitab kitab, meskipun telah berlalu tahun-tahun yang panjang. Seolah-olah sampaipun dewasa ini kita melihat peribadi Nabi s.'a.w. dengan mata kita sendiri. Kita dengar perkataannya dengan telinga kita. Tiada seorang lelakipun yang telah dihafalkan orang peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya sebagaimana orang menghafal peristiwa peristiwa yang terjadi dalam kehidupan Nabi Muhammad s.'a.w. Adalah mungkin bagi kita untuk mengikuti dan meniru contoh-contoh Nabi dalam setiap keadaan kehidupan kita pada setiap masa. Ini adalah dalil bahwa pada hari ini tiada keperluan manusia lagi kepada seorang Nabi yang utus dan sisi Allah Ta'ala di belakang Nabi Muhammad s'a.w.

Tiada akan diutus seorang Nabi melainkan karena salat satu daripada tiga sebab yang berikut ini:

- 1) Bahwa pengajaran Nabi yang terdahulu telah menjadi kabur dan telah nyata keperluan manusia akan kedatangan seorang Nabi untuk kali yang lain.
- 2) Atau pengajaran Nabi yang terdahulu itu tidak sempurna, maka perlulah disempurnakan.
- 3) Atau pengajaran Nabi yang terdahulu itu tidak kepada suatu ummat yang khas, sedangkan ummat yang lain atau semua ummat berhajat akan kedatangan Nabi yang diutus seperti itu'.

Dewasa ini ketiga sebab itu tidak ada dijumpai:

- 1) Pengajaran Nabi Muhammad s.'a.w. adalah hidup Di tangan kita sentiasa ada wasilah yang boleh kita pelajari pada setiap masa berkenaan dengan agamanya s.'a.w., mengenai setiap petunjuk yang dibawanya dan sisi Allah Ta'ala dan mengenai setiap jalan kehidupan yang dibentangkannya. kepada manusia, dan jalan-jalan apakah yang dilarangnya nianusa melaluinya. Jika petunjuknya sentiasa hidup, maka tiadalah hajat kepada Nabi yang lain yang membaharuinya dan yang membentangkannya kepada manusia untuk kali yang lain.

- 2) Manusia telah mendapat pengajaran Islam yang sempurna dengan kenabian Muhammad s.'a.w. Pada masa ini tiada keperluan lagi untuk menambah atau mengurangi pengajaran itu. Juga tiada dijumpai sesuatu kelemahan yang boleh membuka jalan kepada kelahiran seorang Nabi sesudahnya s.'a.w. Dengan demikian gugur pulalah sebab yang kedua.
- 3) Adalah kenabian Muhammad s.'a.w. untuk seluruh alam. Ia tiada terhad untuk sesuatu ummat saja, atau untuk sesuatu zaman saja. Oleh sebab itu tiada keperluan bagi sesuatu bangsa untuk mendapat Nabi yang khas dan sisi Allah. Dengan demikian gugur pulalah sebab yang ketiga.

Oleh karena itu Nabi Muhammad s.'a.w. dipanggilkan: Kesudahan segala Nabi. ini berarti: Ia adalah Nabi yang datang paling akhir.

Dunia hari ini tidak berhajat kepada Nabi yang lain. Yang mereka perlukan ialah tokoh-tokoh yang mengikut jejak Nabi s.'a.w. yang menyeru manusia untuk mengikutinya, mereka yang faham akan petunjuknya s.'a.w. dan yang mengamalkan petunjuk-petunjuk itu, mereka yang mendirikan di muka bumi ini kedaulatan undang-undang yang didatangkan oleh Muhammad s.'a.w. dan sisi Allah Ta'ala.

percaya akan Allah — makna tiada Tuhan melainkan Allah — hakikat tiada Tuhan melainkan Allah — kesan 'aqidah tauhid dalam kehidupan manusia — percaya akan Malaikat Allah — percaya akan Kita-Kitab Allah — percaya akan Nabi-nabi Allah — percaya akan Han Akhir — keperluan kepada 'aqidah tauhid — kebenaran 'aqidah akhirat — kalimah yang baik.

Patutlah bagimu wahai penuntut, sebelum anda lebih maju lagi, supaya anda meruju' sedikit dan mengkaji sekali lagi maklumat yang telah anda peroleh pada fasal-fasal yang lalu:

- 1) Tiada syak bahwa Islam itu ialah ta'at akan Allah Ta'ala, mematuhi titah-perintahNya. Tetapi tiada jalan untuk mengenal Zat Allah serta sifat-sifatNya, tiada jalan yang diridhaiNya bagi hambaNya untuk melalui hidup ini, dan tiada cara yang benar untuk mengetahui pahala dan dosa di akhirat, melainkan melalui Nabi yang diutus dan sisi Allah Ta'ala. Dengan demikian maka ta'rif agama Islam yang benar ialah "bahwa kita beriman akan pengajaran Nabi dan kita mengabdikan din kepada Allah mengikut cara yang sesuai dengan petunjukNya." Barangsiapa yang menolak petunjuk Nabi dan tidak menjadikannya wasilah untuk mengenal Allah dan mengenal undang-undangNya maka ia bukan Muslim, meskipun ia mengaku ta'at akan Allah dan patuh kepada undang-undangNya.

- 2) Para Nabi datang kepada berbagai ummat di muka bumi ini di masa yang lepas. Setiap Nabi diturunkan kepada sesuatu ummat mengikut ketentuannya. Kadang-kadang kepada suatu ummat itu diutus beberapa orang Nabi, yang satu datang selepas yang lain. Islam adalah nama agama yang dibawa oleh para Nabi itu kepada ummat yang manapun juga. Islam itu meskipun pada hakikatnya hanya satu pada sepanjang masa dan pada semua ummat, tetapi ada berbagai perbezaan dalam syari'ah-syari'ah yang diturunkan kepada berbagai ummat itu, perbezaan dalam hukum dan cara 'ibadat. Maka suatu ummat itu tidak akan mengikut ummat yang lainnya, meskipun wajib baginya beriman kepada seluruh Nabi Allah.
- 3) Tatkala Muhammad Sallallahu 'alaihi Wasallam diutus ke muka bumi ini, dengan kedatangannya Allah telah menyempurnakan pengajaran Islam, yang diturunkan Nya kepada seluruh manusia, supaya jadilah mereka dengan sendirinya mempunyai syari'ah yang satu. Kerasulannya s.'a.w. bukan khas untuk sesuatu ummat saja, atau untuk sesuatu zaman yang tertentu saja, tetapi ia adalah untuk seluruh manusia sepanjang masa. Dengan risalahnya ini menjadi mansukhlah berbagai syari'ah Islam yang telah lahir sebelumnya yang dibawa oleh para Nabi yang berbeda yang diutus kepada berbagai ummat.

Kepada manusia tidak akan datang seorang Nabi lain dan tidak juga syari'ah yang lain sesudah Nabi Muhammad s.'a.w., sampai kepada han kiamat. Dengan demikian, tiadalah Islam itu melainkan mengikut Nabi Muhammad s.'a.w. yang tiada lagi seorang lelaki datang selepasnya yang wajib diimani, dan manusia yang tidak beriman kepadanya adalah kafir.

Sekarang, marilah kita terangkan perkara-perkara apakah yang diperintahkan kepada kita oleh Nabi s.'a.w. untuk kita imani:

IMAN AKAN ALLAH

Yang pertama, dan yang paling mustahak daripada perintah Nabi s.'a.w. ialah "tiada Tuhan melainkan Allah". Kalimah ini merupakan fundasi bangunan islam. Ia membedakan seorang Muslim daripada seorang kafir, musyrik dan mulhid. Ialah yang menunjukkan perbezaan di antara manusia yang percaya kepadanya dan manusia yang menolaknya. Mereka yang beriman kepadanya ialah golongan yang mendapat kejayaan, kebahagiaan, kelepasan dan ketinggian di dunia dan di akhirat.

Perbezaan besar antara dua orang lelaki ini bukanlah karena semata-mata yang seorang mengucapkan kata-kata yang tersusun daripada

huruf lam, alif, dan ha dan huruf-huruf lainnya dengan lidahnya. Jika anda menderita penyakit malaria misalnya, anda tidak akan sembuh dengan hanya menyebut “kuinin.. .kuinin”, walaupun anda ulangi beribu-ribu kali tetapi tidak anda makan. Demikian jugalah, tiada akan memberi manfa’at kepada anda kalimah “tiada Tuhan melainkan Allah” apabila anda ucapkan dia tanpa meresapkan maknanya, atau anda mengetahui apa yang anda ikrarkan, atau anda memahami tanggungjawab yang besar bagi diri anda dengan mengucapkan ikrar itu.

Yang benar ialah, bahwa perbedaan hakiki tidak akan berlaku melainkan apabila makna kalimah ini meresap ke dalam lubuk hati anda, anda sungguh yakin kebenarannya, i’tikad anda tentang kebenarannya tidak kurang kuatnya daripada i’tikad anda bahwa api membakar, atau racun adalah suatu benda yang membinasakan. Artinya, i’tikad anda itu hendaklah seperti anda mengenal pembinasaan api boleh menjadi penghalang bagi anda mencelupkan tangan ke dalamnya. Demikianlah, pengenalan anda kepada “tiada Tuhan melainkan Allah” boleh menghalang di antara anda dengan syirik besar atau kecil, di antara anda dengan kufur atau penentangan agama, baik daiam ‘aqidah maupun dalam amal.

MAKNA TIADA TUHAN MELAINKAN ALLAH

Anda patutlah mengetahui apa yang dipanggil “Tuhan” (= al-ilaah. pent.). Mengikut ilmu bahasa ia bermakna “yang berhak di’ibadati”; artinya, orang yang karena kebesaran dan kemuliaan keadaannya, dan ketinggian darjatnya, patut di ibadati oleh manusia, dan mereka menundukkan kepala kepadanya, dalam pengabdian.

Juga makna tuhan itu meliputi “orang yang padanya berkumpul kekuatan yang menggagahi yang akal manusia sukar memahaminya.” Juga kata itu melingkupi “orang yang tidak berhajat kepada sesuatu, sedangkan semua orang berhajat kepadanya, semua orang terpaksa meminta tolong kepadanya dalam seluruh kehidupannya.”

Juga termasuk dalam makna tuhan ialah “orang yang terlindung kepada manusia, artinya kekuatannya tidak dapat dilihat.”

Kata-kata “Khoda” dalam bahasa Parsi, “Devata” dalam bahasa Hindi, dan “God” dalam bahasa Inggeris, Semuanya kata sama (sinonim. pent.) bagi kata — Tuhan ini. Demikianlah dijumpai juga dalam berbagai bahasa dunia yang lain kata-kata yang sama maksudnya dengan kata ini.

Adapun kata “Allah” adalah nama bagi Yang Benar Yang Maha Tinggi. Maka makna “Tiada Tuhan melainkan Allah”, ialah tiada satupun di

alam sejagat ini yang layak diibadati manusia, yang patut disujudi dengan ta'at dan pengabdian melainkan Allah Ta'ala. Bagi alam jagat ini tiada pemilik, tiada pengatur, melainkan Ia sendiriNya. Tiap sesuatu berhajat kepadaNya, dan terpaksa memmta pertolonganNya. Ia tiada dapat dicapai oleh pancaindera. Akal manusia lemah daripada memahami ZatNya.

HAKIKAT TIADA TUHAN MELAINKAN ALLAH

Itulah makna "Tiada Tuhan melainkan Allah" mengikut ilmu bahasa. Marilah pula kita terangkan hakikat kalimah ini

Sesungguhnya, apa yang sampai kepada kita mengenai hal-ehwal manusia sejak zaman dahulu dalam perjalanan sejarahnya, dan apa yang disaksikan di alam ini tentang kesan-kesan bangsa-bangsa manusia, dan zaman lama dan zaman baru, semuanya menunjukkan kepada kita bahwa manusia dalam setiap masa telah mengambil tuhan untuk dirinya lalu diibadatnya.

Demikian juga apa yang dijumpai pada hari ini diberbagai pelusuk bumi, pada berbagai ummat dan bangsa, primitifnya dan yang modennya, mereka mengi'tikadkan tuhan untuk dirinya lalu diibadatnya.

Ini menunjukkan bahwa kepercayaan akan ujud Tuhan telah tertancap dalam diri manusia. Dan bahwa dalam dirinya ada suatu pendorong yang memaksanya untuk mempercayai satu Tuhan di antara tuhan-tuhan, lalu diibadatnya.

Apakah sebab semua ini? Anda mungkin mengetahui dengan melontarkan pandangan ke dalam diri anda sendiri dan ke dalam hal-ehwal seluruh manusia.

Ssesungguhnya, manusia itu tidak diciptakan melainkan dengan sifat-sifat kehambaan. Mengikut semulajadinya ia adalah makhluk miskin, berhajat dan lemah. Ada banyak perkara yang diperlukannya untuk mengekalkan hidupnya yang tidak ada dalam pegangan tanganya, yang terkadang-kadang sekali diperolehnya tetapi tiada didapatinya lagi pada kali yang lain. Banyak perkara yang hendak dicapai dan dimanfa'at. Sekali ia berjaya memperolehnya tetapi pada kali yang lain ia gagal. Ini disebabkan oleh karena pencapaian kehendaknya berada di luar kudratnya.

Berapa banyak pula perkara yang mendatangkan mudarat kepadanya, yang menggagalkan citacitanya, yang menyempitkan usahanya, dan yang menimpakan musibah kepadanya, kekacauan dan penyakit, dan dia sendiri mau menghindarkannya; memang ia terhindar satu kali,

tetapi tidak pada kali yang lain.

Ini semua menunjukkan bahwa berlaku atau tidaknya sesuatu kejadian, atau terhindarnya sesuatu dan dirinya, bukanlah ketentuan manusia itu sendiri.

Berapa banyak pula benda yang menggentarkan manusia karena besar dan hebatnya: Ia melihat gunung-ganang, sungai-sungai, binatang berbahaya dan menakutkan. Ia menyaksikan tiupan angin, aliran air, guncangan bumi, gemuruh petir yang menggementarkannya, kepekatan awan yang menyekap, pancaran kilat dan hujan lebat. Alangkah besar, alangkah kuat, alangkah hebatnya bendabenda ini di dalam pandangan manusia? Dan alangkah lemah dirinya, hinanya dan lembiknya?

Demikianlah yang terbayang padanya tatkala ia melihat benda-benda ini dan memperhatikan keadaannya.

Dengan menyaksikan berbagai pemandangan yang berlainan, dengan memperhatikan kelemahan dan kelembikannya, timbul perasaan dalam hatinya bahwa ia adalah seorang hamba yang lemah yang berhajat kepada orang lain. Dengan kemunculan perasaan ini dalam hatinya, muncul pulalah gambaran tuhan yang mempunyai dua tangan yang menguasai benda-benda besar ini, dan tumbuh pulalah perasaan tentang kebesaran kedua tangan itu dan keagungan, keadaannya sehingga ia menundukkan kepala kepada keduanya dengan pengabdian dan kepatuhan. Tumbuh pulalah perasaan adanya kekuatan yang memberi manfa'at pada kedua tangan itu, sehingga ditadakkannya tangannya kepadanya, mengharap kurnianya. Tumbuhlah dalam dirinya perasaan tentang kekuatan ke dua tangan itu yang boleh memberi mudrat, sehingga ia takut kepada keduanya dan berlindung daripada kemarahan keduanya.

Dalam kejahilan peringkat bawah, manusia menyangka bahwa benda-benda yang diihatnya mempunyai kekuatan besar, atau yang dirasanya boleh memberi manfa'at atau mendatangkan mudrat kepada dirinya dengan berbagai cara, adalah "tuhan-tuhan" mengikut ukuran zatnya. Oleh karena itu anda lihat manusia menyembah binatang buas, sungai, gunung-ganang. Ia sujud kepadanya. Ia mengabdikan kepada bumi, api, hujan, angin, bulan, matahari, bintang-bintang; demikian seterusnya.

Tetapi, manakala terangkat sedikit kejahilan itu, dan memancar sedikit sinar ilmu dan cahaya, iapun mengetahui bahwa benda-benda ini semuanya adalah makhluk yang lemah dan lembik, sama dengan dirinya juga; dan bahwa kematian akan mencapai binatang besar dan perkasa sebagai mana ia mencapai hewan kecil dan hina; dan bahwa

sungai sungai yang besar, airnya sentiasa mengalir dan berlari, terkadang naik dan terkadang surut; dan bahwa manusia boleh memecah gunung-ganang dan menaruhnya; dan bahwa bumi tidak dapat dengan sendirinya menumbuhkan dan menyuburkan sesuatu dan perutnya dan untuk itu ia memerlukan air, dan ia akan menjadi kering kersang apabila tidak mendapat air yang cukup; dan bahwa air tidak datang dengan sendirinya dan langit, melainkan udaralah yang menyebabkannya terjadi dengan menolak awan dan mengumpulkannya; dan bahwa udara tidak dengan sendirinya berkuasa bertiup dan memberi manfa'at atau tidak kepada manusia. Semua itu berkehendakkan kepada sebab-sebab yang lain. Demikian juga manusia menyaksikan matahari, bulan dan bintang-bintang di langit beredar mengikut undang undang yang tetap yang sentiasa tidak terkeluar dan tiada berganjak daripadanya meskipun sebesar rambut.

Dan sini timbul dalam fikirannya bahwa semua benda yang nyata ini di dalam menjalani tugasnya berpegang kepada suatu kekuatan yang tersembunyi di dalam alam jagat, kekuatan yang menguasai dan mengaturnya, kekuatan yang menguasai segalanya. Dan sini muncul di dalam fikiran manusia kepercayaan akan adanya beberapa tuhan yang tersembunyi. Disangkanya, bagi cahaya, udara, air, sakit, sihat, keindahan dan kekejian ada tuhan tersendiri. Terbayang dalam otaknya gambaran khayali. Ditundukkannya dirinya, dan ia bersujud kepadanya.

Manakala bertambah pada manusia cahaya ini, cahaya ilmu dan pengenalan, dijumpainya di dalam susunan alam jagat ada undang-undang yang badi yang terpelihara, dan ketentuan yang kuat lagi kemas. Ia menyaksikan bagaimana udara bertiup, hujan turun, planit-planit beredar di langit, musim berubah, pokok dan tumbuhan berbuah, mengikut kaedah yang tetap. Ia menyaksikan, bagaimana berbagai kekuatan yang berlainan berpadu bekerjasama bertolongan tolongan di antara mereka untuk melaksanakan peraturan ini. Ia menyaksikan bagaimana kemas dan rapinya undang-undang ini. Bahwa masa yang ditentukan bagi sesuatu pekerjaan di alam jagat mengumpulkan sebab-sebab dan saling membantu di antara mereka tanpa berselisih dan terkemudian.

Demikianlah, dengan menyaksikan alam jagat dan peraturannya yang tetap lagi rapi, terpaksa orang musyrik mengakui adanya satu Tuhan bagi alam jagat ini. Ialah Tuhan yang paling besar yang mengatur dan mengetuai mereka semua. Karena andaikata tuhan-tuhan itu berpecah-belah, masingmasing berdiri sendiri dengan urusannya, niscaya terungkailah peraturan alam jagat ini: Kebinasaan dan kekacauan akan melingkupinya. Maka dinamakannya Tuhan yang

maha besar itu dengan "Allah", atau "Barmisyur", atau "Khodaya Khodayakan". Tetapi ia masih menyengutkannya dalam pengabdianya dengan tuhan-tuhan yang kecil itu. Ia menyangka bahwa ketuhanan itu seperti kerajaan duniawi. Jika seorang raja di dunia mempunyai banyak menteri tempat raja itu menyerahkan urusannya, bermesyuarat dengan mereka dalam menjalankan pekerjaannya, dan menggantungkan kepada mereka kebanyakan urusannya, demikian jugalah mengikut anggapan mereka, bahwa Tuhan yang maha besar itu minta tolong kepada tuhan-tuhan kecil dalam menjalankan pentadbiran alam jagat ini. Manusia tidak mungkin sampai kepadanya atau mendekatinya selama tidak mendapat keridhaan daripada tuhan-tuhan kecil. Karena itulah manusia mesti mengibadati mereka, menundukkan diri kepada mereka, takut akan kemurkaan mereka. Manusia menjadikan tuhan-tuhan itu wasilah untuk sampai kepada Tuhan yang maha besar. Ditadakkannya dua tangannya ke pada tuhan-tuhan itu untuk memperoleh perkenan dan pertolongan. Maka beramallah ia mencari keridhaan mereka dengan berbagai nazar dan bermacam korban.

Tatkala makin tinggi ilmu manusia dan bertambah pandangannya, dikurangnya jumlah tuhan itu sedikit demi sedikit. Mereka fikirkan tentang tuhan-tuhan yang ada pada orang-orang jahil. Diperhatikannya satu persatu. Maka tahulah ia bahwa mereka itu bukan Tuhan. Bahkan semua mereka ini adalah hamba-hamba seperti hamba-hamba yang lainnya juga meskipun kekuatan mereka tidak tambah berkurang dan tipudaya mereka tidak tambah lemah. Maka ditinggalkannya tuhan-tuhan ini, ditahannya dirinya daripada mengabdikan kepada mereka satu demi satu. Pada akhirnya tiada yang tinggal lagi melainkan Tuhan yang esa, meskipun dalam fikirannya masih tinggal banyak perkara jahil mengenai Tuhan yang esa ini.

Sebagian manusia menyangka bahwa Allah itu tubuh seperti badan kita. Ia duduk di satu sudut memperhatikan manusia mengabdikan dan sujud kepadanya.

Sebagian mereka menyangka bahwa bagi Allah itu ada isteri dan anak-anak. Ia berketurunan sebagaimana manusia berketurunan.

Sebagian mereka menyangka bahwa Allah itu turun ke muka bumi dalam rupa manusia.

Sebagian mereka berkata: Allah membiarkan urusan alam jagat ini selepas diciptakannya dan dijadikannya bergerak sendiri. Ia sekarang berehat di satu tempat.

Sebagian mereka berkata: Tidak dapat tiada pada sisi Allah itu ada syafa'at daripada orang-orang yang mensyafaatkan yang terdiri dan

pada wali-wali dan roh-roh suci, lalu menjadikan mereka ini wasilah (perantara. pent.).

Sebagian mereka membayangkan di dalam otaknya gambar Allah dan menganggap sebagai suatu kemestian meletakkan gambar itu dihadapannya ketika beribadat.

Demikianlah, tinggal dalam otak manusia berbagai sangkaan karut, meskipun ia mengi'tikadkan keesaan Tuhan. Dan inilah yang menyebabkan manusia terperangkap di dalam lumpur syirik dan kekafiran. Semua itu adalah natijah kejahilan manusia itu sendiri.

Darjat yang paling akhir dan tertinggi adalah "Tiada Tuhan melainkan Allah". Itu adalah ilmu yang diturunkan oleh Yang Benar Yang Maha Tinggi, dibawa oleh Nabi-nabi dan Rasul-rasulNya, kepada hamba-hambaNya pada setiap tempat dan masa. Pertama kali diturunkan kepada Adam, kemudian kepada Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, dan para Nabi 'alaihimussalatu Wassalam lainnya. Kemudjan diturunkanNya pula kepada kesudahan segala Nabi, Muhammad Sallallahu 'alaihi Wasallam.

Itu adalah ilmu yang murni tiada bercampur dengan kejahilan. Dan tiadalah manusia itu ditimpa oleh perkara perkara yang telah kami sebutkan berkenaan dengan berbagai bentuk kufur, syirik dan pengabdian berhala melainkan karena penentangannya terhadap pengajaran para Nabi dan perpegangannya kepada pancaindera dan fikirannya sendiri.

Marilah kita terangkan kepada anda apa yang dikandung oleh bagian singkat ini berkenaan dengan hakikat yang ada dan makna-makna yang tinggi:

- 1) Pertama-tama dan yang paling penting ialah gambaran ketuhanan. Bahwa alam jagat yang besar ini, yang akal manusia lemah untuk mengikutinya, lemah daripada mengetahui permulaan dan kesudahannya, alam yang telah dicipta dan yang di dalamnya sentiasa terjadi ciptaan yang tidak dapat dihitng, yang pada setiap hari terjadi banyak benda dan ciptaan baru yang mengalahkan akal manusia, tidak mungkin dicipta melainkan oleh Tuhan yang hidup, yang tidak mati dan tiada terbatas, Tuhan yang menjadi tumpuan sedangkan ia tidak berhajat kepada yang lain, yang berkuasa atas segala-galanya bijaksana tidak pernah tersalah, mengetahui tiada tersembunyi kepadaNya sesuatu, yang berjaya tidak pernah gagal dalam pekerjaannya, menguasai kekuatan yang tiada terhad, daripadaNya semua yang ada di alam jagat ini memerlukan sumbar kehidupan dan rezki, suci dan segala kecemaran dan kekurangan, dan tiada peluang bagi sesiapaupun untuk mencampuri urusanNya.

- 2) Semua sifat ketuhanan tidak dapat tiada berkumpul pada Zat yang esa sendirinya. Tiada mungkin dua zat berbagi padanya, karena tiadalah mungkin yang menang ke atas semua dan yang mengatur semua melainkan Zat yang esa sendirinya. Demikian jugalah, mustahil sifat-sifat ini tersebar di antara tuhan-tuhan yang berlainan; karena apabila yang ini memerintah, yang itu mengetahui, dan yang Lainnya membeni rezki tanpa kerjasama di antara mereka niscaya dunia ini tak dapat tiada akan menjadi binasa dan hancur.

Demikian juga, tiada mungkin sifat-sifat ini beralih dan satu tangan ke tarigan lain. Artinya, pada satu kali yang itu menjadi Tuhan, dan pada kali yang lain yang ini pula. Bagai manakah Tuhan yang tiada berkuasa mengekalkan hidupnya dapat memberi kehidupan kepada orang lain? Dan orang yang tiada sanggup memelihara sifat ketuhanannya boleh mengatur dan mengendalikan alam jagat? Yang betul ialah, bahwa manusia mengikut kadar pencapaiannya akan cahaya ilmu, bertambah keyakinannya bahwa sifat-sifat ketuhanan tidak boleh dikenakan melainkan ke atas Zat yang esa sendirinya.

- 3) Apabila anda tanamkan dalam otak ada gambaran ketuhanan yang lengkap lagi benar ini, kemudian anda tilik alam jagat, niscaya anda ketahui bahwa setiap yang anda lihat atau anda capai dengan salah satu alat pancainderia atau anda ketahui dengan ilmu anda, tidaklah bersifat dengan sifat-sifat ketuhanan ini. Semua benda yang wujud di alam jagat ini berhajat kepada yang lain, kalah dalam urusannya. Ia hidup dan mati. Ia menjadi baik, dan ia menjadi binasa. Ia tidak kekal dalam keadaan yang sama yang berdiri sendiri. Ia tiada berkuasa melakukan sesuatu perbuatan dan pihak dirinya dan mengikut kemauannya. Tiada peluang baginya untuk keluar daripada undang-undang yang dikuatkuasakan ke atasnya dan kuasa yang lebih tinggi. Ia menyaksikan dengan lisan — halnya bahwa benda-benda itu bukanlah Tuhan: Tiada dijumpainya padanya sesuatu yang mendekati ketuhanan. Dan tiada masuk ke dalam ketuhanan, baik sedikit maupun banyak. Inilah makna “tiada Tuhan.”
- 4) Apabila semua ini ternafi daripada ketuhanan, yang kecil atau yang besar di alam jagat ini, maka tidak dapat tiada mesti diakui adanya suatu Zat yang mengatasi segala galanya. Dan tiada yang menanggung sifat-sifat ketuhanan melainkan hanya Zat itu saja. Dan inilah makna “Tiada Tuhan melainkan Allah.” ini adalah ilmu yang amat besar dan pengenalan yang sempurna. Manakala pembahasan ditambah, niscaya anda ketahui bahwa ini adalah permulaan ilmu, dan ini jugalah kesudahannya. Apabila anda

mempelajari salah satu ilmu yang membahas hakikat alam jagat ini, seperti ilmu tabi'i, ilmu kimia, ilmu alam, ilmu bumi, ilmu hayat, ilmu hewan dan ilmu kemanusiaan dan anda selami hakikatnya, niscaya bertambah iman anda dan membenaran anda bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dan terbukalah bagi anda bahwa setiap langkah yang dilangkahkan di dalam gelanggang mencari hakikat ilmu bahwa tiada makna bagi sesuatu di alam ini jika hakikat yang murni dan penting ini diingkari.

KESAN 'AQIDAH TAUHID BAGI KEHIDUPAN MANUSIA

Sekarang, marilah kami terangkan bagaimana pengakuan tauhid memberi kesan kepada kehidupan manusia, dan mengapa kegagalan dan kerugian tertimpa ke atas orang yang tidak beriman dengan kalimah ini.

- 1) Orang yang beriman dengan kalimah ini tidak mungkin mempunyai pandangan yang sempit. Sesungguhnya, ia telah beriman kepada yang mencipta langit dan bumi, yang memiliki belahan bumi sebelah barat dan sebelah timur. lalah Tuhan sekalian alam. yang memberi rezeki kepada mereka dan yang mengasuh mereka. Baginya tiada suatu keganjilan pun di alam ini setelah ia beriman, karena segala yang ada padanya adalah milik dan rakyat bagi yang memilikinya. Tiada suatu apa pun di alam ini yang dapat berdiri di hadapan mukanya, menghalangi perasaan kasihnya, pengorbanannya dan perkhidmatannya. Bahkan ia menjadi orang yang mempunyai pandangan luas, tidak ada sesuatu yang menyempitkan miik Allah Ta'ala. Yang demikian itu adalah suatu perkara yang tidak mungkin dicapai oleh seseorang yang mengatakan Tuhan berbilang, atau orang yang mengi'tikadkan Allah mempunyai sifat-sifat manusia yang mempunyai kekurangan dan yang terhad, atau orang yang tidak mengenal Allah sama sekali.
- 2) Sesungguhnya percaya akan kalimah ini boleh membina kemurnian dan kemuliaan jiwa di dalam diri manusia, yang tidak akan berlaku ke atas orang yang lainnya. Ia mengetahui Allah itu esa. Allah adalah pemilik hakiki setiap kekuatan yang ada dalam alam ini. Tiada yang memberi mudrat dan tiada yang memberi manfa'at melainkan Dia.

Tiada yang menghidupkan dan tiada yang mematikan melainkan Dia. Tiada yang menjadi tuan kepada hukum, kekuasaan dan pimpinan melainkan Ia sendiriNya. Maka ilmu yang yakin ini akan membuatnya terkaya daripada sesuatu selain Allah. Akan hilanglah dan hatinya perasaan takut melainkan kepadaNya. Tiada ditundukkannya kepalanya di hadapan sesuatu makhluk, dan tiada dihinakannya dirinya di muka makhluk itu. Tiada ditadakkannya tangannya

kepadanya. Ia tiada gentar akan kebesaran dan keagungan makhluk itu.

Sifat-sifat seperti ini tidak mungkin dipunyai oleh manusia yang tiada mengimani kalimah ini. Dan adalah perbuatan yang didorong oleh syirik, kufur dan penentangan Tuhan jika seseorang itu menundukkan kepalanya kepada makhluk dan memandangnya sebagai orang yang berkuasa mendatangkan manfa'at kepadanya dan menghindarkan mu drat daripadanya. Ia gentar menghadapinya. Ia menggantungkan cita-cita kepadanya.

3) Pada waktu yang sama, artinya bersamaan dengan kemurnian dan kemuliaan jiwanya, mengimani kalimah ini akan menimbulkan tawadhu' dalam diri manusia. Orang yang mengatakan tiada Tuhan melainkan Allah, tiada mungkin menjadi orang yang angkuh dan takabbur. Ia sentiasa murka kepada syaitan tipuan dan akan dilawannya dengan kekuatan dan keupayaannya. Ia mengetahui dan menyakini bahwa Allahlah yang telah menghebah kepadanya semua yang ada padanya. Dan Allah berkuasa menghilangkannya jika dikehendakiNya.

Adapun manusia yang mulhid yang tidak beriman akan ujian Allah, adalah orang yang angkuh, takabbur dan mencongakkan hidung apabila ia menerima kurnia dengan segera, karena ia mengira bahwa ni'mat itu natijah daripada ke sungguhan dan dayaupayanya.

Demikian juga tingkahlaku seorang musyrik tatkala menerima ni'mat duniawi. Ia menyangka bahwa tuhan tuhanyalah yang mengurniakan kepadanya ni'mat itu, yang tidak diberikan kepada orang lain.

4) Sesungguhnya orang yang mengimani kalimah ini, mengetahui dengan yakin bahwa tiada baginya jalan menuju kejayaan dan kemenangan melainkan membersihkan diri dan beramal salih. Ia percaya kepada Tuhan yang kaya, tempat bergantung, yang adil, yang tidak akan dapat dicapai melalui perantara, dan tiada seorangpun yang dapat menyer tai atau mempengaruhiNya dalam ketuhananNya.

Adapun orang musyrik dan orang kafir, mereka menjalani masa hayatnya di dalam anganangan yang dusta. Sebagian mereka berkata: Bahwa anak Allah telah menjadi penebus dosa kita pada sisi ayahnya.

Sebagian mereka berkata: Kami putera Allah dan kekasihNya. Ia tidak akan menyiksa kami atas dosa kami.

Sebagian mereka berkata: Kita akan ditolong pada sisi Allah oleh orang-orang besar dan orang-orang taqwa kita.

Sebagian mereka mempersembahkan nazar dan korban kepada tuhan-tuhannya dan menyangka bahwa ia telah mendapat keringanan untuk beramal mengikut sesuka hatinya.

Maka i'tiqad-i'tiqad yang salah serta sesat dan yang serupa ini sentiasa menceburkan manusia ke dalam dosa dan maksiat, sedangkan mereka menghendaki — dengan menuntutnya — pembersihan diri dan perbaikan amal.

Adapun mereka yang mulhid yang mengi'tiqadkan dari semula bahwa di atas mereka tidak ada pencipta yang meminta pertanggungjawaban atas perbuatan mereka dan yang memberi balasan ke atasnya, jahat dibalas jahat dan baik dibalas baik, mereka sangka diri mereka di dunia ini merdeka tiada terikat kepada undang-undang yang datang dan atas, dan bahwa nafsusyahwat itu adalah tuhan mereka dan mereka menjadi budaknya.

5) Mereka yang mengucapkan kalimah ini tidak akan mengalami putus asa dan patah hati dalam setiap suasana. Ia beriman kepada Zat yang bagiNya perbendaharaan langit dan bumi, Zat yang tidak dapat dihitung ni'mat dan kurnia nya dan tiada dapat diukur kekuatanNya.

Iman seperti ini mengurniakan ke dalam hatinya rasa tenang luar biasa, dan memenuhinya dengan rasa tenteram dan penuh cita-cita. Jikalau ia dihina di dalam dunia dan diusir dan setiap pintunya, sempit baginya jalan kehidupan, terputus daripadanya punca penghasilan, maka pandangan Allah tiada pernah lupa daripadanya dan tidak membiarkannya terserah kepada dirinya saja. Sentiasalah ia berusaha dengan sungguh-sungguh, terus menerus menyerahkan din kepada Allah dan memohon pertolongan daripadanya dalam setiap keadaannya.

Ketenangan hati dan ketenteraman ruhani, takkan dapat dicapai melainkan melalui 'aqidah tauhid. Adapun orang kafir, musyrik dan mulhid, mereka mempunyai hati yang lemah.. Mereka berpegang kepada kekuatan yang terhad. Putus asa akan segera menyerang mereka. Patah hati akan menyertai mereka dalam keadaan sukar. Kadang-kadang penderitaan menyebabkan bunuh din.

6) Mengimani kalimah ini dengan kekuatan yang besar mendidik manusia untuk mempunyai keazaman, maju ke depan, sabar, tetap pendirian dan tawakkal dalam mengusahakan perbuatan-perbuatan besar di dunia ini untuk memperoleh keridhaan Allah. Ia mempunyai keyakinan yang sempurna bahwa di belakangnya berdiri kekuatan pemilik langit dan bumi, yang menolong dan membimbing tangannya pada setiap perjalanan yang ditemponya.

Ketetapan sikapnya, keteguhan dan kekerasannya yang diperolehnya dan keyakinan ini, tidak kurang daripada ketetapan, keteguhan dan kekerasan gunung. Setiap musibah dunia dan setiap kekuatan yang tidak biasa hampir-hampir tiada dapat menyimpangkannya daripada tekad keazamannya. Dan pastilah, kesyirikan, kekufuran dan ilhad tidak akan mempunyai kekuatan dan ketetapan hati yang seperti ini.

7) Kalimah ini menggalakkan manusia dan memenuhi kalbunya dengan keberanian.

Adapun yang membuat manusia menjadi pengecut dan yang merendahkan keazamannya, ada dua perkara: (i) kecintaannya kepada diri sendiri, kepada harta dan kepada keluarga; atau (ii) i'tiqadnya bahwa ada orang selain Allah yang boleh mematikan manusia, dan berkuasa menolakan kematian dan dirinya dengan sesuatu cara.

Maka keimanan seseorang bahwa "Tiada Tuhan melainkan Allah" akan menghilangkan dan hati manusia ke dua macam sebab ini dan membersihkannya sebersih-bersihnya daripada segala daki.

Ia menghilangkan yang pertama dengan menjadikannya yakin bahwa Allah adalah pemilik tunggal dininya dan hartanya. Ia bersedia berkorban pada jalan keridhaanNya dengan segala kesukaran dan kemudahan yang ada padanya.

Ia menghilangkan yang ke dua dengan melontarkan ke dalam lubuk hatinya bahwa tiada manusia dan hewan yang sanggup menghilangkan hayatnya. Tidak juga bom dan tidak meriam. Tidak juga pedang, tidak batu dan tidak pula kayu. Yang berkuasa berbuat demikian hanyalah Allah sendiriNya. Ia telah menetapkan waktu tertentu bagi kematiannya, yang seluruh kekuatan dunia tidak berkuasa menyegerakannya. Oleh karena itu tiada di dunia ini orang yang lebih berani dan lebih gagah daripada orang yang beriman kepada Allah Ta'ala yang esa. Ia tiada merasa takut kepada serbuan tentera, tidak kepada pedang yang terhunus, dan tidak kepada hujan peluru dan bom. Apabila ia maju untuk berjihad pada jalan Allah ia akan maju dengan kekuatan yang sepuluh kali lebih besar daripada kekuatannya sendiri. Apakah kekuatan semacam ini ada pada orang musyrikin, orang kafir dan orang mulhid yang menganggap dininya paling mulia, dan yang mengi'tiqadkan kematian akan datang di depan musuh, dan kematian akan lari bersama musuh yang berpaling?

8) Mengimani "Tiada Tuhan melainkan Allah", mengangkat darjat manusia dan menanamkan ke dalam dirinya perasaan mulia, memadakan, dan perasaan terkaya. Ia membersihkan hatinya daripada kekotoran tamak-haluba, kecenderungan ke arah kejahatan, hasad dengki, kekejian, caci maki, dan sifat-sifat jahat

serta berbagai perasaan rendah yang lain. Tiada pernah terdetik dalam hatinya kecenderungan untuk sampai kepada kejayaan dengan melalui jalan-jalan yang kotor yang tidak dikehendaki. Ia beri'tiqad bahwa tiada rezki melainkan di tangan Allah sendiri, dikurniakan Nya dan dikadarkannya ke atas orang yang dikehendakinya. Tiada kemuliaan, kekuatan, kemasyhuran, kekuasaan, pengaruh dan kemenangan melainkan di tangan Allah sendiri. Daripadanya diberikanNya apa-apa yang dikehendakinya kepada orang yang dikehendakinya mengikut kehendak kebijaksanaanNya. Bagi manusia hanyalah melakukan usaha yang dibenarkan mengikut kadar kelapangannya. Kejayaan dan kegagalan ada pada perkenan Allah sendiri. Tiada yang dapat memberikan apa yang ditahannya. Dan tiada yang dapat menghalangi apa yang diberikanNya. Adapun orang kafir, musyrik dan mulhid, mereka percaya bahwa kejayaan dan kegagalan terletak pada ada atau tidaknya kekuatan duniawi yang membantunya. Mereka itu adalah hamba tamak dan keinginan. Kejayaan yang mereka capai tidak terlepas dan rasywah, kekejian dan mufakat jahat, dan jalan-jalan jahat yang lain. Mereka memaki orang lain karena dengki atas kejayaan orang itu. Dengan segala tipu helah mereka berusaha menjatuhkan orang yang mereka dengki atau lawan-lawan mereka. Mereka menyampaikan maksudnya dengan berbagai cara yang keji.

- 9) Yang paling penting dan yang paling patut diingat dalam perkara ini ialah bahwa mengimani "Tiada Tuhan melainkan Allah" menjadikan manusia terikat kepada undang-undang Allah dan memelihara undang-undang itu. Seorang Mu'min karena i'tiqadnya bahwa kalimah ini sesungguhnya meyakini bahwa Allah mengetahui segala galanya, dan Ia lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya sendiri. Dan bahwa apabila dilakukan suatu perbuatan di dalam kegelapan malam atau ketika bersendirian, Allah akan mengetahuinya. Dan bahwa apabila terdetik dalam hatinya sesuatu yang tidak baik maka sesungguhnya ilmu Allah melingkupi detik hati ini. Dan bahwa, andaikata mungkin baginya menyembunyikan perbuatannya daripada semua orang di dunia ini ia tidak akan sanggup menyembunyikannya daripada Allah 'Azza-wa-Jalla. Dan bahwa, jika pun ia sanggup melepaskan din daripada ganjaran mana-mana pihak, ia tidak akan sanggup mengelakkan din daripada ganjaran Allah 'Azza-wa-Jalla. Maka apabila iman itu telah tetap dalam din manusia, ia akan mengikut hukum Allah, berdiri pada sempadannya. Ia tidak akan melakukan apa yang diharamkan Allah. Ia akan bersegera berbuat kebaikan dan mengamalkan apa-apa yang diperintahkan Allah, walaupun di dalam malam yang gelap atau dalam keadaan bersendirian dan terasing. Bersertanya ada polis yang tidak akan meninggalkannya pada setiap masa. Sentiasa

terbayang di ruang matanya mahkamah agung yang manusia tidak dapat membebaskan din daripada lingkungan perkiraannya. Oleh karena itu, iman akan “Tiada Tuhan melainkan Allah”, telah menciptakan suatu syarat yang maha penting pula untuk menjadikan manusia itu seorang Muslim. Seorang Muslim, yang maknanya telah kami terangkan pada fasal pertama nialah ini, ialah hamba yang ta’at yang terikat kepada Allah Ta’ala. Dan tiada mungkin seorang manusia itu menjadi hamba yang ta’at yang terikat kepada Allah Ta’ala melainkan apabila ia beriman dan hatinya bariman tiada Tuhan melainkan Allah.

Iman bahwa “Tiada Tuhan melainkan Allah” adalah rukun yang penting yang bersifat asasi dalam pengajaran Nabi s.’a.w. Ia adalah pusat dan asal Islam. Ia adalah sumber kekuatannya. I’tiqad-i’tiqad Islam yang lain, hukum dan undang-undangnya, berdiri di atas asas ini. ia tiada memperoleh kekuatannya melainkan dari asas ini. Kekuatan Islam tiada akan tinggal sedikitpun apabila asas ini tanggal dari tempatnya.

IMAN AKAN MALAIKAT ALLAH

Perkara kedua yang disuruh Nabi s.’a.w. untuk kita imani setelah Allah ‘Azza-wa-Jalla, ialah adanya Malaikat. Faedah rukun iman ini yang paling besar ialah supaya anda bersihkan ‘aqidah tauhid anda daripada syirik dan daki dakinya, daripada getaran -getarannya semuanya.

Andapun telah mengetahui sebelum ini bahwa orang musyrikin menyengutkan dengan Allah dua macam makhluk:

Yang pertama ialah makhluk yang mempunyai wujud jasmani yang dapat dicapai oleh penglihatan seperti matahari, bulan, bintang, api, air, tokoh-tokoh manusia yang besar, dan seterusnya.

Yang kedua, ialah makhluk yang baginya tiada wujud jasmani, makhluk yang tersembunyi dan pandangan, yang mentadbirkan perjalanan alam dan sebalik layar, yang sebagiannya meniup udara dan angin, sebagiannya mengendalikan awan dan menurunkan hujan, sebagiannya memancarkan cahaya, demikian seterusnya.

Makhluk golongan pertama, yaitu yang terpampang di depan mata manusia, ternafilah ketuhanannya dengan semata mata lafaz “Tiada Tuhan melainkan Allah”. Adapun makhluk dan golongan kedua yang tersembunyi dan pandangan, yang tidak dapat dicapai oleh pancaindera, itulah yang menghanyutkan orang musyrikin pada ‘amnya. Mereka memandangnya sebagai Tuhan dan menjadi tumpuan pengabdian din mereka. Atau mereka menganggapnya zuriat Allah Ta,ala. Makhluk seperti ini mereka gambarkan dengan gambaran khayali. Mereka sujud kepadanya. Mereka merapatkan din kepadanya

dengan nazar-nazar.

Untuk ini, Islam telah menenangkan 'aqidah yang lain yang berdiri sendiri, agar dibersihkannya 'aqidah manusia dengan tauhid daripada cawangan syirik yang ke dua ini.

Sesungguhnya Rasul s.'a.w. telah menerangkan kepada kita bahwa makhluk nurani itu, yang oleh sebagian manusia dianggap sebagai Tuhan mereka, atau mereka memandangnya sebagai zuriat Allah Ta'ala, pada hakikatnya tidak lah mempunyai sifat ketuhanan. Mereka ta'at akan Allah Ta'ala dan tiada mendurhakaiNya. Dengan mereka ini Allah mentadbirkan kerajaanNya. Mereka menjalankan perintahNya dengan sungguh-sungguh. Mereka tiada mempunyai kuasa dan diri mereka sedikitpun. Mereka pun tiada mampu dengan kekuatan mereka untuk memajukan sesuatu cadangan kepada Allah. Dan merekapun tiada sanggup menolong seseorang.

Adalah suatu kehinaan dan ke'aiban bagi manusia mengabdikan diri dan minta tolong kepadanya. Sesungguhnya Allah telah pun mensujudkan mereka di hadapan Adam 'a.s. pada hari penciptaannya. Dan Allah telah memberikan ilmu kepada Adam yang tiada diberikanNya kepada Malaikat. Allah telah menjadikan Adam, khalifahNya di bumi yang tiada diberikanNya kepada makhluk lain. Maka, ke'aiban manakah pada manusia yang lebih besar daripada kesujudan mereka kepada Malaikat yang telah pun sujud kepada manusia di zaman dahulu?

Pada satu pihak, Nabi s.'a.w. telah menegah kita menyembah Malaikat dan menyengutkan mereka dengan Allah dalam ketuhananNya. Dan pihak lain pula, ia menerangkan kepada kita bahwasanya para Malaikat itu adalah hamba Allah yang mulia. Mereka suci daripada kesalahan dan dosa. Kepada mereka telah difitrahkan supaya tidak mendurhakai Allah, dan supaya mereka mengerjakan setiap yang disuruhkan kepada mereka dan pihak atas. Mereka diciptakan untuk mengabdikan. Dan Allah Ta'ala telah memberi kelebihan kepada seorang Malaikat yang mulia di antara mereka — ialah Jibril 'a.s. — yang membawa wahyu kepada Rasul-rasul dan Nabi nabiNya. Ialah yang menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi kita Muhammad s.'a.w.

Sebagian Malaikat itu mendampingi manusia dalam setiap waktu dan ketika. Mereka menyaksikan apa yang dibuat oleh manusia, gerak-geri yang baik dan yang tidak baik. Mereka mendengar dan mendaftarkan perkataan manusia, yang baik dan yang tak baik. Pada mereka ada daftar yang memuat amal dan perkataan setiap orang. Daftar itu akan mereka tunjukkan kepada manusia itu pada waktu ia berdiri di hadapan Allah Ta'ala dalam mahkamahNya. KepadaNya akan mereka tunjukkan apa-apa yang telah dilakukannya dalam hidupnya di dunia,

pekerjaan jahat atau baik, dengan sembunyi atau terang-terangan.

Adapun hakikat Malaikat dan bagaimana mereka dijadikan, kita tiada mendapat berita mengenainya. Hanyasanya kita disuruh mengimani ujudnya. Dan tiada jalan untuk mengetahui bagaimana kejadiannya. Termasuk kejahilan apa bila kita berkhayal tentang bagaimana kejadian Malaikat itu. Dan termasuk kekafiran jika kita mengingkari ujud mereka. Sesungguhnya tiada alasan bagi seseorang untuk mengingkaninya. Dan tiada makna mengingkari ujud Malaikat itu melainkan mendustakan Nabi s.'a.w. yang benar dan yang dibenarkan, yang menyuruh kita mengimannya.

IMAN AKAN KITAB-KITAB ALLAH

Perkara ketiga yang disuruh kita mempercayainya melalui Nabi s.'a.w. ialah Kitab-Kitab Allah yang telah diturunkan kepada Nabi-Nabi dan Rasul-RasulNya.

Sebagaimana Allah ta'ala telah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi kita Muhammad s.'a.w., maka Ia pun telah menurunkan Kitab-KitabNya — di zaman dahulu — kepada para Nabi yang telah mendahului Muhammad. Allah telah memberitahu kita nama-nama sebagian Kitab-Kitab ini; seperti Lembaran-lembaran Ibrahim 'a.s., Taurat yang diturunkan kepada Musa 'a.s., Zabur yang diturunkan kepada Daud 'a.s., dan Injil yang telah didatangkan kepada 'Isa 'a.s.

Adapun Kitab-Kitab lainnya yang diturunkan kepada semua Nabi, kita tiada mendapat khabar mengenai nama namanya. Dan kita tidak mengetahui dengan pasti apakah suatu kitab agama yang lain daripada yang tersebut itu datang daripada Allah atau tidak. Walau bagaimanapun kita hendaklah percaya bahwa semua Kitab yang datang dan sisi Allah ta'ala adalah benar.

Sesungguhnya Kitab-Kitab yang namanya diberitahu kepada kita itu, Lembaran Ibrahim 'alaihissalam sekarang ini tidak ujud lagi di dunia. Adapun Taurat, Zabur dan Injil, meskipun dewasa ini masih ada pada orang Yahudi dan Nasrani, mereka telah banyak mengubahnya. Mereka tukarkan ayat-ayatnya dan tempat-tempatnya. Sebagian ayat mereka hilangkan. Mereka masukkan ke dalamnya beberapa banyak pandangan yang berasal dari diri mereka sendiri. Orang Yahudi dan Nasrani sendiri dewasa ini mengakui bahwa Kitab-Kitab asli yang diturunkan kepada Musa, Daud dan 'Isa 'a.s. tidak ada lagi di sisi mereka. Yang ada pada tangan mereka ialah terjemahan-terjemahannya, yang sentiasa mengalami perubahan, pertukaran, bertambah dan berkurang. Demikian juga, jika kita membaca Kitab-kitab ini kita jumpai padanya banyak perkara yang tidak mungkin datang dari Allah. Teranglah bahwa kitab-kitab yang ada sekarang di

dunia ini bukanlah Kitab-Kitab yang telah di turunkan Allah kepada Musa, Daud dan 'Isa 'a.s. itu. Padanya telah bercampurbaur kalam Allah dengan kalam manusia. Di tangan manusia sekarang ini tidak ada sesuatu cara untuk membedakan kalam Allah dengan perkataan manusia itu. Oleh karena itu kita tiada disuruh beriman akan Kitab-Kitab yang terdahulu itu melainkan sekadar percaya bahwasanya Allah telah mengutus Rasul-RasulNya membawa hukumNya kepada setiap ummat yang terdahulu sebelum Al-Qur'an. Dan bahwa tiadalah hukum ini melainkan datang daripada Allah yang telah menurunkan Al-Qur'an kepada Muhammad s.'a.w.

Dan bahwa Al-Qur'an itu datang untuk menghidupkan petunjuk yang telah menjangkau manusia pada zaman yang lampau, kemudian mereka menyingkirkannya atau mereka tukar atau mereka campurbaur dengan perkataan manusia.

Adapun Al-Qur'an adalah Kitab yang akhir yang turun dan sisi Allah Ta'ala.

Adapun perbezaan antara Al-Qur'an dengan Kitab-Kitab yang lampau itu ada beberapa perkara:

- 1) Kitab-Kitab yang datang sebelum Al-Qur'an telah lesap naskhah aslinya. Yang tinggal ditangan manusia hanyalah terjemahannya, seperti telah anda ketahui sebelum ini. Adapun Al-Qur'an, ia sentiasa terpelihara dalam ayat-ayat dan huruf-hurufnya yang asal sebagaimana diturunkan dan sisi Allah Ta'ala, tiada sedikitpun perubahan pada huruf atau harakatnya.
- 2) Dalam Kitab-Kitab ini manusia telah mencampur baurkan perkataannya sendiri dengan kalam Allah. Dalam kitab yang satu dijumpai perkataan manusia, sejarah kebangsaan, riwayat hidup orang-orang besar dan Nabi-Nabi, tafsir, masalah-masalah syara' mengikut pendapat para ahli hukum, sehingga tak mungkin lagi diketahui yang mana di antaranya kalam Allah dan mana yang bukan.

Adapun Al-Qur'an, kita jumpai padanya kalam Allah murni dan bersih, tiada bercampur dengan sesuatu perkataan lain. Apa-apa yang ditulis oleh orang Islam berkenaan dengan tafsir, hadith, fiqh, riwayat hidup Rasulullah s.'a.w., riwayat hidup para sahabat, atau sejarah Islam, mereka tidak campurkan dengan Al-Qur'an. Semua itu dituliskan dan dipelihara dalam Kitab-kitab yang lain daripada Al-Qur'an.

- 3) Semua kitab selain Al-Qur'an yang sekarang ini dijumpai pada berbagai bangsa di muka bumi ini, tidak satu pun yang dapat dipertanggungjawabkan dan segi sejarah. Memang ada yang turun

kepada Nabi yang berkenaan, tetapi banyak pula kitab agama yang tidak dikenal asal-usulnya, kepada siapa ia turun, dan pada masa mana ia datang.

Adapun Al-Qur'an, sesungguhnya telah dipastikan oleh saksi-saksi sejarah yang kuat dan tetap, bahwa ia diturunkan kepada Nabi Muhammad s.'a.w., yang tiada dapat disangsikan oleh sesiapaupun. Bahkan lebih daripada itu, ketiadaan kesangsian itu berlaku pada setiap ayatnya, bila dan di mana ia diterima oleh Muhammad s.'a.w.

4) Mengenai bahasa yang digunakan oleh Kitab-Kitab yang terdahulu itu, sesungguhnya telah dimakan-minum oleh masa, dan jadilah ia kisah sejak masa yang lama. Dewasa ini tiada orang yang berucap dengan bahasa itu lagi di mana mana pelusuk muka bumi ini, dan hanya sedikit orang yang mengerti bahasa itu. Andaikata Kitab-Kitab yang seperti ini masih ada lagi dengan rupanya yang asal pada masa kini, mustahillah manusia memahaminya dan mengikuti hukum hukumnya.

Adapun bahasa yang digunakan oleh Al-Qur'anu 'l Karim ialah bahasa yang hidup, yang diucapkan oleh berpuluh-puluh juta manusia dan difahami oleh beratus-ratus juta lagi pada masa ini. Ia dikaji dan dipelajari di seluruh pelusuk dunia. Dan adalah mudah bagi setiap orang yang mau belajar untuk mempelajarinya. Dan adalah mungkin bagi mereka yang tidak mempunyai waktu belajar menjumpai orang yang boleh memahami makna-makna Al-Qur'an dan hukum-hukumnya.

5) Seluruh kitab agama yang sekarang ini ada pada herbagai ummat di muka bumi ini isinya ditujukan kepada sesuatu ummat yang khas, tidak kepada semua ummat.

Demikianlah, jika seseorang memperhatikan hukum hukum yang terkandung dalam Kitab-Kitab itu, niscaya diketahuinya tanpa ragu-ragu bahwa kebanyakannya di untukkan bagi sesuatu masa yang khas. Ia didatangkan sesuai dengan keadaan, sesuai dengan tuntutan dan keperluan pada masa itu, sedangkan manusia masa kini tidak berhajat kepadanya dan tiada mungkin mengamalkannya.

Yang nyata ialah, bahwa Kitab-Kitab ini adalah khusus untuk sesuatu masa, tidak untuk semua zaman; khusus untuk sesuatu ummat, tidak untuk semua bangsa. Dan tiada satu Kitab pun di antaranya ditujukan untuk seluruh manusia.

Demikianlah, ummat-ummat yang kepadanya diturunkan Kitab-Kitab ini bukanlah ummat yang kekal, melainkan terhad pada sesuatu masa.

Tetapi, apabila anda perhatikan Al-Qur'an, niscaya anda ketahui bahwa ucapan-ucapan di dalamnya ditujukan kepada jenis manusia di setiap tempat. Tiada akan terdetak dihati seseorang yang membaca ayat-ayat Al-Qur'an, bahwa ianya diturunkan khas bagi sesuatu ummat, tidak untuk seluruh ummat. Yang demikian itu, adalah mungkin untuk mengamalkan tiap-tiap hukum yang terlukis di dalam Al Qur'an pada setiap tempat dan pada setiap zaman. Dan adalah disaksikan oleh saksi yang berkata bahwa Al-Qur'an itu diturunkan untuk seluruh alam dan untuk sepanjang zaman.

6) Kitab-Kitab yang terdahulu itu meskipun masing masing mengandung perkara-perkara kebenaran dan kebaikan, mengajar manusia akan asas-asas akhlaq dan kebaikan, dan menunjuki manusia melalui jalan yang lurus dalam menjalani hidupnya sesuai dengan keridhaan Allah, tetapi tiada satu Kitabpun yang melingkupi seluruh kebaikan dan kelebihan sehingga tiada yang tertinggal walau sedikit.

Dan yang membedakan Al-Qur'an daripada seluruh Kitab-Kitab itu ialah bahwa Al-Qur'an telah mengumpulkan dalam kandungannya semua yang termuat dalam Kitab-Kitab yang terdahulu yang terdiri dari sifat-sifat kelebihan. Al-Qur'an telah menerangkan segala kebaikan dan kebajikan yang tidak diterangkan dalam Kitab-Kitab yang terdahulu itu.

7) Oleh karena manusia telah memalingkan kitab-kitab agama yang terdahulu itu, maka masuklah ke dalamnya banyak perkara yang tidak sesuai dengan akal dan hakikat, menegakkan kezaliman dan kekacauan, membinasakan akidah dan ilmu manusia. Bahkan sebagian kitab-kitab ini mengajarkan perkara-perkara yang keji dan mungkar serta keburukan-keburukan akhlaq.

Tetapi Al-Qur'an bersih sebersih-bersihnya daripada perkara semacam itu. Tiada padanya sesuatu yang menyalahi akal atau mungkin disalahkan dengan dalil-dalil atau percubaan. Tiada kezaliman atau perseteruan dalam perkara-perkara yang diterangkannya atau di dalam hukum-hukumnya. Tiada padanya sesuatu yang menyesatkan manusia. Padanya tiada benda-benda kejahatan dan mungkar dan tiada kesan-kesannya, serta tiada sedikitpun kaitan dengan sifat-sifat jahat. Dan awal hingga akhir penuh dengan hikmah yang tinggi, nasihat yang baik, pengajaran kepada manusia agar berbuat keadilan, menunjuki mereka melalui jalan yang lurus, menunjuki mereka kepada hukum dan undang-undang yang baik. Ini adalah perkara-perkara mulia, yang untuknya semua penduduk bumi ini disuruh beriman kepada Al-Qur'an, mengikutinya hanya Kitab itu bukan Kitab-Kitab lainnya. Sejauh-jauh pengajaran dan petunjuk yang ada atau yang mungkin manusia berhajat kepadanya dalam menjalani hidupnya mengikut cara

yang diridhai Allah telah diterangkan oleh Al-Qur'an tanpa kurang dan lebih. Maka manusia tiadalah berhajat lagi kepada suatu kitab yang lain sesudah kedatangan Al-Qur'an.

Maka tiadalah iman akan Kitab-Kitab yang terdahulu itu melainkan setakat membenaran saja. Artinya, kita percaya bahwa Kitab-Kitab ini berasal daripada Allah, merupakan Kitab yang benar, dan tiadalah Kitab-Kitab itu datang melainkan mempunyai tujuan yang sama dengan apa yang hendak disempurnakan oleh Al-Qur'an.

Al-Qur'an itu adalah kalam Allah yang murni. Ia adalah benar. Setiap lafaz yang ada di dalamnya terpelihara. Setiap kata di dalamnya adalah benar. Mengikut perintah-perintahnya adalah wajib. Dan setiap yang menyalahi dan menentang hukum-hukumnya patutlah ditolak.

IMAN AKAN RASUL-RASUL ALLAH

Selepas mengimani Kitab-Kitab Allah, kita disuruh untuk mengimani Rasul-Rasulnya.

Dalam fasal yang lepas telah pun kami terangkan kepada anda bahwa seluruh ummat di muka bumi ini telah didatangi oleh Rasul-Rasul Allah yang menyeru manusia kepada Islam, yang pada penutupnya mereka telah diseru oleh Muhammad s.'a.w. Seolah-olah, tiadalah semua Rasul Allah dan Nabi NabiNya itu melainkan daripada silsilah yang satu itu juga. Maka barang siapa yang mendustakan seorang di antara mereka ia telah mendustakan seluruhnya. Dan barang siapa yang membenarkan salah seorang di antaranya, adalah menjadi kehormatan kepadanya membenarkan seluruh mereka itu.

Jika di sisi anda ada sepuluh orang lelaki yang menyatakan suatu perkara yang sama, apabila anda membenarkan salah seorang di antara mereka, sesungguhnya anda telah membenarkan seluruh mereka ini. Dan apabila anda mendustakan salah seorang di antaranya, sesungguhnya anda telah mendustakan seluruhnya; karena mereka semuanya mengatakan apa yang dikatakan oleh yang seorang itu.

Sesiapa yang membedakan di antara Rasul-Rasul Allah, mempercayai sebagian para Rasul tetapi tidak mempercayai yang lainnya, maka ia adalah kafir sungguh-sungguh.

Rasul kita s.'a.w. telah menerangkan kepada kita bahwa bilangan Nabi yang diutus kepada berbagai ummat adalah sebanyak 124,000 orang. Kalau anda memikirkan umur dunia ini, serta ummat-ummat dan bangsa-bangsa yang mendiaminya, anda akan melihat bahwa bilangan Rasul Allah sebanyak itu bukanlah banyak. Adapun Rasul-Rasul yang

telah dikisahkan Al-Qur'an kepada kita, wajiblah kita mempercayai mereka secara tegas. Adapun mereka yang tidak dikisahkan kepada kita, kita disuruh mengimani mereka, karena semua orang yang diutus oleh Allah Ta'ala kepada hambaNya untuk mengajarnya dan menyerunya mengikuti jalan pertengahan, semua mereka itu adalah orang-orang benar belaka. Kita hendaklah beriman akan Rasul-Rasul Allah yang datang ke Negeri India dan Cina, Iran dan Mesir, Afrika dan Eropah, dan semua pelusuk serta ceruk rantau muka bumi ini. Tetapi kita tidak sanggup mengatakan apakah seseorang tokoh itu Rasul Allah atau bukan, karena kita tidak diberitahu mengenai itu. Lagipula kita tidak dibenarkan dalam keadaan bagaimanapun juga mencaci atau menyebut dengan nada buruk seorang tokoh yang diikuti dan berbagai agama yang berlainan di muka bumi in Kita tidak menge tahui apakah mereka itu termasuk di antara Rasul Allah yang sungguh, kemudian dibelakangnya manusia mengubah agamanya, sebagaimana pengikut-pengikut Nabi Musa dan 'Isa 'a.s. telah mengubah agama benar kedua Nabi ini sepeninggalnya. Andaikata kita mempunyai pendapat yang kita lahirkan mengenai agama-agama mereka dan rupa agama agama itu dalam keadaan sekarang, maka hendaklah kita berdiam diri tentang tokoh-tokoh yang mengasaskan agama agama ini, supaya tidak terbit dari diri kita sesuatu yang menyalahi adab kesopanan berkenaan dengan keadaan seseorang Rasul Allah.

Dan tiadalah perbedaan di antara Nabi Muhammad s.'a.w. dengan Nabi-Nabi lain. Semua mereka benar diutus dan sisi Allah, memberi petunjuk kepada jalanNya yang lurus. Disuruhnya kita agar beriman kepada setiap orang di antara Rasul-Rasul ini.

Jikapun ada perbedaan di antara Nabi Muhammad s.'a.w. dengan Nabi-Nabi yang lain — mengikut perbandingan ini — maka ia adalah dalam tiga perkara:

- 1) Nabi-Nabi yang lain itu diutus kepada sesuatu ummat yang khas dan untuk masa yang terhad. Adapun Muhammad s.'a.w. diutus kepada seluruh alam, sehingga kepada Hari Kiamat, sebagaimana anda ketahui pada fasal yang lepas.
- 2) Pengajaran Rasul-Rasul yang terdahulu itu telah ter pesong seluruhnya atau tiada lagi terpelihara dalam bentuk nya yang asal walaupun ianya masih ada di dunia.

Juga, tiada diketahui riwayat-hidup dan hal-ehwal mereka. Maka terbenamlah hakikat keadaan mereka di dalam riwayat-riwayat dan kisah-kisah yang diciptakan oleh manusia mengenai kehidupan para Rasul itu. Tiadalah mungkin seseorang dapat mengikuti riwayat-hidupnya meski ia mau dan berusaha berbuat begitu.

Adapun Muhammad s.a.w., pengajarannya riwayat hidupnya, perkataannya, perbuatannya, akhlaqnya, kebiasaannya, dan kelebihan-kelebihannya semuanya dituliskan dalam buku-buku yang boleh dicapai oleh tangan manusia. Nyata bahwa yang hidup tunggal di antara semua Rasul Allah dan Nabi-NabiNya adalah Muhammad s.'a.w. ialah satu-satunya tokoh Nabi yang mungkin diikuti oleh manusia dan mendapat petunjuk daripada petunjuk-petunjuknya.

3) Sesungguhnya pengajaran Islam yang didatangkan oleh para Nabi yang terdahulu belum merupakan pengajaran yang sempurna. Dan tiada yang diajarkan oleh seseorang Nabi di antara para Nabi itu melainkan lebih baik daripada pengajaran Nabi-Nabi yang terdahulu, lebih baik daripada hukum hukum mereka, undang-undang dan cara-cara petunjuk mereka. Ada yang dibuang daripadanya dan ada yang di tambahkan kepadanya.

Demikianlah karyawan ketinggian, kesempurnaan dan perbaikan itu membaktikan amalnya sebelum Muhammad s.'a.w. Karena itulah Allah Ta'ala tidak lagi memelihara pengajaran Rasul-Rasul itu selepas zaman mereka berlalu. Manusia tidak berhajat lagi kepada pengajaran lama yang kurang sempurna setelah datang kepada mereka pengajaran baru yang sempurna.

Akhirnya, didatangkan kepada Nabi Muhammad s.'a.w. pengajaran Islam yang sempurna, yang unggul semua pihaknya. Demikianlah, syari'ah segala Nabi menjadi mansukh dengan kedatangan risalah Muhammad s.'a.w., karena menuruti sesuatu yang mempunyai kekurangan pada waktu benda yang sempurna telah ujud adalah menyalahi tuntutan akal.

Barangsiapa yang mengikut Muhammad s.'a.w. sesungguhnya ia telah mengikut para Nabi seluruhnya. Yang demikian itu, bahwa seluruh ajaran kebaikan yang terkandung di dalam pengajaran para Nabi yang terdahulu pada sa'at ini dijumpai dalam ajaran Muhammad s.'a.w. Dan barangsiapa yang menentanginya dan mengikuti Nabi lainnya, maka ia telah mengharamkan banyak kebaikan yang ditambahkan pada masa sesudahnya, yang tidak ada dalam sesuatu pengajaran masa lampau.

Oleh karena itu bagi seluruh manusia tak dapat tiada mestilah beriman kepada Muhammad s.'a.w. dan mengikuti ajarannya.

Bagi seorang muslim hendaklah beriman kepada Muham mad s.'a.w. itu mengenai tiga perkara:

- 1) Bahwa Muhammad itu adalah Rasul yang benar dan sisi Allah Ta'ala.
- 2) Bahwa petunjuk yang dibawanya adalah sempurna, tiada

kekurangan atau kesalahan.

- 3) Bahwa beliau adalah Nabi yang akhir yang datang kepada manusia dan sisi Allah Ta'ala kepada seluruh ummat, hingga kepada Han Kiamat. Di belakangnya tiada seorangpun lagi lelaki yang datang, yang mempercayainya termasuk syarat Islam, dan orang yang tiada beriman kepadanya ter masuk golongan kafir.

PERCAYA AKAN HARI AKHIR

Perkara kelima yang disuruh kita mempercayainya ialah Han Akhir. Apa yang wajib kita percayai berkenaan dengan.

Hari itu ialah:

- 1) Allah akan meleburkan alam dan segala makhluk yang ada di dalamnya pada suatu hari yang dikenal sebagai Han Kiamat.
- 2) Kemudian, Allah — subhanahu wa ta'ala — menghidupkan mereka semula, dan mengumpulkan mereka di hadapanNya. Ini adalah perhimpunan dan kebangkitan.
- 3) Kemudian, Allah menghadapkan mereka di hadapan mahkamahNya untuk di nilai semua pekerjaan mereka, yang baik atau yang jahat, selama mereka hidup didunia, tidak kurang dan tidak lebih.
- 4) Mereka yang diampuniNya dimasukkan ke dalam Jannah dan mereka yang dihukum dimasukkan ke dalam api.

KEPERLUAN MEMPERCAYAI HARI AKHIR

Ini adalah akidah mengenai akhirat, dikemukakan oleh Muhammad s.'a.w. sebagaimana telah dikemukakan oleh semua Nabi dan Rasul kepada manusia. Mempercayainya, menjadi salah satu syarat daripada syarat-syarat Islam di sepanjang masa. Seluruh Nabi telah mengkafirkan mereka yang tidak atau ragu-ragu mempercayainya. Maka, tiadalah arti beriman akan Allah, Kitab-Kitab dan Rasul-RasulNya, tanpa mempercayai 'aqidah ini. Ini adalah perkara yang nyata, tiada sukar memahaminya.

Apabila anda dituntut melakukan sesuatu, pertanyaan pertama yang timbul dalam benak anda: "Apakah faedah yang anda peroleh jika anda lakukan, dan bencana apakah menimpa anda jika anda tinggalkan?" Mengapakah timbul soal ini dalam otak anda? Ini disebabkan bahwa manusia dan semulajadinya merasa bahwa tiada gunanya membuat sesuatu pekerjaan yang tiada memberi apaapa kepadanya. Karena itu, anda tiada akan bergiat melakukan sesuatu perkara yang tiada

harapan akan mendatangkan faedah bagi diri anda. Dan andapun tiada akan meninggalkan sesuatu pekerjaan yang anda yakin bahwa ianya tidak akan mendatangkan mudrat kepada anda.

Yang menimbulkan persoalan ialah keraguan dan kesangsian.

Bahwa setiap perkara yang anda sangsi akan mendatangkan faedah tiada mungkin anda gemar dan giat melakukannya. Demikian juga sesuatu yang anda ragukan mudratnya. Demikian juga sesuatu yang anda ragukan mudratnya, tiada mungkin anda berusaha munghindari dan menjauhinya. Perhatikanlah anak kerdil; mengapa mereka masukkan tangan' mereka ke dalam api? Ini disebabkan karena mereka tiada mengetahui dengan ilmu yang yakin bahwa api itu adalah suatu benda yang membakar. Dan mengapa mereka lari dan belajar dan menuntut ilmu? Ini disebabkan karena faedah faedah ilmu yang diusahakan oleh orang-orang dewasa untuk dimasukkan ia dalam otak mereka tidak dapat diterima oleh diri mereka dan tiada memenuhi hati mereka.

Demikian jugalah seseorang yang tiada mengimani akhirat. Ia melihat iman akan Allah dan mengikuti perintah Nya di dunia ini sebagai suatu perkara yang tiada mendatangkan faedah. Dalam pandangannya, tiada berguna ta'at kepada Allah dan tiada mudrat mendurhakaiNya. Bagaimanalah dapat diharapkan ia akan mendorong dan memaksa dirinya mentaati perintah Allah yang diturunkanNya kepada RasulNya, dan di dalam Kitab-KitabNya? Walaupun ia beriman akan Allah, keimanannya itu tiada berarti, karena ia tidak menta'ati Allah dan tiada menjalani hidupnya sesuai dengan keridhaan Allah Ta'ala.

Perkara ini tidak akan terhenti sampai di sini. Keingkaran manusia atau pengakuannya akan kehidupan akhirat akan memberi kesan yang mendalam pada kehidupannya. Sebagaimana telah kami terangkan terdahulu, telah menjadi fitrah ke atas manusia yang manusia itu tidak akan mengerjakan sesuatu pekerjaan atau meninggalkannya melainkan sesuai dengan faedah yang datang atau mudrat yang akan menimpa dirinya. Bagaimanakah seseorang yang mempunyai batas pandangan yang tidak melampaui faedah atau mudrat yang langsung, akan berbuat amal salih yang tidak diharapkan akan mendatangkan faedah baginya di dunia ini, atau menjauhi perbuatan jahat yang tidak dikhawatiri akan mendatangkan mudrat di dunia ini?

Adapun orang yang mempunyai pandangan yang terus kepada natijah 'amal dan tidak terhenti kepada yang zahir saja, ia tidak melihat manfa'at dan mudrat yang segera ini melainkan sebagai sesuatu yang nisbi. Dipilihnya yang hak daripada yang bathi, dipilihnya kebaikan daripada kejahatan, adalah memandang kepada faedah akhirat dan mudratnya yang abadi, meskipun kebaikan itu akan mendatangkan

bencana berat dan kejahatan akan mendatangkan manfa'at yang besar kepadanya di dunia ini.

Perhatikanlah perbedaan besar dan kelainan yang nyata di antara kedua macam manusia ini. Mengikuti pandangan manusia yang pertama, kebaikan itu ialah apa yang mendatangkan manfa'at di kehidupan dunia yang fana ini seperti memperoleh kekayaan, atau tanah, atau kemuliaan dan kedudukan yang baik di tengah-tengah manusia, atau kelazatan, atau kegembiraan atau sesuatu yang dapat memuaskan nafsu-syahwatnya. Kejahatan pada sisinya, ialah sesuatu yang dibenci dalam kehidupan dunia ini seperti kekurangan harta, kekurangan diri, kekurangan buah-buahan, atau kehilangan kesihatan, atau kedudukan yang tidak baik di kalangan manusia, atau hukuman pemerintah, atau sesuatu yang menyebabkan dukacita atau kesedihan.

Sedangkan kebaikan mengikuti pandangan manusia yang kedua ialah sesuatu yang diridhai oleh Allah Ta'ala. Kejahatan ialah sesuatu yang dibencinya. Ia berpendapat, kebaikan itu adalah baik dalam setiap keadaannya meskipun tidak memberi manfa'at kepadanya dalam hidup dunia ini, bahkan jikapun mendatangkan kecelakaan. Ia yakin bahwa Allah akan mengurniainya manfa'at abadi pada sisinya diakhirat. Dan bahwa kejahatan itu adalah jahat dalam setiap keadaannya meskipun ia tidak merasainya atau tidak khawatir akan merasainya dan merasai bencananya dalam hidup dunia ini, bahkan jikapun ia akan memperoleh manfa'at daripadanya. Ia mengetahui dengan yakin bahwa apabila di dunia ini ia luput dan hukuman karena perbuatan jahatnya, di akhirat ia takkan dapat lari dari siksaan.

Dengan adanya dua arah yang berlainan ini, maka dalam hidupnya manusia memiih salah satu dua jalan yang berbeda. Manusia yang tidak mengimani akhirat tidak akan dapat melangkah walaupun selangkah di dalam jalan Islam. Apabila Islam berkata kepadanya: "Keluarkanlah zakat hartamu untuk fakir dan miskin, yang dengannya engkau mengharapkan wajah Tuhanmu"; ia berkata: Zakat itu akan mengunangkan hartaku; akan kuambil riba daripadanya ganti pengeluaran zakatnya; akan ku bawa ke mahkamah perkara pinjam meminjam; manakala mahkamah memperkenankan tuntutanku akan ku ambil rumah-rumah dan tanam-tanaman yang mereka miliki.

Apabila Islam berkata kepadanya: "Berkata benarlah engkau; jauhi perkataan keji, meskipun kebenaran itu akan membawa bencana berat dan kedustaan akan mendatangkan manfa'at yang besar"; ia berkata: Aku tidak akan berkata benar jika mendatangkan mudrat kepadaku; tiada kujauhi perkataan keji jika memberi manfa'at kepada ku; aku tiada takut kepada cacian-cacian yang bersebar di kalangan manusia.

Ia melalui jalan yang sepi dan di situ dijumpainya sesuatu yang berharga, lalu Islam berkata kepadanya: "Meskipun benda itu tiada pemiliknnya di situ jangan engkau ambil". Tetapi ia berkata: Mengapa aku tinggalkan suatu benda yang ku peroleh tanpa usaha dan kesungguhan yang berarti? Dijalan ini tiada orang yang melihatku yang boleh menunjuk kan daku kepada polis, atau menjadi saksi di mahkamah atau yang memburuk-burukkan daku dikalangan manusia. Apakah yang menimpa daku apabila aku memanfa'atkan benda ini dan kupergunakan untuk kemaslahatan ku?

Seorang lelaki menyimpan hartanya dan mengamanahkannya kepada orang itu, kemudian lelaki itu mati. Islam berkata kepadanya: "Jangan engkau khianati harta sahabatmu yang engkau pegang itu; kembalikanlah amanah itu kepada orangnya." Ia berkata: Mengapa demikian? Adakah seseorang yang boleh menjadi saksi bahwa si mati itu menitipkan hartanya kepadaku? Atau apakah ahli warisnya mengetahuinya? Jika aku boleh memakan harta itu de sangat mudahnya tanpa khawatir akan dihukum, dan tiada juga ocehan orang, apakah yang memaksaku memulangkan harta itu kepada yang berhak?

Singkat perkataan: Sesungguhnya Islam mengajarnya melalui jalan yang lurus dalam setiap langkah hidupnya, tetapi ia menentangnya. Tiada dipiuhnya melainkan jalan yang sesuai dengan hawanafsunya. Nilai segala-galanya dalam Islam adalah mengikut natijah-natijah abadi di akhirat, sedangkan pandangannya tidak melampaui akan natijah natijah yang lahir dalam hidup dunia ini.

Dan sini tahulah anda mengapa manusia itu tidak mungkin menjadi Muslim tanpa percaya akan akhirat. Bah kan, adalah benar bahwa keingkaran seseorang akan ke hidupan akhirat akan menceburkannya dan darjat kemanusiaan ke dalam kerak darjat kebinatangan yang paling bawah. Ia takkan boleh tinggal menjadi seorang muslim.

KEBENARAN 'AQIDAH AKHIRAT

Anda telah mengetahui akidah akhirat, hajat manusia kepadanya, dan faedah yang dapati oleh manusia dan 'aqidah ini. Sekarang, kita hendak menerangkan dengan cara yang singkat, bahwa aqidah yang telah diterangkan oleh Rasul s.'a.w. mengenai akhirat adalah benar, juga mengikut pendapat akal. Meskipun kepercayaan kita akan 'aqidah ini berpegang kepada RasuluLlah s.'a.w. dan membenarkan apa yang diturunkan kepadanya tanpa membawa-bawa akal, tetapi apabila kita pergunakan fikiran kita sedikit saja niscaya kita ketahui bahwa 'aqidah akhirat ini sangat dekat dengan akal.

Di dunia sekarang ini ada tiga 'aqidah mengenai akhirat dan

kehidupannya:

- 1) Satu golongan mengatakan yang ada hanyalah kehidupan dunia saja, kita hidup dan kita mati, tiada kehidupan selepas mati. Ini adalah 'aqidah orang mulhid yang menyebut dirinya sebagai pakar sains.
- 2) Golongan lain berkata, bahwa manusia itu berturut turut mati dan hidup, sekali lepas sekali, di dunia ini juga, supaya ia memperoleh balasan amalnya. Apabila amalnya pada kehidupan pertama adalah jahat, pada kehidupannya yang berikat ia akan menjadi binatang seperti kera, anjing atau kucing, atau dengan rupa pokok, atau menjadi seorang lelaki yang hina. Apabila amalnya baik, akan terarigkatlah kedudukannya dan menjadi tinggi darjatnya. ,Aqidah ini dikemukakan oleh sebagian manusia yang fikiran keagamaannya tidak berkembang.
- 3) Golongan ketiga beriman akan Hari akhir, berkumpul, hadir di hadapan Allah, dan mengimani pembalasannya ke atas amal manusia. Ini adalah 'aqidah yang diajarkan oleh seluruh para Nabi 'alaihimussalatu Wassalam.

Marilah kita perhatikan sedikit ketiga 'aqidah ini:

Apa yang dikatakan oleh golongan pertama, dan 'aqidah yang mereka pegang, mereka tiada melihat adanya kehidupan manusia selepas mati, bahkan tanah akan memakannya dan bumi akan memfanakannya setelah matinya.

Apakah ini merupakan suatu hujjah? Jika anda tidak melihat seseorang itu hidup selepas matinya, yang paling mungkin anda sebut ialah bahwa anda tidak mengetahui apa yang berlaku selepas mati. Adapun dakwaan anda yang anda mengetahui tiada kehidupan selepas mati, sebenarnya tiada mempunyai dalil.

Seorang lelaki penduduk sebuah kampung tidak pernah menyaksikan kapal-terbang dengan matanya. Yang mungkin dikatakannya hanyalah bahwa ia tidak mengetahui benda apa kapal-terbang itu. Tetapi, jika ia berkata, ia mengetahui bahwa di dunia ini tiada satu benda yang bernama kapal terbang, orang banyak akan menyalahkannya, karena ketiadaan melihat suatu benda bukan berarti benda itu tiada. Bahkan andainya seluruh penduduk bumi sepakat mengatakan tidak melihat benda yang tersebut, mereka tiada boleh mendakwa bahwa benda itu tidak ada atau tidak mungkin ada.

Adapun 'aqidah yang kedua, katalah: Bahwa seseorang itu telah menjadi manusia pada kehidupannya yang sekarang ini karena ia telah

melakukan perbuatan baik ketika ia menjadi hewan dalam kehidupannya yang pertama; dan bahwa seekor hewan itu telah menjadi hewan pada kehidupannya yang sekarang ini karena ia telah melakukan perbuatan jahat pada waktu ia menjadi manusia dulu dalam kehidupannya yang pertama; dengan perkataan lain, bahwa manusia sekarang ini adalah manusia, dan hewan sekarang ini adalah tumbuhan; semua itu adalah natijah perbuatannya yang baik atau yang jahat, dalam kehidupannya yang pertama. Demikianlah mati dan hidup berturut-turut berlaku padanya di dalam dunia ini.

Mengenai perkara ini timbul soal: "Benda apakah yang ada di dunia ini pada permulaan kejadiannya?" Jika anda jawab: "Manusia!" Tidak dapat tiada ia merupakan hewan atau tumbuhan sebelum itu. Jika tidak, amal baik manakah yang mengurniainya pertukaran menjadi manusia? Jika anda jawab: "Hewan atau tumbuhan!" Tak dapat tiada ia berujud manusia sebelum itu. Jika tidak demikian, perbuatan jahat apakah yang telah menceburkannya bertukar menjadi hewan atau tumbuhan sebagai ganjaran ke atasnya?

Orang yang mengemukakan 'aqidah ini tidak mungkin menentukan permulaan makhluk di alam ini pada suatu masa tertentu. Karena setiap masa yang ada, tidak dapat tiada didahului oleh suatu masa sebelumnya, sehingga masa yang akhir merupakan akibat perbuatan pada masa lampau. ini adalah menyalahi akal dan tiada bersesuaian dengannya.

Ambil sekarang 'aqidah yang ketiga. Pangkat 'aqidah ini ialah, bahwa Allah Ta'ala telah menetapkan suatu hari di mana kiamat akan terjadi. Bumi akan bertukar menjadi bukan bumi dan langit. Ini adalah perkara yang tidak disangsikan oleh orang yang berakal. Ia membuat seseorang tambah berfikir mengenai kejadian alam ini. Ia menambah pengetahuan manusia bahwa tiada yang kekal dalam alam ini. Semua kekuatan dan semua alat yang ada padanya adalah terhad, tidak dapat tiada akan menjadi fana pada suatu hari. Oleh karena itu, telah sekata seluruh 'ulama' ilmu fisika bahwa matahari akan menjadi sejuk pada suatu masa kelak, akan hilang cahayanya, dan bahwa bintang-bintang dan planit-planit pada satu masa akan berlanggar antara mereka dan akan memusnahkan dunia ini.

Kemudian, 'aqidah ini mengemukakan pula, bahwa manusia akan menghadapi kehidupan yang lain. Apakah ini mustahil? Jika mustahil, bagaimanakah manusia boleh sampai kepada kehidupan dunia yang sekanang ini? Tiada syak lagi bahwasanya Allah yang menjadikan manusia di dunia ini, berkuasa menjadikannya pada kali yang lain selepas matinya.

Kemudian, dalam 'aqidah ini dikemukakan, bahwa manusia ini

dicatitkan amal-amalnya, yang baik dan yang jahat, dan akan dibentangkan di hadapannya dalam kitab terbuka pada Hari Kiamat.

Sekarang inipun boleh kita jumpai sesuatu yang membenarkannya:

Pada masa lampau manusia menyangka bahwa suara yang keluar dari mulut kita menjadi lebur dan bersebar di dalam udara selepas berlaku pengalunan. Tetapi, pada masa akhir ini orang mengetahui bahwa bagi setiap suara itu ada kesan yang ditinggalkannya pada benda-benda yang ada disekelilingnya. Dan adalah mungkin mencatatkannya dan menghidupkannya selepas itu. Atas dasar inilah manusia telah menciptakan gramophon. Ini menunjukkan bahwa setiap gerak yang kita lahirkan di dunia ini akan terakam pada sesuatu yang mencatatkannya dengan sesuatu cara. Jika ini kita ketahui akan menjadi yakinlah kita bahwa seluruh perbuatan kita di dunia ini dicatitkan dan terdaftar yang menghidupkannya semula dan menghadirkannya pada kali yang lain termasuk perkara mungkin.

Perkara keempat yang datang dalam 'aqidah inialah, Allah Ta'ala sesungguhnya akan membalas amal hambanya pada hari Allah mengumpulkan mereka: yang baik dibalas baik dan yang jahat dibalas jahat. Siapakah yang dapat mengatakan ini perbuatan mustahil? Adakah padanya sesuatu yang menyalahi akal? Bahkan akal itu sendiri menghendaki Allah mengumpulkan hamba-hambanya pada suatu hari dan mengadili mereka dengan cara yang hak. Yang demikian itu, kita melihat ada orang yang berbuat baik sedangkan ia tidak mendapat pahalanya di dunia, atau berbuat jahat sedangkan ia tidak mengalami siksaan di dunia. Bahkan, kita menyaksikan orang-orang salih kadang-kadang memperoleh mudrat, dan orang-orang jahat kadang-kadang hidup dalam kemewahan dan tenggelam di dalam kenikmatan. Dalam kejadian-kejadian seperti ini akal dengan sendirinya menuntut, hendaklah orang itu menerima balasaannya dengan sempurna dalam dua keadaan: atas amal baiknya atau atas kejahatnya.

Perkara yang penghabisan mengenai 'aqidah ini ialah adanya Jannah (syurga — pent.) dan api (= neraka — pent.). Adanya benda-benda itu bukanlah perkara mustahil. Apabila Allah Ta'ala berkuasa menciptakan matahari dan bulan, planet-planet dan bumi, bagaimanakah ia lemah daripada mencipta Jannah dan api? Tatkala mengumpulkan manusia di mahkamahNya, seyogianya Allah Ta'ala memberi tempat yang mulia, terhormat, senang dan gembira kepada orang yang dikurniainya pahala. Dan bagi mereka yang di azabNya disediakan tempat yang hina, tersiksa, dukacita dan pedih.

Fikirlah semua perkara ini. Anda ketahui tanpa ragu ragu bahwa 'aqidah ini adalah 'aqidah yang paling hampir kepada akal di antara semua 'aqidah yang anda jumpai dewasa ini di dunia ini yang

berkenaan dengan kehidupan manusia selepas mati. Tiada padanya sesuatu yang menyalahi akal atau mustahil adanya.

Kemudian, apabila perkara ini telah disampaikan kepada kita melalui lidah Muhammad s.'a.w.

— dan beliau dalam kebenarannya, dalam keamanahannya, dalam kesuciannya, seperti telahpun anda ketahui — yang padanya kebaikan dan segala kebaikan bagi diri kita bahwa akal menghendaki kita mempercayainya dan tidak mau kita menyaksikannya tanpa alasan dan keterangan.

KALIMAH YANG BAIK

Ini adalah 'aqidah yang lima', yang merupakan asas pembinaan Islam, yang sesungguhnya telah tersimpul di dalam satu kalimah "Tiada Tuhan melainkan Allah, Muhammad itu utusan Allah". Jika anda mengatakan "Tiada Tuhan melainkan Allah", anda sebenarnya mengakui keabdian anda terhadap Tuhan yang esa, tidak terhadap tuhan-tuhan yang batal. Demikian juga, jika anda mengatakan "Muhammad itu utusan Allah", anda telah membenarkan bahwa Muhammad s.'a.w. itu adalah utusan daripada Allah kepada HambaNya. Ini memaksa anda membenarkan risalah Muhammad; bahwa anda mempercayai semua yang diterangkan oleh Muhammad s.'a.w., mengenai ujud Allah, sifat-sifatNya, MalaikatNya, Kitab-KitabNya, Nabi-NabiNya, dan mengenai Hari Akhir. Anda mestilah melalui jalan yang ditunjukkannya untuk mengabdikan kepada Allah dan mengikut hukum-hukum dan titah-perintahNya.

'IBADAT-'IBADAT

-makna 'ibadiat - sembahyang - puasa - zakat - haji - memelihara Islam -

Kemudian, anda telah berikrar pula bahwa Al-Qur'an adalah Kitab Allah. Ini bermakna, anda telah mengiktiraf, bahwa setiap yang terlukis di dalam Kitab itu adalah benar.

Telah kita terangkan pada fasal yang lepas bahwa Nabi Muhammad s.'a.w. telah memerintahkan agar kita mengimani:

1. Allah Ta'ala sendiriNya, tiada sekutu bagiNya;
2. MalaikatNya;
3. Kitab-KitabNya, khasnya Al-Qur'an;
4. Nabi-NabiNya, khasnya penutup segala Nabi yaitu Nabi, Muhammad s.'a.w.;
5. Kehidupan akhirat;

Apabila anda mengimani perkara lima ini, anda telah termasuk ke dalam himpunan Kaum Muslimin dan jadilah anda seorang di antara mereka. Tetapi Islam anda belum sempurna, dan seseorang tidak akan sempurna Islamnya, melainkan apabila ia menta'ati apa yang didatangkan oleh Nabi s.'a.w. berupa hukum dan perintah dan sisi Allah Ta'ala.

Sesungguhnya keimanan anda akan sesuatu memestikan anda menta'atinya. Dan keta'atan sesudah beriman itulah dia Islam.

Sesungguhnya anda telah berikrar bahwa Allah sen dirilah Tuhan anda. Ini bermakna bahwa Allah tuan dan anda hambaNya. Ia pemilik anda, pemerintah dan pelarang anda. Dan anda mematuhi perintahNya dan menjauhi laranganNya. Dan anda akan berdiri pada batas-batas yang ditentukanNya. Apabila selepas itu anda mendurhakaiNya, maka anda telah membuat suatu dosa, menjauhkan diri dan tuan anda dengan melanggar ikrar anda sendiri.

Kemudian, anda berikrar bahwa Muhammad s.'a.w. adalah Utusan Allah. Ini bermakna, anda telah berikrar bahwa setiap yang disuruhkan kepada anda oleh Nabi s'a.w. atau yang ditegahnya anda melakukannya, semua itu datang dan sisi Allah Ta'ala. Dan ini mewajibkan anda menta'ati Nabi s.'a.w. itu.

Dengan demikian, tiada sempurna Islam anda melainkan apabila anda berbuat sesuai dengan keimanan anda. Jika tidak, maka mengikut jarak yang memisah antara iman dan amal anda, demikianlah kekurangan dan ketidak sempurnaan keimanan anda.

Marilah kita terangkan jalan yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad s.'a.w. untuk kita lalui dalam menjalani hidup kita sesuai dengan keridhaan Allah Ta'ala. Dan yang pertama-tama dalam kitab ini akan ditujukan kepada "ibadat ibadat yang diwajibkan".

MAKNA'IBADAT

'Ibadat: ialah peng'abdian, makna dan hakikatnya. Anda adalah'abdi, dan Allah adalah tempat peng'abdian anda. Setiap yang dilakukan oleh seorang hamba dalam mematuhi tuannya, adalah 'ibadat. Misalnya, anda bercakap dengan manusia, anda jauhi dusta, mengatai-ngatai mengucapkan perkataan keji, mengucapkan cacian dalam perbualan anda dengan mereka, karena Allah telah melarang perkara-perkara ini; dan anda mengemukakan kebenaran, keadilan, keramahan dan kebaikan dalam perbualan anda dengan mereka, karena Allah menyukai perbuatan-perbuatan ini; maka ucapan-ucapan anda ini adalah suatu 'ibadat kepada Allah Ta'ala, meskipun semuanya memperkatakan hal-ehwal dunia.

Demikian juga, jika anda melakukan hubungan mu'amalat dengan manusia, anda berjalan di pasar-pasar berjual-beli, anda bergaul dengan ibu-bapa anda saudara mara dan keluarga anda, anda bermajlis dengan kawan kawan dan kerabat anda, dan pada semua ini anda pelihara hukum dan undang-undang Tuhan, anda tunaikan hak-hak kepada yang mempunyai hak karena Allah menyuruh anda menunaikannya, anda tiada memperkosa hak seseorang, karena Allah menegah anda daripada berbuat demikian, maka sesungguhnya anda telah menjalani seluruh hidup ini dalam beribadat kehaderat Allah Ta'ala.

Demikian juga, jika anda berbuat baik ke atas orang miskin, atau anda tolong orang yang teraniaya, atau anda memberi makan orang lapar, atau anda melawat orang sakit, dan semua itu anda lakukan karena mengharap wajah Allah Ta'ala, bukan mencari manfa'at atau pujian ke atas diri anda, maka semua itu diperkirakan sebagai 'ibadat kehaderat Allah Ta'ala.

Demikian juga, jika anda berkecimpung di dalam bidang perniagaan atau pertukangan, atau melakukan perkhidmatan, dan anda tunaikan kewajiban anda dengan seluruh amanah dan kebenaran karena bertaqwa kepada Allah, kemudian anda mengusahakan yang halal dan anda jauhi yang haram, maka segala kegiatan dan usaha anda pada jalanNya ini adalah 'ibadat kehaderat Allah Ta'ala, meskipun semuanya anda lakukan untuk mencari rezki bagi diri anda.

Kesimpulan perkataan, bahwa takut anda kepada Allah Ta'ala dalam setiap suasana hidup anda, pada setiap masa, dan jadikan keridhaan Allah tumpuan pandangan anda, dan anda ikuti undang-undangNya, dan anda tolak setiap manfa'at yang anda peroleh atau mungkin anda peroleh dengan memaksiatiNya, dan anda sabar atas setiap mudrat yang menimpa anda atau mungkin menimpa anda dengan menta'atiNya; semua itu adalah 'ibadat anda kehaderat Allah Ta'ala, dan kehidupan anda melalui jalan ini dan pangkal hingga hujungnya adalah 'ibadat.

Tiada makan, minum, tidur, bangun, duduk, berdiri, berjalan, berkata dan diam, melainkan termasuk 'ibadat dalam kehidupan anda ini.

Inilah dia 'ibadat. Dan inilah maknanya yang hakiki. Islam tiada bermaksud melainkan menjadikan manusia meng'abdi kepada Allah seperti 'ibadat yang tersebut ini pada setiap masa.

Untuk maksud ini manusia mempunyai kewajiban mengerjakan sekelompok 'ibadat khas, yang mempersiapkannya untuk pekerjaan 'ibadat yang besar seperti yang telah tersebut ini. Seolah-olah tiadalah 'ibadat-'ibadat khas yang difardhukan itu melainkan dengan tujuan

mendidik melaku kan ibadat yang besar yang dituntut itu. Setiap orang yang melalui pendidikan ini dengan cara yang sebaik-baiknya, ia akan menunaikan 'ibadat yang hakiki itu mengikut cara yang dikehendaki. Oleh karena itu, 'ibadat-'ibadat khas ini dijadikan kewajiban dalam Islam, dan dinamailah dia rukun-rukun agama, artinya tiang-tiangnya yang di atasnya terletak bangunannya. Sebagaimana tiap-tiap binaan tiada berdiri melainkan di atas kumpulan tiang, demikian jugalah bangunan kehidupan kelslaman tiada akan berdiri melainkan di atas tiang-tiang ini. Barangsiapa yang membinasakannya sesungguhnya ia membinasakan binaan Islam itu sendiri.

SEMBAHYANG

Yang pertama daripada rukun-rukun Islam ialah sembah yang. Pada hakikatnya tiadalah sembahyang itu melainkan anda ulangi dengan lisan dan perbuatan lima kali sehari semalam, mengingat apa yang telah anda imani.

Apabila anda bangun pagi-pagi anda letakkan diri anda di hadapan Tuhan dalam keadaan suci dan bersih sebelum melakukan sesuatu pekerjaan lain. Kemudian anda berikrar tentang kehambaan anda di hadapanNya, berdiri dan duduk, ruku' dan sujud. Anda minta tolong kepadaNya dan mohon petunjuk daripadaNya. Anda memperbaharui janji ta'at dan pengabdian di antara anda dan Dia. Anda ulangi keinginan anda untuk mencapai keridhaanNya dan menjauhi kemurkaanNya, sekali lepas sekali. Anda berulang-ulang meresapkan KitabNya. Anda saksikan kebenaran RasulNya. Anda mengingatkan anda akan kembali di hadapan mahkamahNya, di mana anda akan ditanya berkenaan dengan ama! anda. Kemudian anda akan memperoleh balasan yang menjadi hak anda.

Dengan cara seperti inilah anda memulai hari siang. Kemudian, setelah anda bekerja beberapa jam, mu'azzin menyeru anda untuk kembali mengingat Allah. Anda ulangi peresapan anda sekali lagi supaya anda jangan lupa kepada Nya hingga boleh menjadikan anda seorang yang lalai. Maka adapun bangun dan tempat anda. Dan setelah anda memperbaharui iman, anda kembali ke dunia, semula melakukan pekerjaan duniawi.

Kemudian mu'azzin menyeru anda kali yang ketiga untuk mengerjakan sembahyang 'Asar selepas beberapa jam.

Setelah siang berlalu dan malam mendatang, anda memulai malam anda sebagaimana anda memulai siang anda. Anda mengingat Allah Ta'ala dan mengibadatiNya, supaya anda tidak melupakan peresapan agama di malam hari.

Kemudian, apabila waktu, tidur mendekat, anda melakukan sembahyang 'Isya'. Dan anda mengingat Tuhan untuk kali yang penghabisan.

Maka datanglah waktu bertenang dan tenteram, anda pun menik'mati ketenangan dan ketenteraman itu, ke tenang dan ketenteraman yang bolehjadi telah luput dan anda dalam kepanasan siang dan kesibukan kehidupan.

Sesungguhnya sembahyang memperkuat penanaman asas-asas Islam anda dengan lima kali pada setiap hari, dan mempersiapkan anda untuk menjalankan peng'abdian yang luas yang hakiki yang telah kami sebutkan terdahulu. ialah yang sentiasa mengingatkan anda kepada akidah-akidah yang di dalamnya terkandung pembersihan diri, peningkatan roh, dan kebaikan akhlaq serta amalan anda.

Bukanlah anda telah melihat, mengapa anda berwudhu' mengikuti cara khas yang telah diajarkan oleh Rasul s.'a.w.? Mengapa dalam sembahyang anda membaca ayat-ayat yang diajarkan oleh Rasul s.'a.w.? Bukankah itu karena anda merasa wajib menta'ati Rasul s.'a.w.? Mengapakah anda tidak membuat kesalahan dengan sengaja dalam ayat-ayat Al Qur'an yang anda baca dalam sembahyang? Tidakkah itu karena anda yakin bahwa Al-Qur'an itu Kitab Allah? Siapakah yang anda takuti andaikata anda membaca di dalam sembah yang ayat-ayat yang bukan diajarkan oleh Rasul atau anda tidak membaca apa-apa jua, sedangkan tiada seorang manusia pun yang mendengar anda membaca atau tidak membaca sama sekali di dalam sembahyang anda? Tidakkah itu semata mata karena anda tahu bahwa Allah mendengar anda, dan tiada tersembunyi bagiNya segala perbuatan anda ketika anda membaca dengan diam-diam dalam din anda? Apakah yang membangunkan anda dan tidur dan menyeru anda melakukan sembahyang meskipun tiada seorangpun melihat anda? Apakah itu bukan karena i'tikad anda bahwa Allah melihat anda? Apakah yang menyeru anda tatkala anda meninggal kan kesibukan, lalu anda pergi bersembahyang apabila sampai waktunya? Bukankah itu karena perasaan anda bahwa Allah telah mewajibkan anda mengerjakan sembahyang ini? Apakah yang memaksa anda melakukan sembahyang pada waktu Subuh musim dingin, dan pada waktu Zhuhur musim panas, dan waktu bermain dan bercengkerama pada setiap petang hari? Bukankah ini perasaan anda tentang kewajiban? Kemudian, mengapa anda takut tidak sembahyang, atau anda melakukan kesalahan dengan sengaja didalam sembahyang? Apakah untuk itu ada sesuatu sebab yang lain daripada takut akan Allah dan tahu bahwa anda akan kembali kepadaNya dan akan berdiri di hadapanNya pada Hari Kiamat?

Setelah semua ini demi Allah, katakanlah kepadaku. Mungkinkah di dunia ini ada suatu pendidikan yang lebih baik daripada sembahyang yang boleh membuat manusia menjadi seorang Muslim yang sejati? Dan adakah mungkin bagi manusia suatu pendidikan yang lebih baik daripada memperbaharui ingatan kepada Allah dan takut kepadaNya, meyakini bahwa Ia mengetahui dan melihat, membenarkan akan kehadiran di mahkamahNya di Hari Kiamat, meniru Rasul beberapa kali sehari semalam, dan membiasakan mengerjakan kewajiban selepas beberapa jam pada siang dan malam? Sesungguhnya, diharapkan dan manusia ini takut akan Allah tatkala ia sibuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang bertali dengan kehidupannya selepas keluar dan masjid, diharapkan mengikut undang-undangNya, dan di harapkan pada setiap kesalahan yang dialirkan syaitan ke dalam hatinya ia teringat bahwa Allah melihatnya, dan tiada suatu perkara pun yang tersembunyi daripadanya.

Adapun jika seseorang itu tiada takut kepada Allah dan tiada menahan tangannya daripada memaksiati Allah serta menyalahi hukumNya meskipun telah melalui pendidikan yang tinggi ini, yang demikian itu bukanlah salah pada asal pendidikan, kesalahan terletak pada tabi'at pribadiNya yang mengandungi kebinasaan, kekejian dan kejahatan.

Kemudian, Allah telah menguatkan perintahNya agar Kaum Muslimin melakukan kewajiban sembahyang dengan berjama'ah. Ia pun mewajibkan mereka untuk melakukan sembahyang Jum'at seminggu sekali dengan berjama'ah mengikut cara yang tertentu. Sembahyang berjama'ah akan membentuk persatuan, kasih-sayang dan persaudaraan di antara Kaum Muslimin. DijadikanNya mereka tubuh yang kuat. Pada waktu mereka berkumpul dan berdiri bagi Tuhan mereka, sujud dan ruku' kepadaNya bersama-sama, menjadi tersusun hati mereka, timbul perasaan dalam diri bahwa mereka bersaudara antara sesamanya.

Kemudian, sembahyang dalam jama'ah melatih mereka untuk ta'at kepada pemerintah yang mereka pilih di antara mereka. Ia mendidik mereka untuk hidup teratur, memegang dan memelihara waktu, menghidupkan tolong-menolong, kasih-sayang, persamaan dan ikatan di antara mereka. Anda melihat mereka seluruhnya, yang kaya dan yang miskin, yang tua dan yang muda, yang tinggi dan yang rendah, berdiri bertemu sisi. Pada mereka tiada yang mulia dan tiada yang hina, tiada yang tinggi darjat dan tidak yang rendah.

Ini hanyalah kesan ringan yang diberikan sembahyang ke atas diri anda, bukan ke atas Tuhan. Allah Ta'ala tidak mewajibkan anda bersembahyang melairikan untuk ke maslahatan anda juga. Ia marah ketika anda tidak menunaikan sembahyang, bukan karena anda telah

menimpakan sesuatu kemudratan ke atasNya, melainkan karena anda telah menzalimi din anda sendiri. Perhatikanlah, bagaimana besar kekuatan yang telah dikurniakan Allah ke atas anda melalui sembahyang.

Apakah anda mau membangkang? Patutlah kita malu! Anda ikrarkan dengan lisan ketuhanan Tuhan, taat akan Rasul dan percaya akan tanggungjawab di akhirat, tetapi kemudian anda mengabaikan kewajiban yang paling besar yang telah difardhukan Tuhan ke atas anda.

Bagi pengabaian sembahyang ada dua kemungkinan:

(i) Adakalanya anda ingkar wajibnya sembahyang datang dan Allah; atau

[.\(ii\) anda mengakuinya sebagai kewajiban daripada Allah tetapi anda enggan menaikannya.](#)

Jika anda mengingkari wajibnya, anda mendustakan Al Qur'an, dan mendustakan Rasul s.'a.w. Jika demikian, maka pengakuan anda bahwa anda beriman kepada Allah dan Al-Qur'an adalah pengakuan yang dusta. Dan jika anda tidak menaikannya, tetapi mengakui wajibnya daripada Allah, itu sudah cukup untuk menghilangkan kepercayaan dan hati manusia ke atas kejujuran anda. Bagaimana manusia boleh mengharap anda tidak akan mengkhianati hak-hak dan amanah mereka?

PUASA

Rukun Islam yang kedua ialah puasa. Apakah puasa? Apabila sembahyang dikerjakan lima kali seharisemalam, maka puasa dikerjakan pada suatu masa selama sebulan penuh dalam setahun. Apabila datang bulan Ramadhan, anda menahan diri daripada makan dan minum sejak fajar sampai ke petang.

Pada waktu anda sedang makan dan minum, apabila Subuh mulai mencerah dan anda mendengar azan, serentak hendaklah anda menahan tangan anda daripada makan dan minum. Selepas itu, jika makanan yang lazat dan minuman yang menggiurkan terhidang di hadapan anda, anda tidak akan mendekatinya sehingga terbenam matahari. Di sepanjang masa ini - sejak fajar hingga maghrib - janganlah anda meminum seteguk air pun, dan janganlah menelan sepotong makanan pun. Tetapi pelarangan makan dan minum tidaklah berkepanjangan melainkan hingga suatu masa yang tertentu. Apabila matahari terbenam dan anda mendengar azan maghrib hendaklah anda segera berbuka. Dan pada malam itu anda boleh makan dan minum mengikut yang patut dan baik.

Fikirlah! Apakah yang anda lakukan itu? Tak diragukan bahwa latarbelakangnya adalah takut kepada Allah Ta'ala, yakin bahwa ia mengetahui dan melihat, iman akan Han Akhir dan akan kehadiran di mahkamah Allah, ta'at yang kuat kepada Al-Qur'an dan kepada Rasul, perasaan kuat Untuk menunaikan kewajiban, menguji kesabaran dan ke sanggupaan untuk mengalahkan hawanafsu.

Bulan Ramadhan mendatangi anda setiap tahun. Ia berusaha mendidik anda selama tiga puluh hari penuh untuk mempunyai sifat dan akhlaq yang tinggi. Sehingga jadilah anda Muslim yang sungguh-sungguh sempurna. Dan dengan sifat dan akhlaq ini jadilah anda mampu mengekalkan ibadat yang hakiki yang wajib ditunaikan oleh seorang Muslim pada setiap detik hidupnya.

Kemudian, Allah Ta'ala tidak mewajibkan puasa ke atas semua orang Muslim melainkan pada bulan yang satu itu saja. Pada bulan itu mereka semua hendaklah melakukan puasa tanpa perbezaan. Di situ juga dijumpai banyak manafa'at.

Apabila datang bulan Ramadhan, seluruh masyarakat Muslimin diingkupi oleh udara kesucian, kebersihan, keimanan, takut akan Allah, ta'at kepada hukumNya, kelembutan akhlaq dan amal-amal baik. Dan tertutuplah pasaran perbuatan mungkar. Penyebaran kebaikan dan keindahan menjadi umum. Hamba-hamba Allah yang salih bertolong tolongan sesama mereka untuk melakukan perbuatan baik dan memberi kebaikan. Penjahat-penjahat pun mulai merasa malu mengerjakan yang mungkar. Pada orang kaya timbul perasaan hendak menolong saudara mereka yang fakir miskin. Mereka membelanjakan harta pada jalan Allah. Jadilah seluruh Kaum Muslimin dalam keadaan yang sama. Dalam h.ati mereka tumbuh perasaan bahwa mereka seluruhnya adalah satu kelompok. Dan ini adalah jalan yang mantap untuk menumbulkan dalam diri mereka perasaan kasih sayang, persaudaraan, tolong-menolong dan persatuan.

Semua manfa'at ini kembali ke atas diri kita juga. Tuhan tidak mengambil faedah dan pelaparan kita. Ia tidak mewajibkan kita berpuasa Ramadhan melainkan bagi kemaslahatan kita. Barang siapa yang tiada menunaikan kewajiban ini tanpa sesuatu sebab sesungguhnya mereka telah menzalimi diri sendiri.

Banyak di antara mereka yang sedikit perasaan malunya dan keji jalan yang ditempuhnya. Mereka itulah orang-orang yang makan dan minum dalam bulan Ramadhan terang terangan tanpa segan dan malu. Seolah-olah mereka hendak menunjukkan-bahwa kita ini bukan dan jama'ah Muslimin, dan kita tidak berhias dengan hukun-hukum agama Ummat Muslimin itu. Bahkan kita ini termasuk di antara orang-orang yang tidak merasa berat untuk meninggalkan jama'ah Kaum Muslimin

dan tiada merasa malu untuk menjauhi Pencipta dan Pemberi rezki, dan termasuk orang-orang yang tiada merasa salah menentang undang-undang yang diwajibkan ke atas mereka oleh pemimpin besar s.'a.w. Bagaimanakah boleh diharap dan mereka ini penunaian janji, amanah, akhlaq, perasaan akan kewajiban dan memelihara undang-undang?!

ZAKAT

Rukum Islam yang ketiga ialah “zakat”. Allah Ta’ala mewajibkan ke atas tiap-tiap Muslim, apabila berlebih hartanya daripada nisab dan sampai haul (tahun)nya yang sempurna, supaya mengeluarkan zakatnya kepada orang fakir, atau miskin, atau orang musafir, atau orang yang mendapat petunjuk kepada agama Islam, atau orang berhutang, atau pada salah satu daripada jalan-jalan Allah’

Demikianlah Allah Ta’ala telah menjadikan harta orang-orang kaya kaum mukminin hak yang tertentu bagi orang fakir yang kadarnya adalah sebanyak 2½% ke atas bermacam-macam golongan harta. Siapa yang hendak berbuat baik lebih banyak dan jumlah itu dengan mengeluarkan lebih banyak hartanya, adalah lebih baik baginya dan mendapat pahala yang lebih besar.

Hak ini, atau bagian yang ditentukan ini, tidak akan sampai kepada Allah Ta’ala. Ia tidak berhajat kepada harta itu. Tetapi Ia berfirman kepada hambaNya: Sesungguhnya, apabila kamu sedekahkan sesuatu kepada saudara kamu yang miskin karena Aku dan mengharapkan wajahKu, dengan hati yang baik dan dada yang lapang, sesungguhnya kamu telah bersedekah kepadaKu; tetapi janganlah kamu harapkan apa-apa daripadanya, jangan kamu sakiti dia, jangan kamu hina kan dia, jangan kamu mengharapkan balasan dan terimakasih daripadanya, dan jangan kamu melakukannya agar manusia mengetahui sedekah itu supaya mereka menyebut-yebutnya dan supaya mereka menunjuk-nunjuk kamu; apabila kamu tunaikan kepada orang fakir, miskin dan orang-orang ber-hajat, akan bagian mereka yang kutitipkan kepada kamu, kamu bersihkan hati kamu dan fikiran yang batal seperti tersebut tadi, dan sangkaan yang rendah, niscaya Ku beri kepada kamu sejumlah besar harta untuk menjadi bagian kamu, tiada kering dan tiada habis.

Sesungguhnya Allah telah mewajibkan zakat ke atas kita, sepertimana Ia mewajibkan sembahyang dan puasa. Ia adalah suatu rukun Islam yang penting, karena ia menghiasai Kaum Muslimin dengan sifat-sifat mau berkorban dan membuat bakti karena mengharapkan wajah Allah Ta’ala. Ia menanggalkan dan hati mereka perasaan keakuan, cinta diri, sempit dada, pemujaan harta, dan sifat-sifat keji lainnya.

Bagi Islam tiada keperluan kepada si kedekut yang bakhil, yang menyembah harta dan melekapkan diri kepadanya, karena hartanya tiada memberi manfa'at kepadanya, sedikit maupun banyak.

Dan tiadalah mendapat petunjuk kepada Islam, tiada mengikuti jalannya yang lurus, dan tiada melaluinya secara terus-menerus, melainkan orang yang apabila datang kepadanya suatu perintah Allah, mengorbankan harta yang dicarinya dengan peluh-keringatnya pada jalan Allah itu, tanpa sesuatu tujuan keperibadian yang langsung. Dan Zakat, membiasakan seorang Muslim akan pengorbanan ini, dan menjadikannya tidak memandang berat kepada hartanya. Si Muslim itu tidak menjadikan tangannya terbelenggu pada tengkuknya apabila keadaan menghendaki usahanya. Dan jadilah ia orang yang bergiat mencari harta. Bahkan hartanya itu dibelanjakannya dengan hati yang murah dan terbuka.

Sebagian faedah zakat di dunia ini ialah agar kaum Muslimin itu tolong-menolong dan bergotongroyong antara sesamanya, sehingga tiada tinggal di tengah-tengah mereka seorang yang berbogel, yang lapar dan yang terhina.

Yang kaya membantu yang miskin. Si miskin tidak perlu menadahkan tangan meminta pertolongan. Seseorang tidak membelanjakan hartanya dalam perbuatan-perbuatan angkuh dan berpoya-poya. Ia mengetahui bahwa dalam hartanya ada hak anak yatim, janda-janda, fakir dan miskin daripada anak-anak ummatnya. Ia mengetahui bahwa pada hartanya ada hak orang-orang yang sanggup bekerja tetapi tiada jalan baginya karena kekurangan harta. Ia mengetahui bahwa pada hartanya ada hak anak-anak yang bakat semulajadinya menunjukkan kecerdasan dan kepintaran tetapi tiada mempunyai kemampuan mencapai ilmu-pengetahuan disebabkan kefakirannya. Ia mengetahui bahwa pada hartanya ada hak orang yang lemah yang sentiasa tiada sanggup bekerja. Maka setiap orang kaya yang tidak mengi'tiraf adanya hak-hak ini di dalam hartanya adalah orang zalim.

Kezaliman manakah yang lebih keji daripada anda yang mempunyai harta kekayaan bertimbun, mempunyai alat alat pencapai kemewahan serta kemudahan yang boleh anda ni'mati sendiri, dan anda bersenang-lenang di dalam mahligai anda yang tinggi, dan anda berselesa menaiki kenderaan kenderaan anda yang megah, sedangkan di sekeliling anda beribu-ribu banyaknya saudara anda yang fakir yang hampir hampir tiada mendapat jalan untuk memperoleh sepotong roti, dan beribu-ribu banyaknya orang yang sanggup bekerja tetapi merasa hampa tak tahu ke mana hendak dituju.

Sesungguhnya Islam marah kepada orang yang seperti ini dan menentang perasaan keakuannya. Tiadalah sifat keakuan melainkan

daripada tabi'at orang kafir yang diajar oleh tamaddun mereka supaya memelihara kekayaan yang sampai ke tangan mereka dan membungakannya. Dengan hartanya itu mereka sedut apa yang ada pada tangan manusia lain.

Adapun orang Muslim, agama mereka mengajar: Apabila Allah menghibahkan rezki kepada kamu lebih daripada keperluan kamu sendiri, janganlah kamu simpan dalam khazanah, tetapi hendaklah kamu berikan kepada saudara kamu yang ketiadaan harta. Supaya dengan demikian mereka boleh menunaikan keperluannya agar mereka sanggup mengusahakan kehidupan mereka, sebagaimana kamu mengusahakan kehidupan kamu.

NAIK HAJI

Rukun Islam yang keempat ialah “mengerjakan haji”. Islam tiada mewajibkannya melainkan ke atas mereka yang sanggup pergi ke Makkah di antara orang-orang Muslim yang kaya. Ia tiada mewajibkan mereka mengerjakan haji itu melainkan sekali saja untuk seumur hidup.

Khalilu'llah, Nabi Ibrahim 'a.s., telah membina sebuah rumah kecil untuk beribadat kepada Allah beberapa ribu tahun dahulu, yaitu rumah yang anda jumpai sekarang ini di Makkah Al-Mukarramah. Allah Ta'ala telah berkenan akan usahanya, berterimakasih atas kasih dan keikhlasannya, sehingga Allah membangsakan rumah ini kepada diriNya. Allah berfirman: “Siapa yang hendak beribadat kepadaKu hendaklah mengibadati Aku menghadapkan wajahnya ke arah rumah ini; dan barangsiapa yang sanggup pergi ke rumah ini hendaklah ia menziarahinya sekurang-kurangnya sekali untuk selama hayatnya; dan hendaklah ia tawaf sekeliling rumah itu seperti tawaf yang dilakukan oleh hamba dan sahabatKu, Ibrahim 'a.s. yang didorong oleh rasa kasih.

Demikianlah, Allah Ta'ala telah menyuruh: Jika kamu menunaikan haji, keluar dari rumah kamu menuju Rumah Haram ini hendaklah kamu bersihkan hati; kamu tahan nafsusyahwat kamu; kamu jauhi perbuatan fasiq, pertengkaran, pertumpahan darah dan perkataan keji; dan hendaklah kamu lakukan sifat-sifat sopan-santun, hormat, lemah-lembut dan khusyu' tatkala membayangkan diri kamu di hadapan Tuhan. Ketahuilah bahwa kamu menghadapkan wajahmu kepada yang berkuasa yang bagiNya kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya, yang kepadaNya berhajat segala yang lainNya. Ketahuilah, apabila kamu membayangkan diri kamu di hadapan Kami dengan menonjolkan sifat-sifat kelemahan, merendahkan diri, khusyu' dan ikhlas, dan kamu tunaikan kewajiban 'ibadat kamu kepada Kami dengan sepenuh hati dan niat yang suci, maka akan Kami beri kamu

upah yang besar.

Apabila anda perhatikan pekerjaan haji dengan pandangan lain, maka ia adalah pengabdian kehadirat Allah Ta'ala yang paling penting dan paling besar keadaannya. Mengapakah manusia sanggup meninggalkan pekerjaannya, perniagaannya, anak-anak dan kawan-kawannya, lalu menum puh perjalanan jauh yang sukar dan berat jika hatinya kosong daripada kasih akan Allah Ta'ala? Bahwa tujuan manusia itu sendiri ketika keluar dan rumahnya memulai perjalanan menuju Baitullahil-Haram tidaklah sama dengan lawatan lawatan yang biasa. Bahkan seluruh cita-citanya dalam lawatan haji terpaling kepada Allah Ta'ala. Bertambah ke dalam hatinya perasaan cinta dan rindu kepada Rumah Allah Al-Haram. Manakala makin jauh ia berjalan dan merasa makin mendekati Ka'bah, bertambah dalam dirinya perasaan kasih, makin berganda rindunya, menjauhlah kalbunya daripada dosa dan maksiat, ia menyesali dosa-dosanya yang lampau, ia mendoa kepada Tuhannya, ia memohon agar Allah melimpahkan taufiq untuk menta'atiNya pada hani-hati yang tinggal daripada kehidupannya; mulailah ia merasa kebahagiaan yang luar biasa ketika menyebut Allah dan mengibadatiNya; ia sujud lama-lama, tak sedap rasanya nak mengangkat kepala dan sujud itu.

Demikian juga ketika membaca Al-Qur 'an. Amat jauh bedanya perasaan bahagia yang dialaminya pada waktu itu jika dibanding dengan masa yang sudah-sudah. Apabila ia berpuasa ia mengalami perasaan seronok yang tidak pernah dialaminya sebelumnya.

Kemudian, ketika ia memasuki bumi Hijaz, dipijaknya tanah dengan kakinya, terbayanglah di kedua matanya S jarak Islam pada zaman permulaannya. Pada setiap potong bumi suci itu ia menyaksikan kesan-kesan tokoh-tokoh orang yang diridhai Allah dan meridhai Allah, orang-orang yang dikasihi Allah dan mengasihi Allah, orang-orang yang berkorban pada jalan Allah dengan harta dan dirinya. Setiap butir pasir di bumi ini menjadi saksi bagi kebesaran Islam. Setiap batunya menceritakan bahwa bumi ini adalah bumi suci yang daripadanya Islam telah muncul, yang daripadanya cahaya Islam telah memancar dan daripadanya kalimah Islam menjulang tinggi. Seperti inilah hati orang Muslim itu di penuh kemesraan kepada Allah Ta'ala dan cinta kepada agamaNya. Dan manakala ia pulang ke tanah airnya, dalam hatinya telah terakam kesan-kesan Islam yang tiada akan hapus sehingga akhir masa hayatnya.

Pekerjaan haji itu banyak mempunyai manfa'at duniawi di samping manfa'at keagamaan. Sebagian daripadanya ialah, Makkah Al-Mukarramah telah dijadikan pusat Kaum Muslimin, tempat tujuan mereka yang datang dari seluruh pelusuk muka bumi, dan berbagai

macam keturunan dan tanah air. Dengan adanya pertemuan ini mereka merasakan persaudaraan di antara mereka, dan mereka semua terdiri daripada ummat yang satu.

Pekerjaan haji itu adalah pengabdian kepada Allah Ta'ala pada satu pihak. Pada pihak lain, ia merupakan muktamar tahunan dunia yang kepadanya berduyun-duyun Kaum Muslimin datang dan seluruh pelusuk dan sudut muka bumi. Ia merupakan cara yang terbesar dan jalan yang paling berjaya untuk mendidik saudara-saudara Muslim sejagat supaya bersatu, berkasih-sayang dan tolongmenolong.'

MEMELIHARA ISLAM

Kewajiban yang akhir yang diwajibkan Allah k atas hambaNya ialah memelihara Islam. Pemeliharaan ini, meskipun tidak termasuk sebagian daripada rukun Islam, ia merupakan salah satu kewajiban penting dan pada kewajiban kewajiban Islam, yang sesungguhnya telah dinyatakan dan berulangulung disebut dalam Kitab dan Sunnah, tidak pada satu tempat saja.

Apakah pemeliharaan Islam itu? Mengapakah Allah mewajipkannya ke atas Kaum Muslimin? Anda mungkin mengetahuinya dengan contoh yang saya kemukakan untuk maksud ini: Misalkan ada seorang lelaki yang mendakwa dirinya kawan dan kekasih anda. Tetapi perbuatannya ketika anda menghadapi bencana menunjukkan bahwa ia tidak menyangi anda. Ia tidak mengambil perhatian ke atas bencana yang menimpa anda. Ia tidak mengambil perhatian ke atas manfa'at atau mudrat yang menimpa anda. Ia tidak turun tangan menolong anda jika anda mengerjakan pekerjaan yang berat dan berbahaya. Ia tidak mau melakukan perbuatan yang mendatangkan manfa'at ke atas anda karena ia tiada melihat jalan untuk mendapat manfa'at bagi dirinya. Ia tidak mengulurkan tangan bantuan pada waktu anda ditimpa musibah. Bahkan ia menyertai dan menggalakkan orang men caci dan menyerang anda. Atau sekurang-kurangnya ia diam ketika orang mencerca anda. Ia menolong seteru anda ketika mereka menipu anda. Atau sekurang-kurangnya ia tidak berusaha melepaskan anda daripada terperangkap di bawah kecohannya mereka. Apakah anda masih menyangka lelaki seperti itu kawan dan kekasih anda dan anda benarkah dakwanya? Tentu sekali-kali tidak! Ia hanya mengatakan berkawan dengan anda dengan lisannya. Pada hakikatnya, hatinya tidak menyangi anda.

Persahabatan bermakna seorang manusia mengasihi kawannya dan hatinya. Ia ikhlas terhadapnya, ditolong dan dibantunya. Disertainya kawannya itu dalam suka dan duka. Ditolongnya menghadapi musuh-musuhnya. Ia tak suka men dengar seseorang mengucapkan kekejian ke atas sahabatnya. Apabila seseorang itu tidak memiliki semua sifat

ini, ia adalah munafiq, dusta dalam dakwanya.

Kiaskanlah dengan contoh ini apa yang wajib bagi anda apabila anda mendakwa diri sebagai seorang Muslim. Jika anda mendakwa diri demikian, berarti bahwa dalam diri anda mestilah ada perasaan pembelaan Islam dan keghairahan Iman. Dalam diri anda mestilah ujud cintakan agama, dan memberi nasihat yang benar kepada saudara-saudara sesama Muslimin. Dalam setiap perbuatan di dunia ini hendaklah anda letakkan di depan dua mata anda kemanfaatan Islam dan kebaikan Kaum Muslimin. Dan anda tidak akan terbit perbuatan yang memberi mudrat kepada Islam, perbuatan yang menyalahi hukum dan tujuannya, karena hendak men capai kemaslahatan din anda atau hendak menolak bencana peribadi.

Demikian juga, anda berkewajiban untuk ikut serta dengan diri dan harta anda dalam setiap perbuatan yang mengandung kebaikan bagi Islam dan Kaum Muslimin. Dan menjauhi setiap perbuatan yang mendatangkan mudrat ke pada Islam dan Kaum Muslimin.

Kemuliaan anda tak dapat dikira melainkan pada kemuliaan Islam dan Kaum Muslimin. Anda tiada akan sabar menghadapi penghinaan Islam dan Kaum Muslimin, seperti mana anda tiada sabar menahankan penghinaan ke atas diri anda.

Anda tiada akan menolong musuh Islam dan musuh Kaum Muslimin, sebagaimana anda tiada akan menolong musuh diri anda sendiri.

Anda akan bersedia melakukan setiap macam pengorbanan dengan jiwa dan harta anda untuk mempertahankan Islam dan melindungi kepentingan Kaum Muslimin, sebagai mana anda bersedia menghadapi segala macam pengorbanan untuk mempertahankan diri anda.

Sewajarnya setiap orang yang mengatakan “aku ini Muslim” bersifat dengan sifat-sifat ini. Jika tidak ia dihitung masuk golongan munafiqin. Perbuatannya menyaksikan kedustaannya dalam pengakuan lisannya.

Termasuk ke dalam “pemeliharaan Islam” ialah “jihad pada jalan Allah” yang dikenal dalam Islam. Adapun kata “jihad” mengikut bahasa ialah menghabiskan usaha dan menumpukan kekuatan pada sesuatu pekerjaan. Demikianlah, setiap orang yang berusaha meninggikan kalimah Islam dengan

Tetapi perkataan ini mempunyai makna yang khas, yaitu berperang yang dilakukan oleh Kaum Muslimin berhadapan dengan musuh Islam, dengan sesuatu sebab yang tak lain daripada mengharap wajah Tuhan, perang yang bersih daripada setiap tujuan duniawi. Jihad seperti ini mengikut syari’ah Islam hukumnya fardhu kifayah ke atas

Kaum Muslimin. Artinya, meskipun ia merupakan kewajiban semua kaum muslimin, tetapi kewajiban itu gugur dan mereka apabila tergolong Kaum Muslimin telah menunaikannya untuk mereka semua.

Tetapi apabila musuh menyerang salah satu negeri Islam, jadilah jihad itu fardhu'ain hukumnya bagi penduduk negeri itu, seperti sembahyang dan puasa. Apabila mereka tiada sanggup mempertahankannya dengan din mereka, wajib ke atas setiap peribadi Muslim yang tinggal di negarinegeri yang berjiran menolong mereka yang dicerobohi itu dengan harta dan dirinya. Apabila tidak juga terpecahkan pencerobohan musuh itu meskipun telah dibantu oleh negeri-negeri tetangga jadilah membantu mereka itu fardhu 'ain ke atas semua Muslim di dunia ini, sebagaimana halnya dengan sembahyang dan puasa. ini bermakna apabila seorang terlambat memberi pertolongan kepada mereka, berdosa orang itu. Dalam keadaan semacam ini, jadilah "jihad pada jalan Allah" lebih banyak dan lebih besar kepentingannya daripada sembahyang dan puasa.

Keimanan seseorang teruji dalam jihad. Orang yang tidak menolong Islam dan tidak berjihad bersama Kaum Muslimin meskipun bala dan bahaya telah sampai, diragukan keimanannya, disangsikan kelislamannya. Jika demikian, faedah apakah yang diperolehnya dan puasa dan sembahyangnya?

Adapun orang Muslim yang menentang Islam dan memihak kepada seteru kaum Muslimin, adalah orang hina yang tiada diragukan kemunafikannya. Sesungguhnya telah gugur sembahyang, puasa, zakat dan hajinya.

AGAMA DAN SYARI'AH

perbedaan antara agama dan syari'ah perantaraan untuk mengenal hukum-hukum syari'ah -fiqh tasawwuf.

Apa yang kami terangkan kepada anda hingga sekarang ini pada fasal-fasal yang lepas adalah berkenaan dengan agama. Sekarang kami hendak menerangkan sesuatu yang berkenaan dengan syari'ah Muhammad s.'a.w. Tetapi sebelum anda mengenal apa syari'ah, wajar anda mengetahui perbedaan antara agama dan syari'ah.

PERBEDAAN ANTARA AGAMA DAN SYARI'AH

Telah kami terangkan bahwa semua Nabi yang diutus oleh Allah Ta'ala tiada mengajarkan kepada manusia melainkan agama Islam. Yaitu, bahwa anda beriman akan Zat Allah Ta'ala, sifat-sifatNya dan akan Hari Akhirat mengikut cara yang ditunjukkan oleh para Nabi itu; dan bahwa

anda beriman akan Kitab-Kitab Allah dan benarkan Kitab-Kitab itu; dan bahwa anda tiada mengikuti melainkan jalan yang lurus sebagaimana diterangkan oleh Kitab-Kitab ini; dan bahwa anda ikut Rasul-Rasul Allah yang benar, tidak mengikut tokoh lain; dan bahwa anda esakan Allah, tidak menyengutkanNya dengan sesuatu, dalam meng'ibadatiNya.

Setelah anda mengenal agama, datang pula yang lain, yang disebut "syari'ah", yaitu cara-cara ber'ibadat, asas-asas kehidupan yang bermasyarakat, undang-undang yang mengatur perhubungan di antara hamba-hamba berkenaan dengan mu'amalat dan perdata (sivil-pent.), dan sempadan sempadan di antara yang halal dan yang haram.

Sejak permulaan, Allah Ta'ala menurunkan syari'ah syari'ah yang berlainan kepada Nabi-NabiNya, dengan tujuan memelihara hal-keadaan bangsa-bangsa yang berlainan pada zamanzaman yang berbeda, untuk mendidik setiap ummat ini agar sentiasa berada dalam batas dalam bidang akhlaq, kemajuan dan ketinggian, dan menempa mereka semua untuk mengikuti "undangundang yang melingkupi" yang datang dan Tuhan.

Manakala semuanya itu telah selesai di tangan berbagai Nabi yang terdahulu, maka pada kesudahannya datanglah ketua dan penutup Nabi-Nabi, Muhammad s.'a.w., membawa undangundang yang lengkap yang dapat dilaksanakan untuk seluruh dunia hingga kepada Han Kiamat.

Dewasa ini, agama itu bqkan lain daripada agama yang telah diajarkan dan ditunjukkan oleh para Nabi yang terdahulu. Walau bagaimana pun, ajaran Muhammad telah memansuhkan syani'ah-syari'ah mereka dan pada tempatnya diletakkan sebuah syari'ah yang sempurna, yang padanya tidak berbeda-beda lagi cara beribadat, asas-asas kehidupan, undang-undang yang berlaku di antara para hamba yang berkenaan dengan mu'amalat dan batas di antara yang halal dengan haram, dan yang berlaku bagi manusia seluruhnya hingga Hari Kiamat.

PERANTARA UNTUK MENGENAL HUKUM SYARI'AH

Pada kita ada dua perantara untuk mengetahui asas-asas syari'ah Nabi Muhammad s.'a.w. dan hukum-hukumnya: Al-Qur'an dan Al-Sunnah.

Adapun Al-Qur'an, anda telah mengenalnya sebagai perkataan Allah. Seluruhnya, lafaz demi lafaz datang dan Allah Ta'ala.

Adapun Al-Sunnah, ia adalah riwayat-riwayat yang datang dari Rasulullah s.'a.w. Sesungguhnya, kehidupan Rasul s.'a.w. dan awal hingga akhirnya adalah keterangan bagi Al-Qur'an. Muhammad s.'a.w. itu, sejak dibangkitkan kepada manusia dengan datangnya wahyu,

selama 23 tahun berturut-turut, sibuk mengajar manusia dan mencerdaskan mereka melalui jalan yang diridhai pada sisi Allah dalam menjalani hidup mereka. Dalam masa yang tidak singkat ini, sentiasalah para sahabatnya lelaki dan perempuan, keluarga dan kerabatNya, dan isteri-isterinya yang suci, memperhatikan. kata-katanya dengan sehabis-habis perhatian. Mereka ikuti amalan-amalannya. Mereka meminta fatwa kepadanya dalam setiap perkara yang terentang dalam kehidupan mereka mengenai keadaan dan muamalat yang berbeda-beda. Kadang-kadang disuihnya mereka melakukan sesuatu. Pada kali yang lain dilarangnya mereka melakukan sesuatu. Mereka yang menyaksikan, memelihara perintah, larangan dan hukum-hukumnya, lalu menyampaikannya kepada yang tidak menyaksikan. Demikian juga, apabila Nabi s.'a.w. mengerjakan suatu amalan khas, orang yang menyaksikan perbuatan itu mengingatnya, lalu menyampaikannya kepada orang yang tidak hadir di situ. Demikian juga, apabila seorang sahabat Nabi s.'a.w. melakukan sesuatu perbuatan, adakalanya Nabi s.'a.w. diam melihat perbuatan ini dan adakalanya dilarangnya. Dalam perkara seperti inipun manusia mengingatnya juga.

Adapun mereka yang hidup di belakang sahabat Nabi dan pengikut-pengikut mereka yang berbuat baik, mengingat tiap sesuatu yang mereka dengar yang disampaikan oleh para sahabat kepada mereka berupa berita yang berasal dari Rasulullah s.'a.w. Kemudian, semua berita itu mereka catitkan di dalam kitab-kitab dengan menyebutkan nama nama sahabat yang meriwayatkannya dan Rasulullah s.'a.w. Dengan cara seperti ini manusia mengetahui sekumpulan besar berita mengenai Rasulullah s.'a.w. Yang paling masyhur dan kitab-kitab seperti ini dan yang paling banyak dipegangi orang ialah kitab-kitab yang disusun oleh Imam Al-Bukhari, Imam Muslim, Imam Malik, Imam At-Turmuzi, Imam Abu Daud, Imam Ibnu Majah, dan Imam An-Nasa'i.

FIQH

Sekelompok Imam-Imam besar Kaum Muslimin telah menghidangkan hukum-hukum Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Dan dua sumber ini mereka telah menyusun undang-undang Islam secara terunai yang bertebanan di dalam berbagai kitab. Ini mereka lakukan untuk memberi kemudahan kepada kaum Muslimin umumnya. Undang-undang ini diambil dari hukum-hukum Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Inilah yang dikenal dengan "fiqh."

Tiada mungkin bagi setiap pribadi anggota ummat ini untuk memperoleh hukum-hukum dan Al-Qur'an oleh dirinya sendiri selama ia tidak menguasai ilmu mengenai Al-Sunnah sebanyak yang diperlukan untuk mengetahui hukum-hukum syari'ah, maka tiadalah mungkin bagi

seluruh kaum muslimin di dunia ini melepaskan diri daripada terhutang budi kepada Imam-Imam besar yang telah menolong mengungkap kesukaran mereka dan menyusun buku-buku fiqh untuk mereka, dengan melalui penyelidikan yang berkepanjangan dan kesungguhan yang terus menerus. Tiada disangsikan lagi bahwa kemudahan yang didapati oleh kaum muslimin 'amnya dewasa ini untuk mengikut syari'ah Islamiyyah dan mengenal hukum-hukumnya adalah hasil jerih-payah para Imam yang mulia itu.

Pada mulanya, banyak 'ulama' yang telah menyusun kitab-kitab fiqh mengikut cara masing-masing. Tetapi pada akhirnya, yang tinggal hanyalah empat mazhab fiqh saja. Yang empat itulah yang diikuti oleh kebanyakan Kaum Muslimin di muka bumi dewasa ini.

1. Fiqh Hanafi : Disusun oleh Imam Abu Hanifah r.'a. dengan bantuan dan musyawaran sahabatsahabatnya seperti Abu Yusuf, Muhammad, Zafar, besar. dan lain-lain ulama
2. Fiqh Maliki : Disusun oleh Imam Malik ibn Anas r.'a.
3. Fiqh Syafi'i : Disusun oleh ibn Idris Asy-Syafi'i r.a. Imam Muhammad
4. Fiqh Hanbali : Di susun oleh Imam Ahmad ibn Hanbal r.'a.

Sesungguhnya telah sempurnalah penyusunan mazhab fiqh yang empat ini dalam kurunkurun permulaan sesudah Rasulullah s.a.w. wafat.

Bahwa perbezaan pendapat yang dijumpai di antara mereka adalah perbezaan yang fitriah. Tiap-tiap perkara apabila diuraikan oleh beberapa orang dan mereka berusaha mengenal hakikatnya, tak-dapat-tiada niscaya berlakulah perbezaan pendapat di antara mereka mengenai perkara itu meskipun sedikit. Tetapi tatkala mereka ini semua adalah

Imam-Imam yang baik, yang benar dan yang wara', yang mengikut kebenaran dan' tiad mau menukar kebenaran itu, maka kaum Muslimin semuanya mengi'tikadkan ke benaran mazhab-mazhab Para Imam ini, dan mempercayainya sebagai yang hak.

Tetapi, nyata, tidak mungkin bagi seseorang itu dalam sesuatu perkara melainkan mengikut satu mazhab saja daripada mazhab-mazhab yang empat itu. Yang dipegang oleh 'ulama' Kaum Muslimin ialah, bahwa sewajarnya bagi kaum muslimin mengikut salah satu mazhab itu.

Akan tetapi, ada juga sekelompok 'ulama' yang mengatakan tiada perlu mengikut mazhab fiqh. Bahkan, wajib bagi setiap orang yang mempunyai ilmu, mengambil hukum langsung dan Al-Qur dan Al-Sunnah. Adapun mereka yang tiada mempunyai ilmu hendaklah mengikut pendapat yang dipercayainya benar yang dikemukakan oleh

tokoh-tokoh di antara 'ulama' Muslimin. Mereka berpegang kepada ilmunya, kebenaran dan taqwanya. Mereka yang berpendapat seperti itu dikenal sebagai Ahli Hadith. Mereka ini juga sebenarnya serupa dengan kelompok yang empat yang telah disebut.

TASAWWUF

Adapun fiqh adalah berhubungan dengan amal manusia yang zahir saja. Ia tidak memandang kepada sesuatu melainkan adakah anda telah melakukan apa yang diperintahkan mengikut cara yang dikehendaki atau tidak? Apabila anda telah melakukannya, ia tidak memperhatikan keadaan dan perilaku hati anda.

Adapun sesuatu yang berkait dengan hati dan membahas perilakunya, itulah dia tasawwuf.

Fiqh tidak memandang kepada sembahyang anda mitalnya, melainkan dan segi apakah anda menyempurnakan wudhu' mengikut cara yang betul atau tidak? Apakah anda mengerjakan Salat dengan menghadapkan wajah ke arah Al-Masjidi 'l-Haram atau tidak? Adakah anda telah menunaikan semua rukum sembahyang atau tidak? Apakah anda dalam sembahyang telah membaca semua yang wajib dibaca atau tidak? Apabila anda telah mengerjakan semua itu, sahlah sembahyang anda mengikut hukum fiqh.

Adapun yang dipentingkan oleh tasawwuf ialah sesuatu yang ada dalam hati anda ketika anda menunaikan sembahyang : Adakah dalam hati anda ta'at kepada Tuhan atau tidak? Apakah dalam sembahyang itu anda bersihkan hati dan kepentingan dunia dan suasananya atau tidak? Apakah anda mendirikan sembahyang itu karena taqwa akan Allah dan meyakini bahwa Dia mengetahui dan melihat, dan karena perasaan mengharap wajahNya yang tinggi dan tunggal, atau tidak? Sampai jauh manakah sembahyang itu membersihkan jiwa seseorang? Sejauh manakah sembahyang itu telah memperbaiki akhlaqnya? Sejauh manakah sembah yang itu telah menjadikannya mu'min yang benar yang mengamalkan tuntutan imannya? Sejauh mana hasil yang diberi oleh sembahyang kepadanya dalam perkara-perkara ini -dan itu adalah sebagian tujuan sembahyang dan matlamatnya yang sebenarnya - maka sejauh itulah pula sembahyangnya itu sempurna mengikut pandangan tasawwuf.

Demikianlah, dalam semua hukum syara', bagi fiqh tiada yang penting melainkan apakah seseorang itu telah menunaikan pekerjaannya menurut cara yang diperintahkan atau tiada? Adapun tasawwuf, ia membahas keikhlasan, kemurnian niat, kebenaran patuh yang ada dalam kalbu seseorang ketika ia melakukan pekerjaan itu.

Anda dapat menemui perbedaan antara fiqh dan tasawwuf dan perumpamaan yang dikemukakan ini Apabila seorang lelaki mendatangi anda, anda akan perhatikan dirinya dan dua segi. Pertamanya, adakah badannya sehat, anggotanya sempurna, atau apakah ia pincang atau buta? Apakah ia cantik atau hodoh? Apakah ia memakai pakaian yang indah atau baju yang sederhana?

Dan segi lain-anda mau mengetahui akhlaqnya, kebiasaannya, kelebihanannya dan tingkatannya dalam ilmu, akal dan kebaikan.

Segi yang pertama adalah segi fiqh. Dan segi yang kedua adalah segi tasawwuf.

Demikian juga, jika anda mau mengambil seseorang menjadi kawan, anda akan memperhatikan peribadinya dan dua segi ini Anda mau orang itu elok dipandang mata, dan sekali gus elok pula hatinya. Demikian jugalah, tiada indah pada mata Islam melainkan kehidupan mengikut hukum syari'ah dengan sempurna dan benar dan dua segi, segi zahir dan segi batin.

Adapun orang yang keta'atannya betul pada zahir, tetapi gagal melakukan ta'at secara hakiki dalam batinnya, adalah seumpama tubuh yang wajahnya indah tetapi telah ditinggalkan oleh jiwa. Dan mereka yang amalnya sempurna pada batin tetapi ketaatannya pada zahir tidak betul mengikut cara yang dikehendaki, adalah seperti seorang lelaki yang baik tetapi hodoh wajahnya, buta dua matanya dan pincang dua kakinya.

Dengan contoh ini mudah bagi anda mengetahui hubungan di antara fiqh dan tasawwuf. Tetapi, apa yang membuat hati menjadi luka dan mata menangis, ialah manakala ilmu dan akhlaq telah mereng dan runtuh pada zaman yang akhir ini. Dengan keruntuhan ini berlakulah kebinasaan dan kejahatan. Maka jadi kotor pulalah mata tasawwuf yang jernih itu.

Kaum Muslimin banyak belajar falsafah bukan Islam yang berasal dan bangsa-bangsa yang sesat. Mereka masukkan falsafah bukan Islam ke dalam Islam dengan nama tasawwuf. Mereka letakkan nama tasawwuf ke atas berbagai aqidah dan cara-cara asing yang tiada bersumber pada Al-Kitab dan Al-Sunnah. Kemudian, orang-orang itu meningkat lagi dengan membebaskan dirinya daripada ikatan Islam. Berkata mereka, sesungguhnya tiada hubungan di antara tasawwuf dengan syari'ah, ini pada satu lembah dan itu di lembah lain; seorang sufi (palsu) tidak akan mengikatkan dirinya kepada undang undang dan hukum syari'ah.

Anda akan banyak mendengar sangkaan-sangkaan dan karut-marut

seperti itu dan orang-orang sufi yang jahil. Semua itu tidak benar, melainkan mengada-ada dan dusta. Tiada halal bagi seorang sufi melepaskan diri dari ikatan sembahyang, haji dan zakat. Tiada betul jika seorang sufi menyalahi sesuatu hukum yang telah dinyatakan Allah dan Rasul Nya yang mulia s.'a.w. berkenaan dengan ekonomi, kemasyarakatan, pergaulan, akhlaq, mu'amalat, hak dan kewajiban, serta sempadan antara yang halal dengan yang haram. Seorang yang tiada mengikut Rasul s.'a.w. dengan cara yang betul dan tiada dengan sesuatu yang diajarkannya mengenai jalan yang betul, tiada berhak menamai

Tasawwuf itu pada hakikatnya adalah suatu sebutan yang digunakan untuk sesuatu yang berkenaan dengan cinta akan Allah dan RasulNya yang benar, bahkan bergantung pada keduanya dan berfana mengikut jalan keduanya.

Bergantung dan berfana kepada Allah dan RasulNya menuntut seseorang Muslim untuk tidak menyimpang meski pun serambut pun daripada mengikut hukum-hukum Allah dan RasulNya s.'a.w.

Tasawwuf Islamiyyah yang murni tiada melepaskan diri dan syari'ah. Sesungguhnya tasawwuf itu menegakkan hukum-hukum syari'ah dengan sehabis ikhlas, kesucian niat dan kebersihan hati.

HUKUM—HUKUM SYARI'AH

Asas-asas syari'ah - hak-hak dan bagiannya yang empat - hak-hak Allah - hak-hak hamba - hak-hak semua makhluk - syari 'ah 'alam yang abadi.

Pada fasal yang akhir ini, kepada anda kami terangkari asas-asas syari'ah dan hukum-hukumnya yang penting yang daripadanya anda akan mengetahui bagaimana Syari'ah Islamiyyah menjadikan hidup manusia terikat dengan ke tetapan yang rapi, dan hikmah-hikmah serta maslahat yang terkandung di dalam ketetapan itu.

ASAS-ASAS SYARI'AH

Apabila anda memperhatikan diri anda, niscaya anda mengetahui bahwa anda datang ke dunia ini dengan membawa perlengkapan berupa berbagai kuasa yang masing masingnya menuntut untuk dipergunakan dan menuntut untuk tidak dihampakan. Pada anda ada akal, kesungguhan, kegemaran, pemandangan, pendengaran, perasaan, kekuatan dua tangan dan dua kaki, emosi benci, marah, rindu, kasih, takut dan tamak. Tidak ada satupun daripadanya yang tidak berguna. Dan tiada dikurniakan kepada anda melainkan karena anda berhajat kepadanya.

Adapun kekayaan anda di dunia ini tergantung kepada pengkabulan tuntutan fitrah anda dan tabi'at diri anda. Dan itu tidak mungkin melainkan apabila anda gunakan kuasa yang diberi kepada anda dalam diri anda itu.

Kemudian, tiada tersembunyi bahwa anda telah diberi beberapa perantara yang memungkinkan anda mempergunakan kuasa yang ada pada diri anda itu. Perantara yang pertama ialah tubuh anda. Anda jumpai padanya beberapa alat yang seluruhnya amat mustahak. Kemudian, di sekeliling anda adalah dunia yang padanya tersebar berbagai perantara yang berlainan yang tidak dapat dikira banyaknya. Di dunia itu ada manusia yang sejenis anda untuk menolong anda, ada hewan untuk berkhidmat kepada anda, ada tumbuh tumbuhan dan benda-benda beku, tanah, air, udara, panas dan cahaya, dan berbagai benda lainnya lagi yang tidak dapat dibilang melainkan oleh Allah saja. Allah Ta'ala tidak menjadikan semua yang ujud di alam jagat ini melainkan untuk anda pergunakan dan anda perlakukan dia untuk memenuhi keperluan anda.

Kemudian, dan segi lain, lihatlah apa yang berlaku!

Tidaklah dikurniakan ke atas anda kuasa-kuasa ini melainkan untuk mendatangkan manfa'at atau mudarat ke atas anda. Gambaran penggunaan yang betul ialah gambaran yang melukiskan manfa'at, bukan mudarat. Jika padanya ada mudarat, tidak-dapat-tiada ia mempunyai batas.

Berkata akal Bahwa gambaran yang lain daripada gambaran-gambaran ini adalah tidak betul : Jika anda melakukan suatu perbuatan yang memberi mudarat ke atas diri anda, itu adalah suatu kesalahan. Demikian juga, jika anda mempergunakan suatu kuasa anda mengikut cara yang memberi mudarat kepada orang lain, anda adalah orang yang bersalah. Demikian juga, apabila anda pergunakan satu kuasa anda menurut cara yang menghampakan perantara yang ada pada diri anda, anda adalah orang salah. Akal anda menunjuki anda bahwa dan golongan manapun hendaklah anda jauhi. Dan janganlah anda berdiam-diri apabila ia tidak mungkin dijauhi, atau apabila dengan mendekatinya dapat mendatangkan faedah yang besar.

Apabila anda perhatikan, anda ketahui bahwa di dunia ini dijumpai dua macam manusia. Satu golongan terdiri dan orang-orang yang mempergunakan sebagian kuasa mereka dengan sengaja dengan cara yang dapat membinasakan se luruh kuasa yang ada pada mereka, atau mendatangkan mudarat ke atas manusia lain, atau mereka tidak menggunakan alat-alat dan kuasa yang tersimpan dalam diri mereka.

Golongan kedua, ialah orang-orang yang melakukan semua itu tanpa

niat dari diri mereka.

Orang-orang golongan pertama termasuk golongan orang jahat. Mereka memerlukan undangundang yang keras yang mampu menahan tangan mereka. Golongan kedua adalah orang-orang jahil yang tidak melakukan sesuatu. Mereka berhajat kepada ilmu yang menunjuki mereka cara yang benar untuk mempergunakan kuasa mereka.

Syari'ah Islamiyyah telah datang untuk memenuhi keperluan dan memastikan tercapainya maksud ini. Ia tiada menghendaki anda menyimpang kuasa anda atau menyekat kegemaran anda atau meniadakan emosi pribadi anda.

Ia tidak berkata kepada anda "Tinggalkan dunia dan habiskan masa hidupmu di bukit-bukit, di hutan-hutan di gua-gua dan di ceruk-ceruk batu; berlaku keraslah ke atas diri anda dan pecahkan temboknya; hinakan diri anda dengan penderitaan dan kekasaran; dan haramkan bagi diri anda perhiasan hidup dunia, kelazatannya dan nikmat-nikmatnya!"

Sekali-kali tidak demikian! Ia adalah Syari'ah yang diciptakan oleh Allah yang telah menjadikan dunia ini untuk manusia. Allah Ta'ala tidak membekalkan dalam diri manusia kuasa yang tidak dimanfa'ati atau yang tidak diperlukan. Juga, Ia tidak menjadikan sesuatu dengan sia-sia, baik di langit maupun di bumi. Bahkan Ia berkehendak mengekalkan perjalanan alam jagat ini terusmenerus mengikut peraturan yang terkendali, yang dalam segala-galanya manusia boleh mengambil manfa'at daripadanya, mempergunakan sebab sebab dan perantara-perantaranya yang berbagai ragamnya, tetapi hendaklah mengikut cara yang tidak memberi mudarat ke atas dirinya, dan tidak pula ke atas orang lain. Untuk inilah Allah telah menciptakan kaedah-kaedah Syari'ah dan ketentuanketentuannya. Demikianlah syari'ah ini telah mengharamkan ke atas manusia setiap perkara yang mem bawa kepada kemudharatan, dan menghalalkan segala yang mendatangkan manfa'at ke atasnya dan tidak memberi mudarat ke atas orang lain.

Adapun asas tempat berdiri bangunan syari'ah Islamiyyah ialah, bahwa manusia berhak melakukan sesuatu bagi memenuhi kegemaran dan hajat dirinya, dan berusaha untuk mencapai kemanfa'atan bagi peribadinya mengikut cara yang dikehendakinya. Tetapi, serentak dengan itu ia mempunyai kewajiban, bahwa ia tidak boleh meni'mati hak ini melainkan tanpa menyinggung hak orang lain karena kebodohan atau nafsu jahatnya. Bahkan sewajarnya ia menolong mereka, bantu membantu dengan mereka, mengikut kadar kesanggupannya.

Adapun mengenai perkara-perkara yang mempunyai segi manfa'at dan

segi mudarat, syari'ah berkata Hendaklah manusia menanggung kemudaratannya yang kecil untuk manfa'at yang besar, dan meninggalkan manfa'at yang ringan untuk mengelakkan mudarat yang berat.

Tidaklah mungkin semua orang pada setiap masa mengenal segala perkara atau perbuatan yang padanya ada manfa'at atau mudarat. Untuk itu Allah - yang maha 'alim, maha mengetahui, tiada tersembunyi kepadaNya sesuatu rahsia 'alam jagat ini - telah melahirkan peraturan yang betul, yang sempurna, untuk mengatur kehidupan manusia. Pada kurun-kurun purbakala, kecerdasan manusia belum dapat mencapai banyak kemaslahatan dalam peraturan-peraturan ini. Tetapi ketinggian 'ilmu pada masa kini, telah menyingkapkan selubungnya. Meskipun demikian, manusia itu tetap tidak mengetahui banyak maslahat yang terkandung di dalamnya, sehingga masa kini. Tetapi, ia sentiasa makin membuka dan makin nyata kepada mata manusia sejalan dengan kemeningkatan dan kesuburan 'ilmu pengetahuan.

Mereka yang memungkirkan kesempatan ilmu dan kelemahan akal mereka, sampai pada akhirnya pun mereka tiada juga mendapat kenyataan memilih salah satu kaedah syari'ah selepas mereka tidak tahu ke mana hendak menghadap muka, sesudah tercebur di dalam kegelapan kejahilan dan kesesatan yang pekat hingga beberapa abad.

Adapun mereka yang berpegang kepada Rasulullah Sallallahu 'alaihi Wasallam mengambil petunjuk dan pedomannya, dan mengambil cahaya dan sinarnya, mempercayai akibat-akibat dan kemudaratannya kejahilan. Mereka sentiasa berpegang kepada undang-undang yang diciptakan di atas kaedah-kaedah ilmu yang benar dan murni, sama ada mereka mengetahui maslahat-maslahat dan manfa'at-manfa'at yang

HAK-HAK DAN BAGIANNYA YANG EMPAT

Di dalam hukum Syari'ah Islamiyyah, bagi setiap peribadi manusia ada empat macam hak:

1. Hak-hak Allah;
2. Hak-hak peribadi;
3. Hak-hak hamba; dan
4. Hak-hak yang di bawah kekuasaannya di dunia ini berupa sesuatu yang dapat dipergunakan dan dimanfa'ati nya

Adalah menjadi kewajiban bagi setiap muslim yang benar-benar mengenal empat macam hak ini menunaikannya dengan penuh keikhlasan, amanah dan kebenaran. Syari'ah Islamiyyah telah pun membina tiap-tiap macam ini mengikut ketentuan, telah pun

meletakkan dan menerangkan jalan jalan dan rancangan yang akan menolong manusia bersama di suatu masa untuk menunaikannya, tanpa menyempitkan sesuatu hak, mengikut kadar batas-batas kemungkinan.

HAK-HAK ALLAH

Hak Allah yang pertama ialah beriman kepadaNya, tidak menyengutkannya, dan tidak mengambil selainNya menjadi Tuhan. Hak ini ditunaikan dengan percaya akan kalimah “Tiada Tuhan melainkan Allah”, “seperti telahpun kita terangkan sebelum ini. terkandung di dalamnya jika diturut, ataupun tidak mengetahuinya.

Hak Allah yang kedua ialah mengakui sepenuhnya akan kebenaran dan petunjuk yang datang daripadaNya. Hak ini ditunaikan dengan percaya akan “Muhammad itu Utusan Allah” seperti yang telah kita nyatakan terdahulu.

Hak Allah yang ke tiga ialah “dita’ati”. Hak ini di tunaikan dengan mengikut undang-undang yang diterangkan oleh Kitab Allah Al-Majid yang dihuraikan dan disyarahkan oleh Sunnah RasuluLlah SallaLlahu ‘alaihi-Wasallam sebagai mana telahpun kita tunjukkan terdahulu.

Hak Allah yang ke empat ialah “dipertuan”. Untuk menunaikan hak ini, wajib ke atas manusia menunaikan segala yang diwajibkanNya yang terdiri dari berbagai fardhu dan kewajiban seperti yang telah kami huraikan pada fasal kelima. Oleh karena hak ini lebih utama dan yang lainnya, maka untuk menunaikannya wajiblah seseorang mengorbankan semua hak lain hingga kepada suatu had yang tertentu. Umpamanya, pada waktu seseorang menunaikan fardhu sembahyang atau puasa, ia mengorbankan banyak hak peribadinya; pagi-pagi lagi ia telah bangun, mengambil wudhu dengan air yang sejuk, ditinggalkannya banyak pekerjaan penting dan kesibukannya, tidak hanya sekali dalam sehari semalam, untuk menunaikan fardhu sembahyang. Ditinggalkannya makan dan minumannya, ditahannya dirinya selama sebulan cukup, untuk menunaikan fardhu puasa. Dimenangkannya cinta akan Allah daripada cinta akan harta untuk menunaikan fardhu zakat. Ia menahankan kesukaran dan penderitaan perjalanan, menafkakan banyak harta ketika mengerjakan haji. Ia mengorbankan jiwa dan hartanya untuk berjihad.

Demikian juga, ia mengorbankan hak-hak manusia yang ada padanya untuk menunaikan hak-hak Allah, dengan had yang sedikit atau banyak. Dalam sembahyang mithalnya, seorang ‘abdi dengan membuta berkhidmat kepada tuannya; ia menyembah tuannya yang maha besar, ditunaikannya segala haknya. Pada haji, seseorang membekukan aktiviti kehidupannya dan perniagaannya,

ditinggalkannya keluarga dan anak-anaknya, ia berjalan menuju Baitullahi 'l-Haram; yang semuanya itu tanpa disangsikan lagi telah menyentuh banyak hak. Dalam jihad, ia tidak membunuh manusia dan tidak dibunuh melainkan mengharapkan wajah Allah Ta'ala sendirinya. Demikian juga, untuk menunaikan hak-hak Allah manusia mengorbankan banyak benda yang dikendalikan dan dikuasainya, seperti pengorbanan terhadap hewan-hewan dan pembelanjaan harta benda.

Tetapi, sesungguhnya Allah Ta'ala telah meletakkan batas-batas hak-haknya; sehingga untuk menunaikan sesuatu hak Allah tidak akan dikorbankan. Hak-hak yang lain, melainkan terhadap kepada suatu batas yang tidak dapat diganjak lagi. Ambillah sembahyang mithalnya; Allah Ta'ala tidak menghendaki anda bersusah-payah untuk menunaikannya, bahkan ia menghendaki keringan apabila anda tidak memperoleh air atau anda jatuh sakit, anda boleh bertayammum dengan debu-debu yang baik. Dan jika anda dalam perlawatan (musafir) anda dapat meringkaskan (= qashar pent.) sembahyang. Jika anda sakit, anda boleh sembah yang duduk atau berbaring. Bahwa ayat Al-Qur'an yang anda baca dalam sembahyang tidaklah banyak, sehingga anda tidak perlu menggunakan waktu membaca melainkan beberapa menit saja. Berkata syari'ah: Apabila anda mempunyai kelapangan dan waktu yang senggang bolehlah anda membaca Al-Qur'an dalam sembahyang mengikut suka hati anda, seperti Surah Al-Baqarah, Ali-'Imran, Al-Nisa', atau Surah-surah panjang lainnya; tetapi tiada boleh anda panjangkan sembahyang anda pada waktu-waktu sibuk. Kemudian, Allah Ta'ala meskipun sangat suka jika manusia berbuat kebaikan dan mendekatkan diri kepadanya dengan mengerjakan sembahyang-sembahyang sunnat selepas sembahyang wajib, tetapi sekali-kali ia tiada menghendaki anda mengharamkan tidur malam dan istirahat siang untuk diri anda, atau anda putuskan urusan dunia seluruhnya untuk mengerjakan sembahyang, dan anda tidak mengambil berat akan hak-hak hamba Allah yang ada pada anda.

Demikian juga, Allah telah memberi banyak kemudahan dalam puasa. Tiada diwajibkan hambaNya berpuasa melainkan selama sebulan dalam setahun. Itupun dapat diganti dengan hari-hari lain apabila anda sakit atau dalam musafir. Tiada boleh ditambahkan satu minitpun kepada waktu yang telah ditentukan untuk berpuasa itu. Bagi orang yang berpuasa hendaklah makan dan minum sehingga nyata baginya benang putih daripada benang hitam - artinya dinihari - pada waktu fajar. Kemudian, apabila ia menyempurnakan puasanya hingga terbenam matahahi, hendaklah ia berbuka dengan segera. Kemudian, meskipun Allah Ta'ala menyukai hambaNya yang banyak berpuasa sunnat sesudah puasa bulan Ramadhan yang diwajibkan, tetapi sekali-kali ia tiada menyukai orang yang sentiasa berpuasa, orang yang

menyiksa badannya dan meninggalkan pekerjaan duniawi.

Demikian juga, Islam tidak menetapkan pengeluaran harta zakat melainkan mengikut kadar yang sederhana. Ia tidak mewajibkannya melainkan ke atas orang yang memiliki harta yang cukup nishabnya. Adapun orang yang hendak berbuat baik selepas itu dengan bersedekah pada jalan Allah lebih daripada zakat yang wajib, sesungguhnya Allah, meski pun ridha terhadap yang demikian dan menyukai perbuatan itu serta memuji kemurahan hatinya, tetapi Ia tidak menghendaki orang itu mengorbankan hak-hak diri dan keluarganya dengan membelanjakan semua hartanya pada jalan Allah lalu duduk termangu-mangu dan menyesal di tengah-tengah manusia, Bahkan dalam perkara ini ia juga wajib berjimat dan bersikap pertengahan.

Kemudian, lihatlah pekerjaan haji. Telah dimaklumi, bahwa dalam perkara ini Allah Ta'ala tidak mewajibkan melainkan ke atas orang-orang yang mempunyai milik lebih daripada keperluannya, orang yang berkesanggupan pergi mengerjakannya dan orang yang mampu menanggung kesukaran dan beratnya perjalanan. Bahkan Allah telah menambah kemudahan ke atas manusia dalam mengerjakan haji ini; tidak diwajibkanNya manusia melakukannya melainkan hanya sekali untuk seumur hidupnya. Apabila di jalan ada peperangan dan bahaya, atau dikhawatiri kebinasaan diri, hendaklah diundurkannya hajinya sampai hilang bahaya itu. Demikian juga, Ia menetapkan keridhaan ibu-bapa jika seseorang hendak mengerjakan haji; supaya ibu-bapa itu tidak menderita pada waktu si anak meninggalkannya disebabkan oleh kelemahan dan ketuaan usia. Maka dan ini teranglah bahwa Allah Ta'ala telah memelihara banyak hak orang lain dalam menunaikan hak-hakNya yang mulia.

Pengorbanan yang paling besar terhadap hak-hak manusia yang ditunaikan oleh manusia terdapat di dalam jihad. Dalam jihad, manusia mengorbankan diri dan hartanya, diri orang lain dan harta mereka, untuk mengharapkan keridhaan Allah. Tetapi, sebagian kaedah Islam dan dasarnya yang asasi, sebagaimana telah kami terangkan terdahulu, hendaklah orang menghadapi kemudratan yang ringan untuk menghindari kemudratan yang berat. Apabila anda memikirkan dasar ini dan anda mengetahuinya, niscaya anda dapati bahwa membunuh beberapa ratus atau bebenapa ribu manusia adalah lebih ringan mudaratnya dibanding dengan penyebaran kalimah batil di muka bumi dengan mengenenepikan kufur, syirik, dan jihad; dan menjadi umumlah di muka bumi ini kesesatan, penghalalan yang haram dan kekacauan. Untuk menghindari kemudratan yang berat ini, Allah telah memerintahkan hambaNya yang mu'min untuk tahan dalam menempuh jalanNya dan dalam mengharapkan wajah Nya ke

atas segala bencana yang menimpa diri dan harta. mereka yang berupa kemudaratan yang lebih ringan. Meski pun demikian, disuruhNya mereka agar tidak membunuh manusia melainkan orang yang tak dapat tiada mesti di bunuh, dan jangan melampau hingga kepada orang lemah, perempuan, anak-anak, orang luka dan orang sakit. Dan hendaklah mereka jangan memerangi manusia, melainkan orang-orang yang memerangi mereka untuk memelihara perbuatan batalnya. Dan hendaklah mereka jangan menjadi pembinasanya di negeri musuh tanpa hajat dan sebab. Dan hendaklah mereka berlaku adil terhadap seteru ketika mereka menaklukkan dan menang ke atas lawan. Dan hendaklah mereka menunaikan segala janji yang dijanjikan terhadap pihak lawan. Tidak ada jalan bagi mereka untuk melanjutkan peperangan apabila pihak lawan telah menahan tangannya dan berhenti memusuhi dan menentang kebenaran, berhenti daripada menolong yang batal. Ini semua menunjukkan bahwa Allah tidak membenarkan pengorbanan hak-hak manusia dalam penunaian hakNya melainkan mengikut kadar yang mesti saja.

HAK-HAK DIRI

Sekarang, anda menjelajahi bagian ke dua daripada hak-hak manusia yaitu hak-hak dirinya.

Bolehjadi anda merasa heran apabila kukatakan bahwa manusia itu menzalimi dirinya sendiri lebih banyak daripada menzalimi orang lain, karena semua manusia merasa dan memperhitungkan bahwa dirinya lebih dikasihinya dan yang lain. Tiada pernah kulihat seorang pun yang mengaku bahwa ia musuh dirinya sendiri. Apabila anda memberikan sedikit perhatian ke atas perkara ini niscaya hakikatnya nyata bagi anda.

Salah satu kelemahan yang lebih nyata yang ada dalam hasrat semula jadi manusia, ia apabila nafsusyahwatnya mengalahkan dirinya, ia tunduk kepadanya, ia tiada peduli ke atas bencana yang menyimpannya disebabkan mengikuti nafsunya itu, sama ada ia sedar atau tidak.

Anda lihat seorang lelaki tertarik kepada arak atau alkohol. Ia menjadi buta menempuh jalan mabuk. Karena minuman ia tahan menghadapi mudrat yang berbahaya bagi kesihatannya, dirinya, hartanya, dan kekayaannya.

Engkau lihat pula seorang lelaki yang telah kesedapan dengan kelazatan makanan. Ia makan apa yang diperolehinya, memberi manfa'at atau tidak. Ia mempersiapkan dirinya menempuh kebinasaan bagi memuaskan nafsu makannya.

Anda lihat pula lelaki yang ketiga yang telah menjadi sahaya kepada

nafsusyahwatnya. Ia melakukan perbuatan-perbuatan yang menjuruskannya ke arah kebinasaan.

Anda lihat pula lelaki yang keempat yang bercita-cita hendak memenangkan dirinya. Dengan bersungguh-sungguh ia membersihkan dan meningkatkan jiwanya. Ia menentang dirinya sendiri.

Ditentangnya semua kelezatan dan syahwat yang datang mempengaruhinya. Ia enggan menunaikan segala keperluannya. Dijauhinya perkawinan. Ditahannya makan-minum. Ditinggalkannya dan dibencinya pakaian. Sehingga hampir-hampir ia tiada ridha tinggal di dunia ini, yang mengikut pandangannya penuh dengan orang-orang berdosa. Ia lari ke hutan dan gua-gua. Ia menyangka, dunia dicipta bukan untuknya.

Inilah sedikit contoh sikap melampau manusia di dalam dunia ini. Masih banyak lagi yang dapat dikemukakan gambaran mengenai sikap melampau yang sering-sering kita saksikan pada setiap masa.

Oleh karena syari'ah Islamiyyah menghendaki kemenangan dan kebahagiaan manusia, ia memperingatkan manusia akan hakikat yang ujud, lalu berkata: "Pada dirimu ada hak ke atasmu!" Ia melarang manusia melakukan sesuatu yang membina-sakannya, seperti minum arak, mengisap ganja dan candu, dan lain-lain benda memabukkan. Ia melarang manusia makan bangkai, darah dan daging babi, serta binatang yang memberi mudrat, berbisa dan hewan-hewan kotor lainnya. Sesungguhnya, semua benda ini memberi kesan buruk kepada kesihatan manusia, akhlaknya, kekuatan akal dan jiwanya.

Sebaliknya, ia menghalalkan sesuatu yang berfaedah, yang baik. Ia berkata kepada manusia: "Jangan engkau haramkan dirimu daripada bersenang-senang, karena bagi tubuhmu ada hak ke atasmu."

Ia melarang manusia berbogel. Disuruhnya meniti'mati apa-apa yang telah diturunkan Allah untuknya di dunia ini, berupa perhiasan. Dan hendaklah ia menutup anggota-anggota tubuhnya yang menimbulkan malu membukanya.

Ia menyuruh manusia bersungguh-sungguh mencari rezki, dan berkata kepadanya: Jangan kamu berselimut di rumahmu menyendiri; jangan kamu ulurkan tangan kepada manusia mengharapkan pemberian mereka; jangan kamu biarkan diri kelaparan; hendaklah anda gunakan kekuatan yang dikurniakan Tuhan; berusaha dengan jalan yang telah ditentukan untuk mencapai alat dan sebab kesejahteraan dan pendidikan anda yang telah dijadikan Allah di bumi dan di langit.

Ia tidak mengizinkan manusia mengunci nafsu syahwatnya secara

habis-habisan. Bahkan disuruhnya manusia kawin untuk menunaikan syahwat dirinya.

Ia melarang manusia menghinakan diri dan mengharamkan meni'mati kehidupan. Ia berkata kepadanya : Jika anda hendak mencapai ketinggian rohani, menghampirkan diri kepada Allah dan berhak mencari kelelasan di akhirat, anda tiada perlu meninggalkan dunia dan tiada sesuatu yang mendorong anda untuk berbuat demikian; mengingat Allah Ta'ala di dunia ini, serta meni'mati kelazatan dan manfa'at Nya, adalah jalan yang paling besar dan tepat untuk membawa kepada kemenangan dan kebagian di dunia dan di akhirat.

Ia mengharamkan manusia membunuh. Ia berkata kepadanya: Bahwa jiwa yang dihadirkan ini tak lain dan pada milik Allah, yang telah dipercayakannya sebagai amanah ke atas anda, supaya anda gunakan dia sampai kepada suatu masa yang ditentukan; ia tidak didatangkan untuk anda halau dan hukum dia dengan tangan anda.

HAK-HAK PARA HAMBA

Syari'ah Islamiyyah telah menyuruh manusia menunaikan hak-hak dirinya dan tubuhnya pada satu pihak. Pada pihak lain, ia menyuruh manusia supaya menunaikan hak hak ini tanpa menyentuh hak-hak hamba Allah yang lain di dunia. Bahwa apabila ia memenuhi syahwat dan kegemarannya dengan menyinggung hak orang lain, sesungguhnya ia hanya memuaskan nafsunya di atas kemudratan orang lain. Oleh karena itu syari'ah telah mengharamkan mengambil, merampas, mencuri, rasuwah, khianat, berkata kotor, curang dan makan riba. Manfa'at yang diusahakan manusia mengikut cara-cara ini pada hakikatnya adalah dengan menimbulkan mudrat ke atas orang lain.

Demikian juga, syari'ah telah mengharamkan dusta, mengumpat mengata-ngatai, mengasut, dan mengada-negada, karena semua pekerjaan ini juga mendatangkan mudrat kepada hamba Allah yang lain.

Juga ia mengharamkan kepada manusia pertaruhan, judi dan loteri. Dalam perkara ini seluruh manfa'atnya tidak akan ujud melainkan di atas kemudratan beribu-ribu manusia lain.

Juga, ia mengharamkan manusia melakukan penipuan, kecurangan dan lain-lainnya yang berkenaan dengan harta benda orang lain yang memungkinkan memberi mudrat ke atas salah satu dua pihak selain orang yang melakukannya.

Juga, diharamkan kepada manusia berzina dan perbuatan kaum Nabi

Luth. Perbuatan-perbuatan ini merusakkan kesehatan dan akhlaq pada satu pihak, membawa kepada penyebaran maksiat, penyebaran perbuatan yang memalukan dan penyebaran pengikutan hawa nafsu di dalam masyarakat, pada pihak lain; dan akhirnya ia boleh membawa manusia kepada penyakit kotor dan perusakan keturunan, perkembangan bencana, perusakan perhubungan kemanusiaan dan penggoncangan kaedah-kaedah kemajuan dan peradaban.

Ini adalah ikatan-ikatan yang diletakkan oleh syari'ah Islamiyyah ke atas kehidupan manusia supaya manusia itu tidak menghilangkan atau mengurangi hak-hak orang lain ketika ia memenuhi hak-hak diri dan tubuhnya sendiri.

Tetapi tiada memadai untuk meningkatkan kemakmuran manusia dan memberinya kebahagiaan dengan hanya tidak menimpakan kemudratan kepada manusia lainnya, bahkan tak dapat tiada untuk tujuan ini dengan serentak hendaklah ditegakkan pertalian dan perhubungan di antara manusia dengan cara yang menjadikan mereka semua bertolong-tolongan berbuat kebaikan, bantu-membantu untuk kemaslahatan masyarakat.

Berikut ini kami terangkan kepada anda undang-undang yang ditetapkan oleh syari'ah Islamiyyah untuk mencapai tujuan ini:

(1) Hubungan kemanusiaan bermula dengan kehidupan keluarga. Sebelum yang lain, anda hendaklah memperhatikan kehidupan keluarga ini. Apa yang kita maksud dengan keluarga di sini ialah suatu kumpulan manusia yang terdiri dari suami-isteri dan anak-anaknya. Apa yang ditetapkan oleh Islam berkenaan dengan asas keluarga, ialah bahwa suami berkewajiban mengurus keluarga, menyediakan keperluannya, mempertahankan peribadi-peribadinya.

Isteri berkewajiban mentadbirkan urusan rumahtangga dengan apa yang diusahakan oleh suami, menyediakan ke selesaan yang mungkin bagi suami dan anak-anaknya, dan mementingkan pendidikan anak-anak.

Anak-anak berkewajiban menta'ati ibu-bapanya, menghormatinya, dan berbakti kepada ibubapa apabila mereka dewasa.

Untuk tujuan mengekalkan peraturan keluarga agar mendatangkan kebaikan, kebijaksanaan dan kerukunan, Islam telah memilih dua pentadbiran. **Pertama**, ia meletakkan suami dan bapa menjadi pemerintah keluarga dan mengawasi keadaannya. Sebagaimana peraturan dan pemerintahan sesuatu negeri tidak mungkin berjalan dengan baik tanpa pemerintah yang menjalankan urusannya, atau peraturan sesuatu sekolah tidak akan berjalan dengan baik tanpa guru-

besar, demikian juga mustahil peraturan keluarga berjalan dengan baik tanpa ada orang yang menjadi pemerintah yang mengawasi urusannya. Tanpa pengatur, tak-dapat-tiada menjadi umumlah kekacauan dan kegoncangan di dalam keluarga, karena setiap peribadi yang menjadi anggotanya akan bebas dengan pendapatnya masing-masing, tidak bertanggungjawab terhadap sesuatu yang di perbuatnya, dan akan terhapuslah ketenangan, ketenteraman dan kejernihan dan keluarga itu. Untuk menghindarkan keburukan-keburukan ini tak-dapat-tiada hendaklah ada bagi sesuatu keluarga itu seorang pemerintah yang menguasai urusannya. Dan hanyalah lelaki yang mungkin memegang tanggungjawab terhadap pendidikan dan menjaga anggota rumahtangganya.

Pentadbiran kedua; setelah Islam meletakkan perkara perkara urusan dan yang berkenaan mu'amalat dengan luar rumah di atas pundak lelaki, ia menyuruh wanita untuk tidak meninggalkan rumahnya tanpa keperluan yang terentang di hadapannya. Oleh karena itu, ia tidak dibebani tanggungjawab yang bertali dengan urusan-urusan luar rumahtangga, supaya ia dapat melaksanakan kewajibannya dengan sungguh-sungguh di dalam rumahtangga dengan segala ketenangan dan ketenteraman. dan agar tidak tergendala peraturan rumahtangga dan pendidikan anak-anak dengan keluarnya dan rumah.

Tetapi, ini tidak bermakna bahwa perempuan tidak dibenarkan keluar rumah selamalamanya. Bahkan ia diizinkan keluar apabila ada keperluan. Syari'ah hanya menghendaki bahwa rumahtanggalah yang menjadi lingkungan kewajibannya, dan kekuatan serta kecerdikannya tidak digunakannya melainkan untuk memperbaiki keadaan rumahtangga.

Dengan kerabat yang timbul karena pertalian darah dan karena hubungan perkawinan, makin luaslah lingkungan keluarga. Di antara mereka yang mempunyai hubungan satu dengan yang lain dalam lingkungan ini syari'ah telah menetapkan kaedah-kaedah jelas yang beraneka rupa di atas hukum yang nyata, supaya mereka berbuat baik di antara sesamanya d supaya mereka jadi saling bergantung dan bertolong-tolongan.

Di antara kaedah-kaedah itu adalah sebagai berikut:

(i) Syari'ah mengharamkan kepada sebagian mereka yang bergaul antara sesamanya untuk kawinmengahini antara lelaki dan perempuan, seperti antara ibu dengan anak lelakinya., bapa dengan anak perempuannya, suami ibu dengan anak-tirinya perempuan, ibu dengan anak tirinya lelaki, lelaki dengan saudaranya perempuan yang serahim dan yang sesusuan, lelaki dengan anak perempuan saudara

nya, perempuan dengan anak lelaki saudaranya, lelaki dengan anak perempuan saudaranya, perempuan dengan anak lelaki saudaranya, seorang perempuan dengan menantunya, dan seorang lelaki dengan menantunya.

Sebagian dan faedah yang banyak mengharamkan perkawinan yang demikian ialah bahwa lelaki dan perempuan yang seperti itu mempunyai hubungan yang kekal dalam keadaan suci lagi murni mereka bergaul di antara mereka dengan penuh kasih, ikatan dan keikhlasan, tanpa satu paksaan dan kesangsian.

.(ii) Selain hubungan-hubungan ini Islam menghalalkan hubungan suami-isteri di antara anggota-anggota keluarga yang lain, supaya yang sudah dekat menjadi bertambah hampir lagi, kasih-sayang akan bertambah kasih lagi. Mereka yang telah mengenal di antara sesamanya mengenai kebiasaan, tabi'at dan kelakuan pihak lainnya, maka hubungan suami-isteri di antara mereka akan lebih berjaya dibanding dengan perkawinan di antara mereka yang tidak saling mengenal. Banyak berlaku berbagai persengketaan dan ketidaksesuaian dalam perkawinan di antara orang-orang asing. Oleh karena itu Islam lebih mengutamakan perkawinan di antara mereka yang mempunyai kekufuan daripada orang-orang lainnya.

(iii) Di dalam sesuatu keluarga ada yang kaya dan ada yang miskin, ada yang senang dan ada yang susah. Menghadapi ini Islam telah menetapkan bahwa hak hamba yang paling besar pada manusia ialah ke atas kerabatnya. Itulah yang disebut sebagai "silaturrahimi" dalam syari'ah.

Sebutan silaturrahimi itu dikuatkan dan berulang kali disebut dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Memutuskan silaturrahim termasuk dosa besar. Apabila seseorang ditimpa kesusahan, wajib bagi mereka yang mempunyai kelapangan dalam harta benda untuk menolong kerabatnya yang kesusahan itu dan mengulurkan tangan bantuan kepadanya. Seperti juga hak kerabat dalam menenma sedekah lebih utama daripada hak orang lain.

(iv) Islam telah menetapkan undang-undang pusaka. Apabila seorang lelaki meninggal dunia dan ada meninggalkan harta, tiada patut harta ini dibiarkan tertumpuk dan terpusat di satu tempat. Bahkan, takdapat-tiada setiap anggota kerabat memperoleh bagiannya masing-masing. Anak lelaki, anak perempuan, isteri, suami, bapa, ibu, saudara lelaki dan saudara perempuan, adalah orang-orang yang paling akrab mempunyai hak ke atas perkerabatan sebelum dijelaskannya hak-hak orang lain. Andaikata mereka ini tiada, maka bagian harta itu akan diserahkan kepada orang-orang yang mempunyai kedudukan sesudah mereka dalam buhungan perkerabatan.

Dengan cara ini menjadi tersebarlah kekayaan seseorang ditangan banyak anggota kerabat. Semua mereka ini boleh meni'mati harta itu sesudah kematian pemiliknya.

Undang-undang Islam ini tiada bandingannya dalam undang-undang dunia, baik dahulu maupun sekarang. Pada masa sekarang ini sebagian ummat telahpun menoleh kepada langkahlangkah Islam berkenaan dengan undang undang ini. Tetapi, sungguh-sungguh sayang, sebagian kaum Muslimin sendiri telah menentanginya karena kehajilan dan ketololan mereka. Di banyak tempat telah timbul penyakit pengharaman anak-anak perempuan mendapat pusaka. ini adalah suatu kezaliman besar, menyalahi hukum Al Qur'an yang tegas dan nyata.

(2) Setelah hubungan keluarga, manusia berbuhungan dengan kawan-kawannya, jiran-jirannya, penduduk kampungnya, penduduk negerinya, dan mereka yang bersama-sama dengannya menghadapi berbagai keadaan bermacam ragam. Islam telah menyuruhnya untuk bermu'amalat dengan semua mereka, dengan cara yang betul, adil dan dengan pekerti yang baik. Janganlah kamu sakiti seorang pun di antara mereka. Jauhilah perkataan jahat dan ucapan kotor kepada mereka. Bertolong-tolonganlah di antara kamu. Kunjungi mereka yang sakit. Hantarkan jenazah mereka ke kubur. Bantulah mereka yang ditimpa musibah. Tolong orang fakir, orang-orang yang berhajat, dan orang-orang lemah di antara kamu dengan menunjukkan kecenderungan melindungi mereka. Beri makan orang lapar. Dan beri pakaian kepada mereka yang telanjang. Tolonglah orang yang ketiadaan sampai ia mendapat usaha untuk dirinya.

Manakala Allah memberi kamu kurniaNya, janganlah kamu belanjakan dan boroskan kekayaan itu dalam kemegahan dan berhuru-hara. Syari'ah telah mengharamkan ke atas kamu makan dan minum dalam bejana mas dan perak, memakai pakaian sutera, dan menghabiskan harta di tempat tempat kemegahan dan kemewahan. Semua itu diatur adalah karena harta kekayaan yang mungkin dini'mati oleh ratusan dan ribuan hamba Allah tidak patut untuk dini'mati dan dihabiskan oleh seorang peribadi saja mengikut kemauannya dan mengikut dorongan syahwatnya. Adalah suatu kezaliman apabila harta yang mungkin boleh dipergunakan untuk mempertahankan kehidupan ribuan hamba Allah, tinggal tergantung pada tengkuk anda berupa perhiasan atau benda mewah dalam bentuk bejana, atau hiasan yang anda hamparkan di biik anda, atau cahaya buatan yang anda gantungkan di udara.

Dengan demikian tidaklah bermakna bahwa Islam menghendaki penanggalan semua kekayaan anda. Bahkan, semua hasil usaha atau

kekayaan yang anda warisi dan ibubapa adalah untuk anda, termasuk hak anda yang sah. Anda berhak meni'mati kekayaan anda itu. Andapun di benarkan untuk merasai kesan-kesan ni'mat Allah pada pakaian, makanan, tempat tinggal dan kenderaan anda. Tetapi maksud yang hendak dicapai dan pengajaran Islam itu ialah supaya anda menjalani hidup ini dengan cara baik dan jimat, tidak memperbanyak kemewahan. Dan pada tiap kurnia yang diturunkan Allah ke atas anda hendaklah anda peliharakan hak-hak kerabat, sahabat-sahabat, jiran tetangga, anak-anak watan, anak-anak ibu anda dan anak cucu Adam seluruhnya.

(3) Sekarang, anda akan keluar dan daerah yang sempit ini, memandangi daerah yang luas yang melingkupi seluruh kaum muslimin di serata dunia ini.

Dalam lingkungan ini, Islam telah meletakkan beberapa undang-undang dan peraturan yang menjadikan seluruh kaum muslimin bantu-membantu dan bertolong-tolongan di antara mereka dalam melakukan kebaikan, keelokan dan taqwa; dan untuk mencegah kejahatan serta perbuatan mungkar dan menegakkan kepalanya di bumi, dalam batas batas kemungkinan.

Berikut ini kita kemukakan sebagian dan undang undang itu:

(i) Islam telah memerintahkan untuk memelihara akhlaq kemasyarakatan, supaya jangan bergaul bebas antara lelaki dan wanita yang bukan muhrim. Dan hendak ada bagi wanita keadaan yang khas, lain dan keadaan lelaki. Wanita hendaklah mempergunakan sebagian besar kegiatannya untuk menyelenggarakan kewajiban kehidupan keluarga. Apabila ada keperluan keluar hendaklah mereka keluar tanpa perhiasan. Hendaklah mereka keluar dengan pakaian longgar. Hendaklah mereka menutup tubuh, muka dan dua tangan juga, selama tiada didorong untuk membukanya oleh keperluan yang sungguh-sungguh. Mereka boleh membuka wajah dan tangan hanya untuk menunaikan keperluan ini saja. Inilah yang disebut "hijab" (tabir. — pent.) dalam syari'ah.

Di pihak lain, Islam menyuruh lelaki menjauhi melihat perempuan yang bukan isterinya. Apabila pandangannya kepada perempuan lain itu terjadi tanpa disengaja, hendaklah ia memalingkan matanya dan wanita itu, dan jangan kembali memandangnya pada kali yang lain. Yang demikian itu merendahkan akhlaqnya. Dan jika mereka mencoba bergaul dengan wanita-wanita itu, akan lebih lagi merendahkan akhlaqnya.

Adalah kewajiban tiap-tiap lelaki — dan tiap-tiap perempuan — memelihara akhlaqnya. Jangan diberinya peluang dalam hatinya dan

dalam getaran kalbunya walaupun sedikit kecenderungan untuk menunaikan nafsu-syahwatnya dengan cara di luar perkawinan yang sah; lebih-lebih lagi jika ia mencoba melakukan perbuatan itu.

(ii) Untuk memelihara akhlaq kemasyarakatan, Islam telah melarang lelaki membuka bagian tubuh di antara pusat dengan dua lututnya, dan bagi perempuan membuka seluruh anggota tubuhnya melainkan muka dan dua belah tangan; juga tidak untuk kerabat yang dekat. Inilah yang dinamai "sitr" (tutup-pent.) dalam syari'ah. Adalah wajib bagi semua lelaki dan perempuan memeliharakannya.

Dengan penetapan seperti ini, Islam menghendaki penumbuhan peraturan hidup pada manusia, supaya kejahatan dan perbuatan mungkar tidak tersebar di antara mereka, yang dapat menyeret pelakunya kepacla keruntuhan akhlaq.

(iu) Islam tidak menyukai perbuatan bersuka-suka dan bermain-main yang membinasakan akhlaq manusia, yang merangsang syahwat yang rendah, yang membuang-buang waktu, merusakkan kesehatan dan menghabiskan harta.

Sebenarnya, tiada disangsikan bahwa permainan adalah suatu perkara yang mesti di dalam sempadan zatnya. Tak dapat-tiada seseorang itu mestilah melakukannya bersamaan dengan pekerjaan dan kesungguhannya untuk melahirkan roh kehidupan dan daya kerja pada manusia. Tetapi, sewajarnya lah ia menumbuhkan kerajinan dan menyiram semangat, bukan permainan yang mendahagakan dan melembabkan jiwa.

Adapun perbuatan bersuka-suka dan permainan yang hina, yang padanya ribuan pribadi bersama-sama menyaksikan perkara-perkara yang membawa kepada perbuatan dosa dan tontonan yang meruntuhkan akhlaq, maka tiadalah ia melainkan perbuatan yang membinasakan akhlaq dan adat bangsa-bangsa meskipun merupakan tontonan yang indah yang pada zahirnya memberi kesenangan kepada manusia.

.(iv) Untuk memelihara persatuan ummat Islam dan kebahagiaan masyarakatnya, Islam memerintahkan mereka dengan sungguh-sungguh menjauhi silang sengketa di antara mereka, dan menghindari dorongan-dorongan yang menimbulkan perpecahan dan perpisahan. Apabila mereka berselisih faham dalam sesuatu perkara hendaklah diruju'kan kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasul Nya s.'a.w. dengan segala keikhlasan dan kemurnian niat. Tetapi, apabila mereka tidak dapat bersatu sedikit pun hendaklah mereka kembalikan perkara mereka kepada Allah. Janganlah mereka berpecah belah di antara mereka. Hendaklah mereka bertolong-tolongan dalam melaksanakan

pekerjaan untuk mencapai kemenangan dan kebahagiaan masyarakat. Hendaklah mereka mematuhi orang yang memerintah di antara mereka, dan menjauhkan diri dan tokoh-tokoh kejahatan dan kekacauan. Jangan mereka melemahkan kekuatan mereka. Janganlah mereka menghancurkan ummat mereka sendiri dengan menimbulkan perang saudara di antara mereka.

.(v) Sesungguhnya diizinkan bagi Kaum Muslimin menuntut sains dan sastera, dan mempelajari cara-Cara yang berguna dan orang bukan Muslim. Tetapi, mereka ditegah meniru ummat bukan Muslim itu dalam tatacara kehidupan mereka.

Sesungguhnya sesuatu ummat itu tidak akan meniru ummat lainnya melainkan jika ia mengi'tiraf kehinaan, kelemahan dan kesempitan dirinya sendiri; sebaliknya, mengakui kehandalan, ketinggian dan keagungan ummat lain. Ini adalah serendah-rendah perhambaan. Pengakuan seperti itu menuju kepada kehancuran dan kejatuhan. Hasilnya yang pasti ialah kepunahan peradaban ummat yang meniru dan menyontoh. Oleh karena itu Nabi s.'a.w. menegah Kaum Muslimin dengan sangat dan menyontoh ummat asing dan memilih peradaban mereka.

Orang yang mempunyai sedikit akal sajumpun boleh memahamkan bahwa kekuatan setiap ummat tidak terletak pada rupanya, dan tidak pada bentuk hidupnya. Kekuatan itu berdiri di atas ilmu yang dimilikinya, keahlian mengatur dan kesungguhan amal. Barangsiapa yang menghendaki kekuatan, kesempurnaan dan ketinggian hendaklah ia mengambil sebab-sebab kekuatan dan ummat asing, mengambil ketinggian dan kesempurnaan yang telah dicapai oleh ummat asing itu, dan janganlah ia cenderung kepada apa yang menyebabkan kehinnann ummat-ummat dan yang menyebabkan penggabungannya kepada ummat asing.

Islam melarang Kaum Muslimin memperlakukan orang bukan muslim dengan cara perkauman ('asabiyyah.—pent.) dan pandangan yang sempit. Ia melarang memaki tuhan mereka, menyerang orang-orang besarnya dan menghinakan agamanya. Juga, ia melarang kaum Muslimin untuk memulai perseteruan dengan orang-orang bukan Muslim. Selama kaum bukan Muslim itu menghendaki perdamaian dan kerukunan dengan Kaum Muslimin, dan mereka tidak melampaui hak hak mereka, maka wajiblah ke atas Ummat Muslimm meperlakukan mereka dengan kedamaian dan kerukunan. Sesungguhnya kemuliaan Islam kita telah mewajibkan kita untuk memperlakukan orang di luar kita dengan rasa kasih sayang yang setinggi mungkin, dengan perikemanusiaan dan akhlaq yang tinggi. Termasuk perkara yang ditegah oleh hukum Islam dan oleh fitrah seorang Muslim, memperlakukan

orang-orang di luar kita dengan sikap perkauman, akhlaq yang keji, aniaya dan pandangan yang sempit. Sesungguhnya, tiada suatu perbuatan yang ditunjukkan oleh seorang Muslim kepada manusia melainkan menjadi contoh yang akan diteladani berkenaan dengan akhlaq yang baik, kemuliaan, kelapangan dada, dan berbuat baik. Dan hendaklah dipenuhinya kalbunya dengan dasardasar suci yang dibentuk di atas ke benaran dan keadilan.

HAK-HAK SELURUH MAKHLUQ

Kini, kami hendak menerangkan kepada anda hak-hak golongan keempat. Allah telah memberi kurnia ke atas manusia lebih banyak daripada makhluk-makhlukNya yang lain. Diizinkan Nya manusia mengendalikan makhlukNya yang lain dan menundukkannya dengan kekuatannya, mem pergunakannya dan mengambil manafa'at daripadanya, mengikut sesuka hatinya.

Itu adalah sebagian daripada haknya yang sah, karena ia adalah makhluk Allah yang paling mulia di bumi. Tetapi sebaliknya, Allah membebani manusia dengan adanya hak hak makhlukmakhluk itu ke atasnya.

Sebagian daripada hak-hak itu ialah bahwa manusia tidak dibenarkan menyiksa makhluk lain, memberi mudrat kepadanya atau menyakitinya tanpa keperluan yang sungguh sungguh. Apabila ia terpaksa memberi mudrat kepada makhluk lain itu hendaklah dilakukannya mengikut kadar semestinya saja. Dalam mempergunakan dan meni'matinya hendaklah dipilihnya cara yang paling baik dan adil.

Syari'ah Islam penuh dengan hukum yang seperti ini. Ia tidak membenarkan manusia membunuh binatang melainkan untuk dimakan atau karena dikhawatiri mendatangkan mudrat. Ia melarang keras membunuh hewan tanpa keperluan, misalnya dengan tujuan bersenang-senang dan bermain-main. Ia telah menentukan cara "menyembelih" untuk membunuh binatang yang dimakan, cara yang sebaik-baiknya untuk mengambil daging daripadanya. Setiap cara yang bukan cara menyembelih, meskipun penderitaan binatang itu berkurang, dapat mengurangkan banyak faedah daging. Kalau lebih banyak terpelihara faedah daging, binatang itu pula akan lebih menderita. Dan Islam hendak menjauhi dua segi ini. Ia melarang keras membunuh binatang dengan kasar dan menyakiti.

Juga, Islam tidak memperkenankan membunuh binatang liar yang memberi mudrat dan hewan kecil yang berbisa, melainkan karena jiwa manusia lebih bernilai dan lebih berharga daripada kehidupan binatang liar hewan kecil ini. Lagipula, tidak dibenarkan membunuhnya dengan cara menyiksa dan menyakiti.

Juga, Islam melarang keras melaparkan binatang yang belakangnya digunakan untuk kenderaan atau mengangkut barang-barang berat. Ia melarang membebaninya lebih dari kesanggupannya. Dan ia pun melarang memukul hewan itu dengan keras.

Juga, Islam membenci pengurungan burung tanpa keperluan.

Tetapi, Islam membenarkan perlakuan terhadap pohon-pohon lebih daripada hewan dengan menimpakan sedikit mudrat. Kita boleh memetik bunga dan buahnya. Walau bagaimanapun, kita tidak berhak membinasakan atau mencabutnya tanpa keperluan. Bahkan larangan membinasakan itu bukan hanya untuk tumbuh-tumbuhan yang mempunyai kehidupan, tetapi juga ke atas sesuatu yang tidak hidup; sesungguhnya, ia melarang menumpahkan air dan memusnahkannya tanpa keperluan.

SYARI'AH ALAM YANG KEKAL

Semua yang kami terangkan terdahulu kepada anda adalah keringkasan yang singkat mengenai hukum dan undang-undang syari'ah yang murni yang telah dibawa oleh Nabi kita Muhammad s.'a.w. kepada seluruh alam untuk sepanjang masa. Dalam syari'ah ini antara manusia dengan manusia tidak dibedakan melainkan berdasarkan 'aqidah dan amal. Sesungguhnya, semua syari'ah dan agama yang membedakan antara manusia berdasarkan keturunan, tanahair dan warna kulit tidak mungkin menjadi syari'ah sejagat. Adalah sungguh mustahil mengikut tabi'i bahwa seseorang dan keturunan ini boleh menjadi orang dan keturunan itu; sebagaimana tidak mungkin bagi penghuni bumi ini semuanya menetap dan menghadkan diri mereka pada sesuatu tanah watan yang khas; seperti juga tidak mungkin hitam orang Habsyi atau kuning orang Cina atau putih orang Eropa ber bah dan semulajadinya. Mengikut nyatanya, agama-agama seperti ini tidak akan tumbuh dan tidak akan hidup melainkan di kalangan ummat yang khas saja.

Berlainan dengan semua ini, Islam datang dengan membawa syari'ah sejagat, yang memungkinkan setiap orang yang mempercayai 'aqidah "tiada Tuhan melainkan Allah, Muhammad itu Utusan Allah" masuk ke dalam lingkungan Ummat Muslim dan di dalamnya boleh menikmati hak.hak yang dini'mati oleh seluruh kaum Muslimin. Di dalam syari'ah ini, seseorang tiada ditentukan oleh keturunan, bahasa, tanahair dan warna kulit.

Kemudian, syari'ah ini adalah yang kekal. Undang-undangnya tiada disusun berdasarkan adat sesuatu ummat yang khas atau lingkungan sesuatu zaman yang terhad. Bahkan ia disusun di atas fitrah kemanusiaan. Oleh karena fitrah ini tetap ada pada setiap masa atau

suasana, demikian juga adalah wajar jika undang-undang yang disusun di atasnya kekal adanya pada setiap masa atau suasana.

Dan akhir seruan kita, bahwa segala puji bagi Allah seluruh alam.